

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA TULIS  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SMP BERSUBSIDI  
SE KODYA SURAKARTA TAHUN AJARAN 1990/1991**

**SKRIPSI**



Oleh

*Irmina Widhawati*

NIM : S1/86/314 005/Ind

NIRM : 86027440005

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**1991**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA TULIS  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SMP BERSUBSIDI  
SE KODYA SURAKARTA TAHUN AJARAN 1990/1991**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

***Irmina Widhawati***

**NIM : S1/86/314 005/Ind**

**NIRM : 86027440005**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**1991**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA TULIS  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SMP BERSUBSIDI  
SE KODYA SURAKARTA TAHUN AJARAN 1990/1991

Oleh

Irmina Widhawati

NIM: S1/86 314 005/Ind

NIRM: 86027440005

telah disetujui oleh :

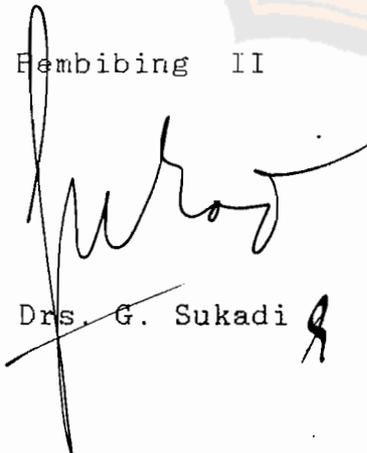
Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal 5 Agustus 1991

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

tanggal 5 Agustus 1991

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA TULIS  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SMP BERSUBSIDI  
SE KODYA SURAKARTA TAHUN AJARAN 1990/1991**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Irmina Widhawati

NIM: S1/86 314 005/Ind

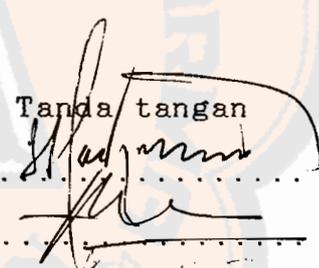
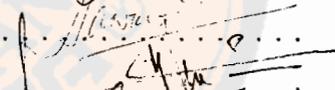
NIRM: 86027440005

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 19 Agustus 1991

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. B. Rahmanto	.....
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. J. Karmin, M. Pd.	
Anggota	Drs. G. Sukadi	.....

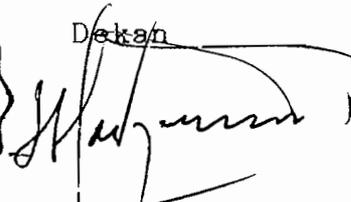
Yogyakarta, 19 September 1991

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP SANATA DHARMA



Dekan



J. Madyasusanta, S.J.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI v

pertama, yang telah berkenan memberikan bimbingan, dorongan, saran, serta koreksinya.

4. Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing kedua, yang telah berkenan juga memberikan bimbingan, dorongan, saran, serta koreksinya.
5. Drs. I. Praptomo Baryadi, selaku dosen Linguistik yang telah berkenan memberikan dorongan, saran, dan koreksinya.
6. Segenap pimpinan dan guru pengampu Bahasa Indonesia dan SMP-SMP yang dipakai sebagai populasi dalam penelitian ini, yakni :
  - a. Drs. Jafar, selaku ketua Majelis Pendidikan Swasta Surakarta, yang juga merangkap sebagai ketua Yayasan Pendidikan Modern Islamic School (MIS), dan ibu Ratmurti, selaku pimpinan SMP MIS ;
  - b. Drs. Kusharini, selaku pimpinan SMP Warga, dan ibu Widarti, selaku guru Bahasa Indonesia;
  - c. Dra. Sawtri, selaku pimpinan SMP Ktisten I, dan bapak Yuwono, selaku guru Bahasa Indonesia;
  - d. Drs. Wiryono, selaku pimpinan SMP Arjuna I, dan bapak Joko, selaku guru Bahasa Indonesia
  - e. bapak Slamet, selaku SMP Batik, dan ibu Mawarni, selaku guru Bahasa Indonesia;
  - f. Marzuki BA. selaku pimpinan SMP Muhammadiyah I, dan ibu Kiswatuljinhah, selaku guru Bahasa Indonesia;
  - g. bapak Yustus Sarwono, selaku pimpinan SMP Bintang Laut dan bapak Eko Kris, selaku guru Bahasa Indonesia;

Indonesia;

- h. bapak Widodo Mulyowidodo, selaku pimpinan guru SMP Kasatrian I, dan ibu Triharkusti, selaku guru Bahasa Indonesia;
  - i. bapak A.M. Sunarno, selaku pimpinan SMP Kanisius I, dan bapak Sugianto, selaku guru Bahasa Indonesia;
  - j. J.S. Siswoyuwono, BA., selaku pimpinan SMP Kanisius II, dan bapak Yohanes, selaku guru Bahasa Indonesia; yang telah berkenan memberikan izin penelitian, memberikan saran, dan mendampingi peneliti selama penelitian.
7. Segenap karyawan / wati perpustakaan IKIP Sanata Dharma, Balai Pusat Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan perpustakaan Kodya Pustaka Surakarta, yang telah membantu menyediakan buku-buku acuan yang diperlukan.
8. Pastor Tri Wahyono Pr., yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti.
9. Bapak , ibu, dan saudara-saudaraku; mas Bandry; kelompok 'dua belas' (terlebih Sus Vins.): yang selalu siap membantu, setia mendampingi dan memberikan dorongan hingga terselesaikannya penelitian ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan saran dalam penelitian ini.

Dengan segenap kemampuan, tenaga, dan penuh kesungguhan peneliti telah berusaha menyelesaikan penelitian ini.

Namun, 'tiada gading yang tak retak', peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh untuk disebut sempurna. Oleh karena itu, sumbang saran dan kritik sangatlah peneliti harapkan.

Yogyakarta, Juli 1991

Peneliti



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Hampir seluruh masyarakat Indonesia merupakan dwibahasawan; yang berbahasa pertama ( bahasa ibu ) bahasa Daerah dan berbahasa kedua bahasa Indonesia. Oleh karena sejak kecil mereka telah berkontak dengan bahasa pertama, maka bahasa pertama lebih mereka kuasai daripada bahasa pertama terhadap bahasa kedua dapat terjadi.

Penelitian yang berjudul Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Bersubsidi se-Kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990/1991 ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan menemukan pengaruh BJ dalam pemakaian bahasa tulis BI siswa secara gramatikal dari bidang morfologi dan sintaksis. Penelitian ini juga menunjukkan ada tidaknya perbedaan jenis dan frekuensi yang dilakukan siswa dari sekolah yang berbeda status, dan juga memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Penelitian ini menguji tiga buah hipotesis.

Hipotesis pertama diuji secara deskriptif melalui analisis kesalahan dan analisis kontrastif terhadap karangan dan hasil terjemahan siswa. Tes terjemahan yang dimaksudkan disini adalah terjemahan kalimat ( lepas ) dari BJ ke dalam BI tulis. Tes ini disusun sedemikian rupa sehingga unsur-unsur yang ingin diteliti dapat terungkap. Hipotesis kedua dan ketiga diuji secara deskriptif dengan analisis kasus atas perbandingan fakta dan angket ini.

Data yang berupa karangan, hasil perjemahan tes, dan hasil angket diperoleh dari sampel penelitian, yaitu siswa satu kelas dari paralel kelas II yang ada dari masing-masing SMP Bersubsidi se-Kodya Surakarta tahun ajaran 1990/1991.

Dari analisis data terbukti bahwa memang ada interferensi ( pengaruh ) BJ terhadap penggunaan BI tulis siswa. Interferensi yang terjadi meliputi : interferensi morfologi mengenai afiksasi, dan interferensi sintaksis mengenai penyusunan kalimat; pembentukan frasa verba, frasa nominal, frasa numeral; dan pemakaian artikel tertentu ( dalam

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan atas berkat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990/1991 ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Sanata Dharma.

Dalam Menyusun skripsi ini, peneliti banyak menghadapi hambatan. Namun, berkat bantuan dan kebaikan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan juga. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Drs. J. Madyasusanto, SJ, selaku Dewan Fakultas Pendidikan Bahasa dan seni, yang telah berkenan memberikan ijin, saran, serta dorongan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian ini.
2. Drs. B. Rahmanto, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dosen pembimbing

kalimat ajakan, pengukuhan, kekhawatiran, keheranan dan permintaan ). Selain daripada itu juga diketemukan bahwa frekuensi interferensi yang dilakukan oleh siswa dari sekolah yang berstatus " disamakan " lebih sedikit dibandingkan dengan siswa dari sekolah yang berstatus " diakui ". Sedangkan latar belakang terjadinya interferensi dari sudut nonlinguistik yang berhasil diungkap adalah : faktor sosial budaya ( : faktor tempat tinggal, faktor proses sosialisasi, dan faktor situasional ), faktor individu, dan faktor komunikasi.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	7
3. Tujuan Penelitian .....	7
4. Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah .....	8
5. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KERANGKA TEORI	
1. Landasan Teori .....	12
1.1 Peristiwa Kontak Bahasa .....	12
1.1.1 Kedwibahasaan .....	13
1.1.2 Integrasi .....	19
1.2 Integrasi .....	21
1.2.1 Pengertian .....	21
1.2.2 Jenis dan Bidang Interferensi .....	25
1.3 Kesalahan Bahasa .....	29
1.4 Analisis Kontrastif .....	31
2. Anggapan Dasar dan Hipotesis .....	36
2.1 Anggapan Dasar .....	36

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Hipotesis .....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian .....	40
2. Populasi dan Sampel .....	40
2.1 Populasi .....	40
2.2 Sampel .....	41
3. Data .....	42
3.1 Jenis Data .....	42
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data .....	43
4. Instrumen Penelitian .....	44
4.1 Jenis Instrumen .....	44
4.2 Uji Coba Instrumen .....	46
5. Pelaksanaan Penelitian .....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Jenis Interferensi .....	51
1.1 Bidang Morfologi .....	51
1.1.1 Penggunaan Proses Morfologis BJ .....	51
1.1.1.1 Penggunaan $\Delta$ - BJ sebagai pengganti afiks ber - BI .....	52
1.1.1.2 Penggunaan N - BJ sebagai pengganti afiks Men - BI .....	53
1.1.2 Penggunaan Pola-pola afiks BJ .....	55
1.1.2.1 Penggunaan N - BJ Sebagai Pengganti afiks Men - BI .....	55
1.1.2.2 Penggunaan afiks -i yang tidak tepat .....	55

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.1.2.3 Pemakaian afiks - nya BJ yang ekuivalen dengan afiks - e BJ sebagai Pengganti Prifiks ber - BI ...	57
1.1.2.4 Pemakaian afiks - nya BI yang ekuivalen dengan afiks - e BJ sebagai Pengganti Prefiks ber - BI ...	59
1.1.3 Penerapan arti afiks BJ pada afiks BI ....	60
1.1.3.1 Pemakaian afiks - nya yang tidak tepat .....	60
1.1.3.2 Pemakaian afiks - an yang tidak tepat .....	63
1.1.3.3 Pemakaian konfiks ke - an yang tidak tepat .....	68
1.2 Interferensi Bidang Sintaksis .....	69
1.2.1 Interferensi Tutur Ringkas .....	69
1.2.1.1 Redundansi / Pengulangan .....	69
1.2.2 Interferensi Sintaksis .....	71
1.2.2.1 Pembentukan Frasa Baru .....	71
1.2.2.1.1 Frasa Verba .....	71
1.2.2.1.2.1 Pada + Verba .....	71
1.2.2.1.2.2 Tidak / Belum + Verba - Verba .....	75
1.2.2.1.2 Frasa Nominal .....	77
1.2.2.1.3 Frasa Numeral .....	78
1.2.2.1.4 Frasa paling .....	sendiri/
..... sendiri .....	79
1.2.2.2 Pembentukan kalimat baru .....	81
1.2.2.2.1 Kalimat permintaan dengan	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

partikel <u>mbok</u> .....	82
1.2.2.2.2 Kalimat keheranan dengan partikel <u>lho</u> , <u>lha</u> <u>kok</u> .....	84
1.2.2.2.3 Kalimat Pengukuhan dengan partikel <u>ya</u> .....	86
1.2.2.2.4 Kalimat Kekhawatiran dengan partikel <u>ndak</u> .....	87
2. Perbedaan Jenis dan Frekuensi Interferensi Siswa dan Sekolah yang Berstatus " Disamakan " dan " Diakui " .....	89
2.1. Status / Jenjang Akreditasi .....	89
2.1. Analisis .....	92
2.3. Kesimpulan .....	103
3. Latar Belakang Terjadinya Interferensi .....	104
3.1 Faktor sosial - budaya .....	105
3.2 Faktor Individu .....	111
3.3 Faktor Komunikasi .....	117
BAB V PENUTUP .....	121
1. Kesimpulan .....	121
2. Implikasi .....	125
3. Saran .....	126
4. Hambatan .....	128
DAFTAR PUSTAKA .....	129
LAMPIRAN .....	134

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A. Daftar Singkatan

BD	= Bahasa Daerah
BJ	= Bahasa Jawa
BI	= Bahasa Indonesia
B1	= Bahasa pertama (termasuk didalamnya bahasa ibu, bahasa penyedap dan bahasa penerima)
B2	= Bahasa kedua (termasuk didalamnya: bahasa donor dan bahasa yang dipelajari)
dkk.	= dan kawan-kawan
KB	= Kata Benda
KBil	= Kata Bilangan
KAdj	= Kata Adjektiva
Vi	= Verba Intransitif
Vt	= Verba Transitif
SMP MIS	= SMP Modern Islamic School
SMP W	= SMP Warga
SMP Kr	= SMP Kristen I
SMP	= SMP Arjuna I
SMP B	= SMP Batik
SMP M	= SMP Muhammadiyah I
SMP BL	= SMP Bintang Laut
SMP Kas	= SMP Kasatriyan
SMPK I	= SMP Kanisius I
SMPK II	= SMP Kanisius II

B. Daftar Tanda

/ = atau

/ / = mengapit unsur fonologis

0- = morfem zero

- = tanda hubung

+ = menandai batas morfem

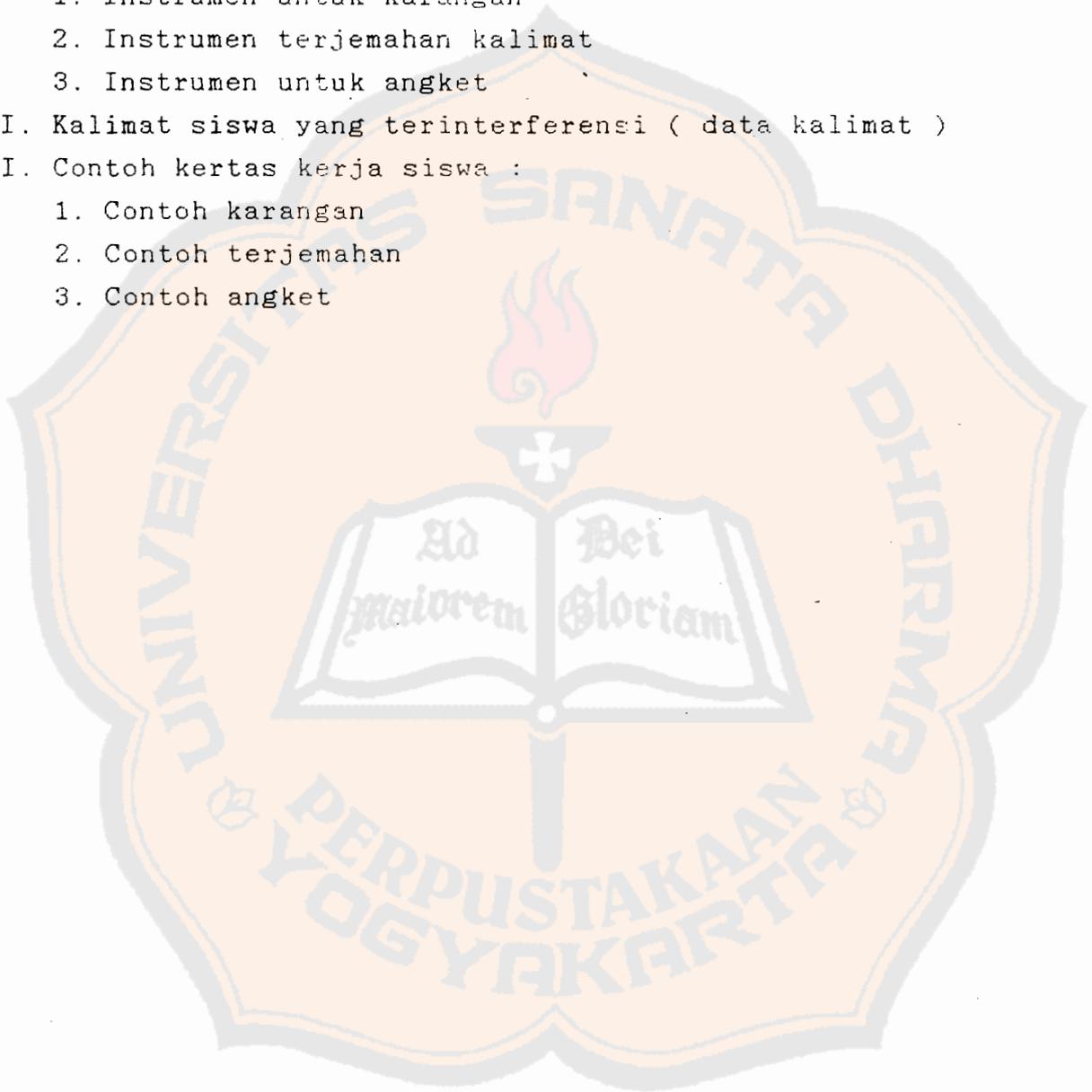
... mendahului kalimat = ada bagian kalimat yang mendahului

... di akhir kalimat = masih ada kelanjutannya tetapi tidak perlu dipermasalahkan



DAFTAR LAMPIRAN

- I. Instrumen Penelitian
  - 1. Instrumen untuk karangan
  - 2. Instrumen terjemahan kalimat
  - 3. Instrumen untuk angket
- II. Kalimat siswa yang terinterferensi ( data kalimat )
- III. Contoh kertas kerja siswa :
  - 1. Contoh karangan
  - 2. Contoh terjemahan
  - 3. Contoh angket



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam seminar "Politik Bahasa Indonesia" yang diadakan di Jakarta pada tahun 1975, antara lain, disimpulkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia. Kedudukan Bahasa Indonesia (untuk selanjutnya BI) adalah sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai : (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi didalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (d) bahasa resmi didalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Sebagai bahasa nasional BI berfungsi sebagai : (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) alat perhubungan antar budaya dan antar daerah (Halim, 1976:45 ).

Selain membahas masalah kedudukan dan fungsi BI, seminar tersebut juga membahas masalah kedudukan dan fungsi bahasa Daerah (untuk selanjutnya BD). Pembahasan masalah tersebut didasarkan atas penjelasan pasal 36 bab XV UUD 1945, yang berbunyi sebagai berikut :

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik ( misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya ) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara.

Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Oleh karena itu, kedudukan BD adalah sebagai unsur kebudayaan nasional yang hidup dan dilindungi oleh negara, yang berfungsi sebagai : (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Di samping itu dalam hubungannya dengan fungsi BI, BD bertugas sebagai : (a) penunjang bahasa nasional, (b) bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar, dan (d) sebagai sumber bahan pembangunan bahasa nasional (Halim, 1976:47).

Salah satu fungsi dari bahasa negara adalah sebagai bahasa pendidikan, yaitu bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa Pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan, bahwa di beberapa tempat, bahasa Daerah boleh dipakai di kelas 1 sampai kelas 3 SD jikalau perlu; artinya jika dianggap bahwa para siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam BI. Kebijakan ini diperlukan oleh karena di daerah-daerah dimana BD dipakai secara umum untuk pergaulan sehari-hari dan anak-anak belum mengerti akan BI, maka mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebagai bahasa pengantar pelajaran (Nababan, 1986:41).

Kebijakan tersebut juga dilatar belakangi situasi kebahasaan di negara kita. Sebagai negara multilingual, kebanyakan masyarakat Indonesia mengenal dan mempergunakan suatu bahasa Daerah, yakni bahasa sukunya, sebagai bahasa

pertama. Mereka belajar BI sebagai bahasa kedua di sekolah atau secara informal dalam masyarakat. Dengan demikian, mereka berdwibahasa dengan BD sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasanya yang kedua (Nababan, 1986:10).

Oleh karena adanya kontak antara BD dengan BI, maka wajarlah apabila dalam belajar BI, para siswa akan mengalami berbagai masalah. Salah satu masalah yang dapat terjadi adalah adanya pengaruh atau saling mempengaruhi antar kedua bahasa, baik dari BD kedalam BI, atau sebaliknya dari BI kedalam pemakaian BD. Sebagaimana halnya dengan dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa dan berbahasa kedua bahasa Indonesia; mereka akan memiliki kecenderungan untuk mempergunakan BI yang mengandung ciri-ciri bahasa Jawa (BJ) sebagai bahasa ibunya.

Menurut pendapat penganut paham transfer (dalam studi pemerolehan bahasa kedua), apabila unsur-unsur kedua bahasa yang saling mempengaruhi (unsur bahasa pertama dan unsur bahasa kedua) itu berbeda, maka pengaruhnya bersifat negatif. Pengaruh ini mengakibatkan pemerolehan unsur kebahasaan yang dipelajari itu terhambat; pengaruh inilah yang lazim disebut interferensi (Soewandi, 1989:25). Kridalaksana (1983:66), lebih menegaskan pengertian interferensi sebagai kesalahan bahasa yang berupa bahasa sendiri (yaitu bahasa pertamanya) yang dibawa kedalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Penelitian tentang interferensi sudah banyak dilakukan

oleh para ahli. Pada tahun 1975, Rusyana mengawali penelitian interferensi mengenai sejauh mana interferensi disebabkan oleh faktor struktur dua bahasa yang berkontak, khususnya pada tataran morfologi. Korpusnya diperoleh dari 850 karangan murid kelas VI di beberapa SD yang terbesar diberbagai daerah di Propinsi Jawa Barat. Instrumen yang dipakai adalah karangan bebas. Adapun hasil dari penelitian ini, antara lain, adalah: (a) bahwa interferensi terjadi dalam bentuk substitusi, yaitu penerapan distribusi dan atau arti, (b) importansi, yaitu penggunaan morfem-morfem terikat bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan (c) penggunaan bentuk-bentuk yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda.

Soepomo, pada tahun 1977/78 mengadakan penelitian yang berjudul Inerferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta. Dalam penelitian ini Soepomo menemukan bahasa rata-rata murid SD di Yogyakarta melakukan kesalahan dalam bidang gramatikal BI. Kesalahan tersebut disebabkan oleh karena mereka menerapkan unsur-unsur gramatikal BJ dalam tuturan BI-nya.

Penelitian mengenai inerferensi gramatikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh murid-murid kelas VI SD di Jawa Timur, dilakukan oleh Huda dkk., pada tahun 1981. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi model-model gejala interferensi dan sebab serta

implikasi timbulnya gejala itu. Interferensi yang diteliti adalah iterferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis, maupun interferensi yang terjadi pada tataran ortografi.

Pada tahun yang sama Rindjin (dkk.) meneliti iterferensi gramatikal bahasa Bali terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh murid SD di Bali. Adapun semua dari penelitian ini adalah : (a) pemindahan morfem atau unsur gramatikal bahasa Bali dalam tuturan BI, (b) penerapan unsur struktur gramatikal bahasa Bali kedalam unsur struktur gramatikal BI, (c) pengabaian unsur struktur gramatikal BI karena dalam bahasa Bali sudah ada modelnya, dan (d) interferensi dalam bidang sintaksis, yaitu penggunaan pola struktur gramatikal bahasa Bali dalam BI; seperti pada pemakaian frasa yang menyatakan keterangan waktu, terdapat bentuk inversi BI yang berpolakan struktur gramatikal bahasa Bali.

Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa diteliti oleh Abdulhayi (dkk.) pada tahun 1985 dengan temuan, interferensi yang menonjol adalah pada penggunaan BJ lisan yang tidak resmi pada pola peoses morfologis. Interferensi ini timbul oleh karena adanya persentuhan dua bahasa, antara BJ yang merupakan B1 dengan BI (B2) atau sebaliknya.

Penelitian -penelitian tersebut belum mengelompokkan \*

komponen-komponen kebahasaan yang terinterferensi secara sistematis dan rinci. Komponen-komponen kebahasaan yang terferensi hanya dikelompokkan secara global menurut bidang morfologi dan sintaksis; tidak dikelompokkan lagi kedalam sub-sub bidang morfologi dan sintaksis. Disamping itu penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas frekuensi interferensi yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk lebih sistematis dalam mengelompokkan jenis-jenis interferensi ; juga berusaha untuk mengukur frekuensi interfensi yang dilakukan oleh siswa.

Untuk penelitian yang dilakukan Soepomo, pembahasan kesalahan bahasa yang dilakukan anak tidak hanya disebabkan oleh interferensi dari BD saja. Beliau juga melihat kesalahan bahasa anak disebabkan oleh: adanya analogi yang keliru, adanya kekacauan pengertian, logika anak yang belum masak, sikap sembrono anak dan karena hiperkorek. Dengan demikian penelitian tersebut tidak berpusat pada masalah interferensi. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha untuk konsisten dengan judul, membahas kesalahan bahasa anak sebagai akibat dari interferensi BD.

Dengan latar belakann penggunaan BJ sebagai bahasa ibu (B1), diduga siswa kelas II SMP Bersubsidi Kodya Surakarta menggunakan unsur-unsur BJ ke dalam tuturan BI tulisannya, sebagai akibat persentuhan kedua bahasa tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana unsur-unsur BJ dibawa kedalam BI

tulis oleh siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta, maka diadakanlah penelitian ini hal lain yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian ini adalah penelitian jenis ini untuk objek BJ di Daearh Surakarta belum ada.

## 2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dipecahkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis interferensi gramatikal BJ terhadap BI tulis apa saja yang dilakukan oleh siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta ?
2. Adakah perbedaaan jenis dan frekuensi interferensi gramatikal BJ terhadap tulis yang dilakukan oleh siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta yang berstatus 'disamakan' dan 'diakui' ?
3. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut ?

## 3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan jenis-jenis interferensi gramatikal BJ terhadap BI tulis yang dilakukan oleh siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta.
2. Menunjukkan perbedaan jenis dan frekuensi interferensi yang dilakukan oleh siswa dari masing-masing sekolah Bersubsidi se Kodya Surakarta yang

berbeda status.

3. Mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

#### 4. Ruang Lingkup Penelitian dan Penegasan Istilah

##### 4.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pertimbangan kemampuan, dana, waktu, dan tenaga yang ada pada peneliti, permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi oleh :

1. Interferensi yang diteliti hanya jenis-jenis interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis; tataran morfologi mengenai afiksasi dan tataran sintaksis mengenai pembentukan ; frasa verba, frasa nominal, frasa numeral; penyusunan kalimat; dan pemakaian artikel tertentu dalam kalimat ajakan, kalimat pengukuhan, kalimat kekhawatiran, kalimat kekagetan, dan kalimat permintaan.
2. Kegramatikaln yang dimaksud pada interferensi gramatikal disini adalah interferensi yang terjadi bila mana dwibahasawan mengidentifikasi morfem dan hubungan dan ketata bahasaan pada sistem B1 (BJ) atau demikian pula sebaliknya, dalam hal ini bentuk yang tertera dalam BI tulislah yang menjadi patokan / pedoman.
3. Bahasa Jawa yang dimaksud disini adalah bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat Solo dalam kehidupan sehari-hari (bahasa Jawa dialek Solo).
4. Hasil dari penelitian ini yang berupa : indentifikasi jenis- jenis interferensi, frekuensi interferensi, dan

faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi, merupakan generalisasi bagi SMP-SMP yang dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini.

5. Gejala tuturan yang diteliti pada penelitian ini adalah bahasa tulis bahasa Indonesia; yang berupa karangan siswa dan terjemahan kalimat lepas siswa.

#### 4.2 Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting dalam penelitian ini perlu ditegaskan kembali untuk menghindari pemahamannya yang berbeda.

##### 1. Kontak Bahasa

Menurut Kridalaksana (1983: 93), kontak bahasa adalah saling pengaruh antar pelbagai bahasa karena para bahasawan sering bertemu; termasuk didalamnya bilingualisme, peminjaman, perubahan bahasa, kreolisasi, dan pijinisasi. Dalam penelitian ini pengertian yang dipakai adalah kontak bahasa dalam hubungannya dengan bilingualisme.

##### 2. Kedwibahasaan atau bilingualisme

Menurut Nababan (1986:27), kedwibahasaan atau bilingualisme adalah menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

##### 3. Dwibahasawan

Pembicara yang mempunyai kebiasaan memakai dua

bahasa (atau lebih) secara bergiliran disebut dwibahasawan (Samsuri, 1987: 55). Proses untuk memperoleh kebiasaan tersebut adalah dinamakan pendwibahasaan.

#### 4. Interferensi

Menurut Kridalaksana (1983: 66), interferensi adalah kesalahan bahasa yang berupa unsur bahasa sendiri (B1) yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

#### 5. Jenis-jenis Interferensi

Jenis Interferensi yang dimaksud disini adalah pola-pola interferensi yang diformulasikan berdasarkan gejala-gejala interferensi yang dapat dijangkau dengan menggunakan instrumen penelitian.

#### 6. Error atau Kesalahan Bahasa

Menurut Corder (1973: 253), error adalah kesalahan bahasa yang terjadi karena pembicara atau melanggar aturan tata bahasa, yang dikarenakan pembicara memiliki aturan tata bahasa yang berbeda.

#### 5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

Bagi pengembangan pengajaran BI pada umumnya :

Dengan penelitian ini, dapat diperoleh gambaran tentang perbedaan norma-norma linguistik BJ dan BI  
Gambaran ini berarti pemerolehan informasi

seberapa jauh kemampuan ber-BI dan pengetahuan BI siswa.

2. Bagi pengembangan atau kepentingan praktis pengajaran BI dalam kelas pada khususnya :

Frekuensi interferensi yang dilakukan oleh para siswa dapat dipakai sebagai rujukan untuk menemukan hal-hal yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan hal-hal yang menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Hal ini merupakan umpan balik bagi guru untuk menetapkan strategi yang cocok; mana yang perlu dan tidak perlu diajarkan, dan mana yang harus dan lebih banyak diberi latihan atau penjelasan.

3. Bagi Pihak SMP yang diteliti :

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan jenis Hasil frekuensi dan latar belakang terjadinya interferensi yang dilakukan oleh para siswa dari pihak SMP yang bersangkutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai stimulus bagi guru untuk menanggapi masalah kesalahan bahasa yang dilakukan siswanya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 1. Landasan Teori

##### 1.1 Peristiwa Kontak Bahasa

Secara sosio - linguistika, masyarakat Indonesia mempergunakan tidak hanya satu bahasa melainkan paling sedikit dua bahasa (Samsuri, 1987: 54). Menurut Weinreich (Rindjin dkk., 1981: 13), apabila bahasa-bahasa itu dipergunakan oleh penutur yang sama secara bergantian, maka bahasa-bahasa tersebut saling kontak. Dengan demikian, kontak bahasa terjadi dalam diri si penutur secara individu dalam situasi/konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat.

Mackey (Suwito, 1982:34), memberikan pendapat lain mengenai kontak bahasa, yaitu sebagai pengaruh suatu bahasa kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Menurutnya, kontak bahasa cenderung sebagai gejala bahasa (langue).

Dari uraian diatas dapatlah disampaikan, bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala persentuhan antara suatu bahasa dengan bahasa yang lain, yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Sebagaimana halnya dengan masyarakat Surakarta yang mempergunakan BJ dan BI dalam segala faset hubungan sosialnya; pada situasi inilah terjadi

saling kontak antara B1 dan B2. Peristiwa atau gejala kontak antar bahasa ini, antara lain, tampak dalam wujud kedwibahasaan, integrasi, dan interferensi.

## 1.1.1 Kedwibahasaan

### 1.1.1.1 Pengertian

Menurut Suwito (1982:35), istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian tersebut dikarenakan batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer; karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan atas kedwibahasawanan seseorang, maka pandangan tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda. Dengan demikian pengertian tentang kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas.

Pada mulanya Bloomfield, mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan B2 yang sama sepenuhnya dengan penguasaan B1 (native-like control of two languages). Sedangkan penutur yang secara sempurna dapat menguasai lebih dari satu bahasa, oleh Halliday dkk., disebut ambilingual (Soewandi, 1989:1). Namun pendapat ini makin lama makin tidak populer, sebab untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan 'sama baiknya' sukar untuk diukur.

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak pada pendapat Haugen (Suwito, 1982:35) yang mengemukakan kedwibahasaan sebagai "knowledge of two languages".

Rumusan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa itu (a completely passive bilingualisme understanding without speaking). Dengan demikian kedwibahasaan mencakup semua tingkat pencapaian yang dimulai dari tingkat seorang penutur suatu bahasa dapat menghasilkan ujaran secara lengkap dan bermakna dalam bahasa lain (Soewandi, 1989:2).

Sejalan dengan pengertian kedwibahasaan di atas. Mackey (Soewandi, 1989:3) mengemukakan adanya tingkat-tingkat penguasaan kedua bahasa didalam diri seorang dwibahasawan, baik tingkat penguasaan pada aspek ketrampilan maupun domein kebahasaannya. Adapun tingkat-tingkat kedwibahasaan tersebut dimaksudkan untuk membedakan tingkat kedwibahasaan seseorang dalam penguasaan B2. Tingkat-tingkat kemampuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan bahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Makin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya, demikian pula sebaliknya. Namun semuanya termasuk dwibahasaan (Suwito, 1982:35). Oleh karena itu Grosjean (Soewandi, 1989:3), mengatakan bahwa tingkat kedwibahasaan seorang dwibahasawan akan bervariasi antara

dwibahasawan yang satu dengan yang lain. Dengan demikian tepatlah yang dikatakan Mackey, bahwa pengertian kedwibahasaan sangatlah relatif. Disamping itu ia menekankan adanya ciri penggunaan pada konsep kedwibahasaan; kedwibahasaan bukan gejala bahasa melainkan gejala penggunaan; bukan milik "langue", tetapi milik "parole". Dengan demikian kedwibahasaan dibatasinya sebagai praktek penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian pada diri seseorang; sedangkan penuturnya disebut dwibahasawan (Soewandi, 1989:4).

Dari uraian diatas, kiranya dapat ditarik benang merah yang menghubungkan batasan-batasan pengertian kedwibahasaan; yang merupakan pengertian dasar yang dipakai dalam penelitian ini. Benang merah itu adalah batasan kedwibahasaan yang diberikan oleh Samsuri (1987:55), yaitu kebiasaan untuk memakai dua bahasa (lebih) secara bergiliran. Dengan kata lain, kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1986:26).

#### 1.1.1.2 Jenis Kedwibahasaan

Menurut Soewandi (1984:41), salah satu faktor penting di dalam mengelompokkan kedwibahasaan adalah pada usia berapa dwibahasawan mempelajari B2; karena bakat, kemampuan, maupun motivasi seseorang sangatlah dipengaruhi oleh usia. Dari sudut usia, Haugen membedakan kedwibahasaan menjadi: "infant bilingualism", yaitu kedwibahasaan prasekolah,

"childhood bilingualism", yaitu kedwibahasaan remaja, dan "adult bilingualism", yaitu kedwibahasaan dewasa. Kemudian ia menyederhanakan pembagian kedwibahasaan di atas menjadi dua bagian, yaitu: kedwibahasaan anak dan kedwibahasaan dewasa. Kedwibahasaan anak terjadi pada anak yang mempelajari B2 sebelum usianya yang keempat belas. Sesudah usia itu, mereka termasuk dwibahasawan dewasa.

Dari sudut yang sama, Weinreich mengelompokkan dwibahasawan atas :

- 1) dwibahasawan anak-anak
- 2) dwibahasawan remaja
- 3) dwibahasawan yang mempelajari bahasa pada masa kanak-kanak, tetapi kehilangan kemampuan dalam bahasa itu karena kurang dipergunakan.

Perbedaan setiap tingkat dwibahasaan di atas tergantung pada setiap individu yang mempergunakan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dwibahasawan itu mampu mengadakan suatu peranan yang cukup penting dalam perubahan bahasa (Rindjin dkk., 1981:15).

Menurut Samsuri (1987:55-56), pada umumnya pemakai bahasa (masyarakat) Indonesia mempunyai penguasaan B1 dan B2 yang sama dan dapat memakai kedua bahasa itu secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi yang berarti atau kurang berarti secara struktural, biarpun ciri-ciri bahasa pertama masih selalu 'mengintai' di celah-celah ucapannya.

Kedwibahasaan seperti ini disebut kedwibahasaan sejajar. Hal ini biasa dimiliki oleh pemakai bahasa yang terpelajar. Makin kurang terpelajar dwibahasawan itu, semakin berat ia bersandar pada bahasa pertama atau bahasa ibunya; dwibahasawan inilah yang disebut dwibahasawan bawahan. Mackey (Soewandi, 1984:47-48) mengemukakan ada tiga kriteria pemerian kedwibahasaan pada seminar internasional tentang deskripsi dan pengukuran kedwibahasaan di Universitas Moncton 1967. Kriteria tersebut adalah kriteria kategoris dikhotomis, dan kriteria skala. Dengan kriteria kategoris, dwibahasawan dapat dideskripsikan menurut kecakapan dan funksinya. Berdasarkan kecakapan (proficiency), dwibahasawan terbagi atas : complete bilingual, perfect bilingual, partial bilingual, incipient bilingual dan passive bilingual. Menurut fungsinya, kedwibahasaan dapat dibedakan atas : home bilingualism,, school bilingualism,, dan street bilingualism, Kelemahan kriteria kategoris ini adalah batas antara satu dengan yang lain tidak jelas, atau jenis-jenis kedwibahasaan itu dapat saling tumpang tindih.

Pembagian kedwibahasaan secara dikhotomis menghasilkan jenis-jenis kedwibahasaan : co-ordinated versus compound bilingualism,, individual versus national bilingualism,, stable versus unstable bilingualism,, balanced versus unbalanced bilingualism,, pure versus mixed bilingualism,,

versus incidental bilingualisme, dsb. Kesulitan pembagian secara dikhotomis ini adalah bahwa kedua-duanya jarang bersifat eksklusif.

Kedwibahasaan kadang-kadang dideskripsikan dalam skala, misalnya : dominance configuration, profiles of bilingual background, dan bilingual semantic defferentials. Kesakaran dari pembagian menurut skala ini adalah bahwa skala semacam itu mempersyaratkan adanya satuan-satuan standar ukuran, dan prosedur yang sah untuk pengukuran atau pembatasannya. Satuan-satuan standar semacam itu mempersyaratkan juga adanya pemahaman tentang hakekat apa yang diukur.

Dalam penelitian ini jenis kedwibahasaan yang dipakai adalah pembagian jenis kedwibahasaan menurut Haugen. Siswa (sebagai sampel penelitian) merupakan dwibahasawan anak, yaitu bahasawan yang mempelajari B2 sebelum usia 14 tahun.

#### 1.1.2 Integrasi dan interferensi

Integrasi dan interferansi juga merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa. Kedua peristiwa itu pada hakekatnya adalah peristiwa pemakaian unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam diri si penutur. Namun demikian, integrasi dibedakan dengan interferensi (Kentjono, 1984:126). Lebih lanjut tentang integrasi akan dibicarakan dalam subbab ini, sedangkan interferensi akan dibicarakan dalam subbab tersendiri, sebab pada bagian inilah penelitian ini dipusatkan.

## 1.1.2.1 Integrasi

Haugen ( Kentjono, 1984:126), menafsirkan integrasi sebagai "kebiasaan memakai materi suatu bahasa kedalam bahasa yang lain". Unsur-unsur pinjaman dari suatu bahasa dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman. Dengan kata lain, integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya (resipien), sehingga pemakaiannya telah menjadi umum, karena tidak terasa lagi keasingannya (Suwito, 1982:50).

Menurut Suwito (1982:46), integrasi lebih cenderung sebagai gejala bahasa (language, langue), yang dapat terjadi dalam setiap anggota masyarakat, dan peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan, karena unsur-unsur serapan itu telah memasyarakat menurut sistem bahasa penyerapan. Integrasi biasanya dipandang sebagai suatu yang diperlukan, karena unsur-unsur serapan itu tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap. Dengan demikian kehadirannya merupakan sesuatu yang diharapkan dalam perkembangan bahasa yang bersangkutan.

Integrasi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Integrasi dalam bidang morfologi, tampak pada kata-kata seperti: nongkrong, manunggal, diskridit, dsb. Dalam bidang sintaksis, sering terdengar (secara lisan) stuktur seperti:

saya sudah katakan, rumahnya Heru, dibawa Ayah, dsb. Sedangkan dalam bidang simantik, telah umum dipergunakan kata-kata serapan seperti: wanita, hamil, dan tuna karya: sebagai susstitusi makna terhadap kata: perempuan, bunting, dan pengangguran. Sistem bunyi dan ucapan dari kata-kata diatas telah disesuaikan dan diterima secara umum dalam BI sebagai bahasa penerima, sehingga sistem bahasa donornya tidak kelihatan lagi (Suwito, 1982:51).

Menurut Suwito (1982:51-52), integrasi dalam bidang fonologi nampak didorong oleh adanya perbedaan antara sistem bunyi B2 dengan sistem bunyi B1.

Integrasi dalam bidang ini berupa penyesuaian sistem bunyi B2 menurut aturan yang terdapat dalam sistem bunyi B1. Dalam bidang morfologi, integrasi biasanya didorong oleh adanya usaha pemanfaatan hasil proses morfologi B2 untuk menciptakan konsep-konsep baru yang dirasakan perlu dalam rangka pengembangan B1. Dalam bidang sintaksis, tampak adanya kecenderungan untuk memvariasikan stuktur yang telah ada atau dorongan lain yang berhubungan dengan sikap bahasa. Dorongan yang melatarbelakangi integrasi dalam bidang kosa kata adalah usaha pengayaan kata-kata untuk mengungkapkan konsep-konsep tertentu yang belum ada dalam BI. Sedangkan dalam bidang semantik, integrasi timbul karena dorongan untuk menetralisasikan nilai makna yang dirasakan makin -

'menurun', karena perkembangan sosio-kultural yang terjadi dalam B1.

## 1.2 Interferensi

### 1.2.1 Pengertian

Seperti yang sudah diungkapkan di depan, bahwa sebagai akibat dari adanya persentuhan dua bahasa (~~lebih~~) atau pemakaian dua bahasa (lebih) secara bergantian oleh seseorang, ataupun dari adanya kontak bahasa, maka sangatlah mungkin terjadi unsur B1 masuk kedalam B2 (terlebih jika B2 sedang dalam proses dipelajari).

Hai ini juga dimungkinkan oleh adanya kecenderungan para pelajar untuk mentransfer bentuk, arti, dan distribusi dari bahasa atau budaya sendiri ke dalam bahasa atau budaya yang sedang dipelajari, baik secara aktif maupun pasif (Lado, 1979:2). Dengan demikian kiranya sangat tepat apabila Hortman & Strok (Alwasilah, 1985:131) memberikan batasan interferensi sebagai "the errors by carrying over the habits of the native language or dialect into a second language or dialect" (= kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua).

Menurut Soepomo (1977/98), interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata atau

konstruksi B2, sebagai akibat adanya perbedaan kebiasaan-kebiasaan antara B1 dan B2. Pendapat tersebut merupakan terjemahan dari pendapat Lado, yaitu "interference is added difficulty in learning a sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language". Interferensi juga merupakan gangguan, apabila pemakaian unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain menyebabkan dislokasi struktur pada bahasa yang dipakai. Namun, apabila tidak menyebabkan dislokasi struktur disebut dengan istilah pungutan (Samsuri, 1985:54-55).

Kridalaksana (1985:66), menegaskan pengertian interferensi sebagai kesalahan bahasa yang berupa unsur B1 yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (B2). Hal ini berkaitan dengan pemerolehan, pembelajaran, serta pengajaran bahasa. Berkenaan dengan hal ini penganut paham transfer (dalam studi pemerolehan bahasa kedua), seperti yang dikutip Soewandi (1989:25), berpendapat bahwa pengetahuan anak akan B1 tersebut dapat bersifat positif dan dapat negatif, tergantung pada besar kecilnya perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajarinya. Jika unsur kebahasaan B2 sama/mirip dengan unsur kebahasaan B1, maka pengaruh pengetahuan B1 bersifat positif, yaitu memudahkan pemerolehan B2. Sebaliknya, jika unsur kebahasaan B2 berbeda dengan unsur kebahasaan B1, maka pengaruhnya bersifat negatif, yaitu menghambat pemerolehan B2. Pengaruh negatif

inilah yang biasa disebut gejala interferensi. Dengan analisa kontrastif, persamaan dan perbedaan unsur-unsur kedua bahasa tersebut dapat diberikan. Menurut Soewandi (1984:63), dengan memperbandingkan unsur-unsur mana yang sama atau mirip, dan unsur-unsur mana yang berbeda. Menurut Weinreich (Soewandi, 1984:63-64), ada faktor lain selain perbedaan struktural bahasa yang mempengaruhi interferensi. Faktor tersebut disebutnya sebagai faktor ekstra-linguistik. Faktor-faktor tersebut meliputi: (a) fasilitas ekspresi verbal penutur secara umum dan kemampuannya menjaga dua bahasanya, tetap terpisah, (b) penguasaannya akan masing-masing bahasa, (c) spesialisasi dalam penggunaan setiap bahasa berhubungan dengan topik pembicaraannya dan lawan bicaranya, (d) cara mempelajari bahasa itu masing-masing, (e) sikapnya terhadap masing-masing bahasa; apakah bersikap idiosinkretis atau stereotif, (f) besarnya kelompok dwibahasawan dan persamaan atau perbedaan sosio-kultural; pemecahannya menjadi kelompok-kelompok yang menggunakan salah satu bahasa sebagai bahasa pertama mereka; fakta demografinya; hubungan sosio-politis diantara kelompok-kelompok kecil tersebut, (g) prevalensi individu-individu dwibahasawan dalam hubungan dengan ciri-ciri perilaku bahasa dalam beberapa kelompok kecil itu, (h) sikap stereotif terhadap bahasa itu masing-masing, (i) sikapnya terhadap kebudayaan dari masing-masing bahasa (j)

sikapnya terhadap keadaan kedwibahasaan, (k) toleran atau tidaknya terhadap percampuran bahasa dan tuturan yang tidak betul pada masing-masing bahasa, dan (l) hubungannya antara kelompok dwibahasawan dengan masyarakat masing-masing bahasa.

Dari uraian pendapat para ahli mengenai batasan interferensi di atas, dapat ditarik benang merah yang menghubungkan dan mendasari setiap batasan pengertian interferensi; yang untuk selanjutnya dipergunakan sebagai dasar pengertian interferensi; yang untuk selanjutnya dipergunakan sebagai dasar pengertian intereferensi dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Interferensi merupakan wujud yang timbul dari adanya kontak bahasa (persentuhan antar bahasa), dan merupakan gejala tutur (parole, speech).
- 2) Interferensi merupakan kesalahan / penyimpangan bahasa, yang berupa penerapan kebiasaan struktur B1 pada penggunaan B2. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan struktur kedua bahasa, disamping faktor-faktor ekstra - linguistik.
- 3) Interferensi mempengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran B2, sebab kebiasaan membawa/ menerapkan struktur B1 pada penggunaan B2 akan membawa pengaru negatif, yaitu menghambat pemerolehan B2 (bahasa yang dipejari).

### 1.2.2 Jenis dan Bidang Interferensi

Weinreich (Huda dkk., 1981:17), mengidentifikasikan jenis interferensi sebagai berikut:

1) Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa yang lain; misalnya pemakaian N- BJ dalam tuturan BI pada: nganggur, ngomong-ngomong, membaca-baca. Dalam peminjaman ini ada aspek yang dipindahkan, yaitu N-. Hubungan antar kedua bahasa tersebut adalah hubungan antar sumber (BJ) dan bahasa penerima (BI). Aspek yang dipindahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima disebut importansi. Dalam bidang morfem dapat dikatakan importansi tersebut berupa pemasukan morfem ke dalam bahasa peminjam, dengan bentuk fonemik yang menunjukkan indentifikasi fonemik dengan morfem bahasa sumber.

2) Penggantian unsur dari B2 ke dalam tuturan B1. Dalam penggantian ini ada aspek dalam B2 disalin dalam B1. Hubungan kedua bahasa adalah sebagai bahasa model dan bahasa salinan (replika). Aspek yang padanannya disalin, oleh Haugen, disebut dengan istilah substitusi (Rindjin dkk., 1981:23). Sebagai contoh adalah hubungan sintagmatis dalam bidang fonologi: kata amal, urutan unsurnya adalah /a/, /m/, /a/, /l/ sesuai dengan tuturannya. Kata amal itu bisa menjadi lama, alam, dan mala, sesuai dengan cara permutasi yaitu perubahan urutan unsur yang terdapat.



3) Penerapan hubungan ketatabahasaan B1 ke dalam tuturan B2 atau pengingkaran ketatabahasaan B2 yang tidak ada modelnya dalam B1, atau penerapan relasi gramatikal B1 pada B2. Sebagai contoh, kalimat Adi rumahnya dekat dengan Indra, alih-alih dari Rumah Adi berdekatan dengan rumah indra, karena terpengaruh relasi gramatikal BJ (Adi omehe serak karo Indra).

4) Perubahan fungsi suatu morfem, karena indentifikasi morfem B2 berdasarkan model tata bahasa B1; artinya morfem B1 diberi fungsi baru dalam B2. Sebagai contoh, pemakaian akhiran-en BJ yang mendasi -an BI dalam kepagian, alih-alih dari terlalu pagi. Akhiran -en BJ menyatakan arti terlalu. Arti tersebut kemudian diterapkan dalam fungsi -an BI; padahal akhiran -an BI berfungsi membentuk KB, sedangkan pada kata kepagian, akhiran -an membentuk KAdj. Dengan demikian akhiran -an BI diidentifikasi sebagai -en BJ.

Soepomo (1977/78:26) meringkas ke-4 interferensi yang diuraikan oleh Weinreich di atas mendasi 2 jenis yaitu:

1) Interferensi aktif, yaitu pemakaian bentuk, pola dan arti B1 untuk mengekspresikan bentuk, pola, dan arti B2.

2) Interferensi pasif, yaitu bentuk, pola dan arti B2 yang terlalu aneh dan tidak memiliki paralel didalam B1; yang biasanya jarang diucapkan oleh penutur, Sebagai gantinya dipakailah strategi tutur yang sama sekali berlainan, yang biasanya merupakan frasa-frasa yang cukup panjang.

Pembagian jenis interferensi yang terakhir inilah yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini; yang dipusatkan pada interferensi aktif (yaitu pemakaian bentuk, pola, dan arti BJ ke dalam BI).

Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna (Suwito, 1982:46).

Menurut Weinreich (Soewandi, 1984:68), interferensi dibidang tata bunyi meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan cara seorang penutur menangkap bunyi-bunyi dari suatu bahasa dan mereproduksi bunyi-bunyi tersebut dengan interpretasi bahasa yang sudah dikuasai. Interferensi muncul apabila dwibahasawan mengidentifikasi suatu fonem B2 dengan suatu fonem tertentu dalam B1, dan memperlakukan fonem B2 tersebut dengan hukum yang berlaku pada sistem B1. Menurut Lado (1979:13), sistem bunyi suatu bahasa itu ketat. Oleh karena itu, orang yang belajar bahasa tersebut tidak mudah untuk dibedakan bunyi-bunyi bahasa itu. Sebagai akibatnya, ia cenderung mentransfer sistem bunyi B1. Adapun yang ditrasfer adalah fonem dan variannya, pola-pola tekanan dan ritme, transisi (juncture), dan pola-pola intonasi beserta hubungannya dengan fonem-fonem yang lain. Sebagai contoh interferensi bunyi terlihat pada penutur Jawa yang mengucapkan nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya; misalnya: /mBandung/,

/nDemak/, /nGombang/, /nJepara/.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan suatu kata dari suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Sebagai contoh, dalam pembentukan kata BI sering terjadi penyerapan afiks-afiks ke-, -an, dan ke -an dari BJ; pada kata-kata: ketabrak, kelanggar, kekecilan, kemahalan, duaan, dsb. Bentuk-bentuk dengan afiks-afiks seperti itu sebenarnya tidak perlu, sebab untuk mengungkapkan konsep-konsep demikian sudah ada padanannya dalam BI. Untuk afiks ke-, -an dan ke-an sudah ada afiks ter-, ber-, dan kata terlalu; dengan demikian kata-kata di atas seharusnya tertabrak, terlanggar, terlalu kecil, terlalu mahal, dan berduaan. Dari contoh tersebut terlihat adanya peristiwa pembentukan kata dalam bentuk dasar BI dengan afiks-afiks BD (BJ). Pembentukan seperti ini disebut Weinreich sebagai bentuk baster (hybrid), sedangkan Haugen dan Hockett menyebutkan sebagai serap-campur (loanblend). Interferensi dalam bidang morfologi merupakan peristiwa yang cukup besar dalam pemakaian bahasa (Suwito, 1982:47).

Interferensi struktur terjadi karena didalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang sudah dikuasainya. Sebagai contoh, didalam BI sering dijumpai struktur kalimat seperti: Rumahnya ayahnya Adi yang besar sendiri di kampung itu, atau Makanan itu telah dimakan oleh saya, atau Hal itu saya telah

katakan kepadamu kemarin. Didalam struktur kalimat-kalimat tersebut terlihat adanya penyerapan struktur kalimat dari bahasa lain. Padanan struktur kalimat-kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia yang seharusnya adalah : Rumah ayah Adi yang paling besar di kampung itu, Makanan itu telah saya makan, dan Hal itu telah saya katakan kepadamu kemarin. Penyimpangan struktur dari kalimat-kalimat tersebut dikarenakan adanya kontak bahasa antara BI dengan bahasa daerah atau bahasa asing yang dikuasai penutur. Oleh karena itu penyimpangan struktur diatas dapat dikembalikan pada bahasa sumber, yaitu: Omahe bapake Adi sing gedhe dhewe ing kampung iku (Jawa), Makanan teh atos dituang ku abdi (Sunda), dan The matter I had told you yesterday (Inggris). Karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian suatu bahasa, maka penyimpangan dalam bidang ini merupakan sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindari (Suwito, 1982:48).

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok pembahasan adalah penyimpangan/interferensi dalam bidang morfologi dan struktur kalimat (sintaksis).

### 1.3 Kesalahan Bahasa

Karena interferensi dalam penelitian ini dianggap sebagai suatu penyimpangan / kesalahan, maka pada subbab ini akan diuraikan sekilas mengenai arti, jenis, dan cara untuk mengena kesalahan bahasa.

Dalam hubungan denga teori kesalahan bahasa, baik penutur asli maupun orang yang sedang belajar bahasa dapat

membuat kesalahan dalam berbahasa. Berkaitan dengan topik ini, peneliti lebih melihat penyimpangan yang diperbuat oleh siswa sebagai error atau kekhilafan (Nurhadi, 1990:50). Menurut Corder (1973:253), error atau kekhilafan adalah kesalahan yang terjadi karena pembicara melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran ini disebabkan oleh karena pembicara memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Kekhilafan ini bukan kegagalan physical tetapi tanda dari pengetahuan tentang kode yang tidak sempurna.

Secara kasar tipe kesalahan murid dapat dibedakan menjadi dua golongan (Soepomo, 1977/78:10). Pertama kesalahan yang berhubungan dengan unsur bahasa. Tipe kesalahan ini meliputi kesalahan ejaan, kesalahan fonologi, kesalahan leksikon. Kesalahan kedua adalah kesalahan variasi bahasa, termasuk di dalamnya kesalahan yang berhubungan dengan unda-usuk dan kesalahan ragam bahasa. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah kesalahan yang berhubungan dengan unsur bahasa, tipe kesalahan morfologi dan kesalahan sistaksis.

Adapun taksonomi yang dipakai untuk memprediksi performansi kesalahan bahasa di sini adalah taksonomi siasat permukaan (Tarigan, 1988:148). Taksonomi siasat permukaan (surface atrategy taxonomi), menyoroti bagaimana cara struktur-struktur, permukaan. Para pelajar mungkin saja :

- 1) menghindarkan/menghilangkan butir-butir penting.

Penghilangan (amission) ini ditandai tangani

ketidakhadiran suatu butir penting yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar.

- 2) menambahkan suatu yang tidak perlu.

Penambahan (addition) ini ditandai oleh hadirnya butir atau unsur yang seharusnya tidak ada/muncul dalam ucapan yang baik dan benar.

- 3) adalah memformasikan butir-butir. Salah formasi (misformation) ini ditandai dengan pemakaian bentuk-bentuk morfem atau struktur yang salah.

- 4) salah menyusun butir-butir.

Kesalahurutan (misordering) ini ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ujaran. Atau dengan kata lain, penyusunan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat secara tidak benar.

## 1.4 Analisa Kontrastif

### 1.4.1 Arti dan peranan analisis kontrastif

Dengan latar belakang perkembangan ilmu bahasa diskriptif-sinkronik dan pesatnya kemajuan teori pemindahan belajar (transfer of learning), para ahli bahasa mulai membanding-bandingkan bahasa dengan tujuan mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa siswa (B1) dan bahasa target (B2) untuk keperluan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing (Baradja, 1980:18). Fries mengatakan, bahwa bahan pelajaran yang paling efektif untuk pengajaran bahasa

B2 akan menimbulkan kesukaran bagi siswa.

- 4) Unsur-unsur yang serupa dan yang berbeda antara B1 dan B2 dapat diteruskan dari usaha perbandingan antara sistem B1 dengan sistem B2.
- 5) Hasil perbandingan ini dapat dipakai sebagai dasar untuk meramalkan kesulitan-kesulitan belajar yang manifestasinya dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa.
- 6) Bahan pelajaran yang disusun berdasarkan butir 1,2,3,4, dan 5 di atas akan merupakan bahan pelajaran yang efisien.
- 7) Perbandingan antara sistem B1 dan B2 dapat menentukan hirarki kesulitan, yaitu makin jauh perbedaan yang ada antara B1 dan B2 makin sukar aspek itu bagi siswa (Baradja, 1980:22-23).

Namun pada perkembangan selanjutnya, para penganut analisis kontrastif yang berpandangan keras secara terbuka mulai menerima bahwa ada faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak hanya disebabkan oleh adanya interferensi dari bahasa sumber saja (B1). Kesalahan siswa dapat disebabkan oleh: (a) ia masih terpengaruh oleh sistem B1 (interferensi dari B1), (b) ia sudah tidak terpengaruh oleh B1 tetapi ada kemungkinan ia terpengaruh oleh subsistem lain yang terdapat pada B2 (interferensi dari B2), dan (c) ia terpengaruh oleh

subsistem baru yang dibuatnya secara tidak sadar akibat perkenalannya dengan sistem B2 atau interlanguage sistem (Baradja, 1980:19-20). Meskipun ada kekurangan disana sini, tetapi analisis kontrastif dapat memberikan sumbangan terhadap pengajaran bahasa target. Lado (1979:2-9), menyebutkan adanya empat sumbangan yang diberikan oleh analisis kontrastif, masing-masing adalah:

- 1) bagi pengajaran bahasa, analisis kontrastif dapat dipakai: oleh guru bahasa untuk lebih mengetahui apa yang menjadi penghambat para siswa dalam belajar bahasa; untuk menilai buku pelajaran, apakah buku tersebut berisi pola-pola bahasa dan budaya yang membentuk suatu sistem yang perlu dipelajari; untuk mempersiapkan bahan - bahan pengajaran yang baru, terutama pemusatan terhadap problema linguistik yang menghambat; menambah bahan - bahan yang tidak lengkap; dan untuk memberikan diagnose secara cepat dan tepat terhadap problema-problema yang dihadapi para siswa.
- 2) bagi testing , analisis kontrastif dapat membantu pembuatan tes yang terpercaya, karena dengan hasil perbandingan kedua bahasa dapat diketahui kesukaran yang dialami siswa dan dengan demikian tes dapat dipusatkan pada kesukaran-kesukaran bahasa target.
- 3) bagi penelitian yang bersifat metodologis

(pengajaran bahasa), hasil analisis kontrastif dapat dipegunakan untuk memfokuskan penelitian pada problema-problema yang memang patut untuk diteliti.

- 4) bagi pengertian umum, analisis kontrastif dapat membantu manusia untuk menumbuhkan sikap toleran "cara hidup" terhadap suku/bangsa lain dan bukan kenafian yang bisa menimbulkan bentrokan-bentrokan yang disebabkan oleh perbedaan suku/bangsa masing-masing.

#### 1.4.2 Prosedur analisis kontrastif

Prosedur kerja yang terlibat dalam analisis kontrastif adalah :

- 1) Pemberian, yaitu tahap diskripsikan kedua bahasa yang akan dikontaskan secara eksplisit. Pada tahap ini James (Soewandi, 1984:93) menganjurkan supaya deskripsi ini bersifat paralel yaitu kedua bahasa hendaknya dideskripsikan dengan model deskripsi yang sama. Jika bahasa yang satu dideskripsikan dengan model yang sama.
- 2) Penyeleksian, yaitu menetapkan aspek - aspek kebahasaan yang akan diperbandingkan (Whitman dan Brown 1980).
- 3) Perbandingan, yaitu membuat perbandingan struktur kebahasaan yang dipilih (Soewandi, 1984:95).

Pada tahap ini perlu ditelusuri adanya bentuk-bentuk yang mirip, tetapi memiliki arti dan distribusi yang berbeda; mungkin adapula yang mirip disertai arti sama tetapi distribusinya berbeda; mungkin juga ada bentuk yang berbeda, tetapi arti dan distribusinya sama, dan seterusnya (Lado, 1979:69-73). Tahap perbandingan ini menuntut kejelian dari peneliti. Oleh karena itu struktur yang seharusnya diperbandingkan meliputi pola demi pola.

- 4) Peramalan / prediksi, yaitu pembuatan ramalan kesalahan yang kiranya akan dihadapi oleh para siswa.

Ramalan ini didasarkan atas hasil perbandingan tahap sebelumnya (Whitman dalam Soewandi, 1984:96).

Pada dasarnya di atas adalah prosedur yang dipaparkan oleh Randal Whitman (dalam Soewandi, 1984).

Penelitian ini membatasi diri pada diskripsi dan perbandingan afiksasi; pembentukan frasa verba, frasa nominal, frasa numeral,; penyusunan kalimat; dan pemakaian artikel tertentu dalam kalimat ajakan, pengukuhan, kekhawatiran, kekagetan, dan permintaan.

## 2. Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 2.1 Anggapan Dasar

Penelitian interferensi ini dilalsanakan dengan anggapan dasar/asumsi sebagai berikut:

- 1) Kontak bahasa mengacu pada pertemuan dua bahasa (lebih) pada diri penutur. Oleh karena itu bila sistem kedua bahasa diperbandingkan, maka akan ditemukan persamaan dan perbedaan kedua sistem tersebut (Rindjin dkk., 1981:13). Dari hasil perbandingan tersebut akan dapat diketahui adanya kemungkinan interferensi dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain. Dalam hal ini diasumsikan bahwa para siswa melakukan interferensi BJ sebagai bahasa ibu terhadap BI tulis sebagai bahasa kedua.
- 2) Interferensi yang dilakukan siswa adalah interferensi BJ terhadap BI tulis dalam bidang morfologi dan sintaksis.
- 3) Interferensi terjadi secara individual; dengan demikian diasumsikan bahwa siswa dari suatu sekolah melakukan jenis dan frekuensi interferensi yang berbeda dari siswa yang lain.
- 4) Latar belakang terjadinya interferensi bisa dilihat dari sudut linguistik dan nonlinguistik.

## 2.2 Hipotesis

Maslah-masalah yang dapat terjadi berkenaan dengan interferensi gramatikal BJ dan BI tulis para siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta tahun ajaran 1990/1991 adalah:

- 1) Jenis interferensi yang dapat terjadi:
  - a. penerapan morfologis BJ pada proses morfologis BI,
  - b. penerapan pola-pola afiks BJ pada BI,
  - c. penerapan arti afiks BJ pada afiks BI,
  - d. pembentukan frasa dan kalimat baru dalam BI yang sejalan/seperti pola frasa dan kalimat dalam BJ.
- 2) Adanya perbedaan jenis dan frekuensi interferensi yang dilakukan siswa dari sekolah yang berbeda status.
- 2) Adanya perbedaan jenis frekuensi interferensi yang dilakukan para siswa dan sekolah yang berbeda status.
- 3) Ada hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dari sudut nonlinguistik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan bentuk studi komparatif. Menurut Sutokhmad (1985:139), penelitian jenis ini adalah penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu. Adapun penelitian yang sekarang dilakukan adalah penelitian yang mencari erensi gramatikal BJ ke dalam BI tulis yang dilakukan oleh para siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta tahun ajaran 1990/1991, dengan membandingkan struktur gramatical kedua bahasa. Oleh karena itu, nilai generalisasinya pun ditujukan / berlaku untuk populasi penelitian ini.

#### 2. Populasi dan Sampel

##### 2.1 Populasi

Menurut APTIK (1990:52, populasi adalah sekumpulan objek penelitian ( yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, gejala nilai tes, atau peristiwa ) sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dan merupakan satuan analisis. Adapun populasi dari penelitian ini adalah semua siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kondya Surakarta. SMP-SMP tersebut adalah :

- |                                    |        |           |
|------------------------------------|--------|-----------|
| 1) SMP MIS (Modern Islamic School) | status | diakui    |
| 2) SMP Warga ( Yayasan Kristen)    | status | disamakan |

3) SMP Kristen I	status	diakui
4) SMP Arjuna I (Yayasan Hindu)	status	diakui
5) SMP Batik (Yayasan Islam)	status	disamakan
6) SMP Muhammadiyah I	status	disamakan
7) SMP Pangudi Luhur 'Bintang Laut'	status	disamakan
8) SMP Kasatrian I (Yayasan Kraton)	status	disamakan
9) SMP Kanisius I	status	diakui
10) SMP Kanisis II	status	diakui

## 2.2 Sampel

Oleh karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dana, dan waktu yang dimiliki peneliti, maka peneliti hanya akan meneliti interferensi yang dilakukan oleh sebagian dari siswa yang dijadikan populasi. Menurut APTIK (1990:54), bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki inilah yang disebut sampel.

Peneliti dibantu oleh pihak sekolah yang bersangkutan menentukan satu kelas dari paralel kelas II yang ada sebagai sampel. Adapun kelas-kelas tersebut adalah :

- 1) Kelas II B untuk MIS ( 28 siswa )
- 2) Kelas II A untuk SMP Warga ( 30 siswa )
- 3) Kelas II A untuk SMP Kristen I ( 43 siswa )
- 4) Kelas II A untuk SMP Arjuna I ( 26 siswa )
- 5) Kelas II C untuk SMP Batik ( 47 siswa )
- 6) Kelas II C untuk Muhammadiyah I ( 42 siswa )
- 7) Kelas II G untuk SMP PL Bintang Laut ( 47 siswa )

- 8) Kelas II D untuk SMP Kasatriyan I ( 43 siswa )
- 9) Kelas II C untuk SMP Kanisius I ( 43 siswa )
- 10) Kelas II C untuk SMP Kanisius II ( 35 siswa )

Teknik yang dipergunakan untuk menentukan sampel ini adalah teknik tidak acak (Non-random sampling). Menurut APTIK (1990:61-62), dalam teknik ini anggota populasi tidak diberi peluang untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel. Anggota sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini pertimbangan yang dipakai adalah kondisi tingkat kemampuan siswa yang hampir sama (dilihat dari pengelompokan siswa atas DANNEM sewaktu memasuki jenjang SMP) dan kemungkinan pelaksanaan penelitian.

### 3. Data

#### 3.1 Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis. Data tersebut adalah :

- 1) Karangan deskripsi siswa.
- 2) Hasil terjemahan kalimat.
- 3) Hasil Angket.

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut cara pemerolehannya, data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data (Musa, 1988:39). Dalam hal ini siswa yang dijadikan sampel penelitian merupakan sumber data yang asli. Dilihat dari sifatnya, data yang dipakai adalah

data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka (Musa, 1988:38).

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti mempergunakan metode pemberian tugas. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan menyelesaikannya. Dalam pengumpulan data, para siswa menjadi responden klasikal. Dalam keadaan seperti ini, menurut Kentjaraningrat (1989:175), peneliti dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara memberikan jawaban tanpa mempengaruhi isi jawaban yang harus diberikan dan ada kesempatan pula untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan yang dirasa kurang jelas maksudnya.

Menurut APTIK (1990:73), pada saat pertemuan klasikal tersebut peneliti mengadakan hubungan (komunikasi) dengan subjek penelitian yaitu sumber data asli. Dengan demikian teknik yang dipakai adalah teknik komunikasi.

### 3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan dan menginterpretasikan fakta yang ada. Oleh karena itu metode yang cocok untuk menganalisis data adalah metode deskriptif. Menurut Musa (1988:9), metode deskriptif adalah metode yang bermaksud untuk menginterpretasikan dan memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian ataupun situasi-situasi yang ada pada populasi. Dengan demikian penelitian ini tidak mencari atau menerangkan hubungan antar variabel, mentes hipotesis,

maupun membuat ramalan. Penelitian ini semata-mata bertujuan memberikan tuturan BI para siswa yang berdwibahasa dengan BJ.

Secara operasional, pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik analisis kesalahan bahasa dalam menetapkan jenis interferensi. Untuk analisis datanya dipergunakan teknik analisis kontrastif. Pada perinsipnya pengolahan data ini meliputi pengkalsifikasian dan analisis data berdasarkan unsur gramatical yang diperkirakan mengandung gejala penyimpangan gramatik. Data tersebut dianalisis dan dijelaskan lagi dari struktur kedua bahasa untuk ditafsirkan gejala interferensinya. Selanjutnya dibandingkan dengan bentuk yang terdapat dalam BI dan kemudian ditetapkan modelnya dalam BJ. Setelah gejala interferensi teridentifikasi, kemudian mencari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya gejala interferensi tersebut.

#### 4. Instrumen Penelitian

##### 4.1 Jenis Instrumen

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Karangan deskripsi

Siswa diminta untuk membuat sebuah karangan dalam bentuk deskripsi dengan panjang karangan 5 sampai dengan 7 paragraf. Siswa dapat memilih salah satu dari ke tiga topik yang sudah disediakan, yaitu mengenai : (a) letak dan keadaan rumah, (b) letak dan keadaan sekolah, dan (c) letak dan

keadaan salah satu objek wisata di kota/daerah para siswa.

Karangan deskripsi ini dipergunakan untuk mengetahui seberapa jauh ide yang mereka senangi dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan ketiga topik yang disodorkan dimaksudkan untuk membantu siswa; dengan demikian diharapkan kesulitan pengungkapannya tidak terletak pada pemilihan topik dan pengorganisasian ide melainkan pada kesulitan membahasa indonesiakan idenya.

## 2. Terjemahan Kalimat.

Instrumen ini berupa terjemahan kalimat lepas; kalimat-kalimat dalam BJ yang harus diterjemahkan ke dalam kalimat-kalimat BI yang baik dan benar. Instrumen ini terdiri dari 15 kalimat. Instrumen ini diharapkan untuk dapat secara langsung memancing penguasaan siswa akan :

- 1) Pemakaian konfiks ke-an
- 2) Pemakaian afiks -nya
- 3) Pemakaian afiks N-.
- 4) Pemakaian afiks -i.
- 5) Pemakaian afiks meN-.
- 6) Pemakaian afiks -an.
- 7) Pemakaian frasa pada + verba.
- 8) Pemakaian frasa tidak/belum + verba-verba.
- 9) Pembentukan frasa nominal.
- 10) Pembentukan frasa numeral.
- 11) Pemakaian frasa paling... sendiri.
- 12) Pembentukan kalimat permintaan dengan partikel mbok.

13) Pembentukan kalimat keheranan dengan partikel lho.lha kok.

14) Pembentukan kalimat pengukuhan dengan partikel ya.

15) Pembentukan kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak.

### 3. Angket

Instrumen ini di pergunakan untuk mengetahui latarbelakang penggunaan bahasa mereka dan sikap mereka terhadap suatu bahasa yang dipakai. Angket ini dipergunakan untuk mengetahui penyebab interferensi dari segi nonlinguistik.

Instrumen ini meliputi (a) faktor sosial budaya, (b) faktor individu, dan (c) faktor komunikasi. Faktor sosial budaya menyangkut hubungan antara pembicara dengan yang diajak bicara, fungsi bahasa dalam masyarakat dan nilai sosial bahasa. Faktor individu menyangkut diri si penutur, yaitu kemampuan berbahasa dan sikap siswa terhadap suatu bahasa yang dipakai. Sedangkan faktor komunikasi menyangkut fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, efisiensi dan efektifitas komunikasi, dan media komunikasi, serta jenis masalah yang dikomunikasikan. Adapun susunan jawaban dari angket ini merupakan 'multi dimensional checklist' yaitu adanya perbedaan sifat dan maksud dari masing-masing jawaban sehingga tidak ada gradasi dalam susunan tata urutnya dengan demikian tidak dapat pula diadakan suatu pengukuran dengan menggunakan suatu sistem angka yang bernilai.

#### 4.2 Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui apakah instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria kelayakan

tes, diadakanlah uji coba instrumen. Uji coba instrumen diadakan diadadakan pada tanggal 15 dan 18 November 1990. Tanggal 15 untuk mengujicoba instrumen karangan produksi, dan pada tanggal 18 untuk uji coba terjemahan teks 'Arya Penangsang' dan angket. Adapun sampel yang dipergunakan untuk uji coba adalah siswa-siswa kelas II G SMP PL Bintang Laut.

Adapun hasil dari uji coba tersebut adalah:

1) Dari karangan deskripsi yang dibuat oleh siswa dapat ditemukan penerapan arti afiks BJ pada pemakaian afiks BI, penyusunan frasa ataupun kalimat BI yang berpola frasa atau kalimat BJ.

2) Dari terjemahan teks 'Arya Penangsang' dari BJ kedalam BI, peneliti menemukan kesalahan bahasa yaitu interferensi yang tidak beragam karena terikat dengan teks (interferensi yang dilakukan siswa tidak bervariasi).

3) Dari angket peneliti sudah dapat mengetahui bagaimana latar belakang kebahasaan para siswa. Siswa mengisi angket sesuai dengan maksud dan petunjuk yang disampaikan.

Dari hasil uji coba tersebut dapat disampaikan bahwa instrumen karangan siswa dan angket sudah memenuhi tujuan, sedangkan instrumen terjemahan teks tidak memenuhi tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti menyusun kalimat-kalimat dalam BJ sedemikian rupa sehingga dapat memancing kemampuan siswa dan ber-BI secara baik dan benar. Kalimat-kalimat tersebut terdiri dari 15 kalimat BJ yang

harus diterjemahkan kedalam BI secara baik dan benar.

Uji coba terjemahan kalimat tersebut diselenggarakan pada tanggal 29 November. Adapun hasilnya adalah para siswa membuat/menyusun kalimat yang mengandung unsur-unsur yang terinterferensi. Dengan demikian instrumen ini sudah memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Namun demikian instrumen ini masih memiliki kelemahan yaitu kalimat BJ-nya belum baik dan benar, dan untuk satu jenis interferensi hanya diukur dengan satu kalimat saja.

#### 5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian/pengambilan data berlangsung dari tanggal 5 Januari sampai dengan 5 Februari 1991. Pengambilan data tersebut memakan waktu dua hari untuk masing-masing sekolah. Hari pertama untuk pengambilan data dengan instrumen pertama, dan hari kedua untuk pengambilan data dengan instrumen kedua dan ketiga.

Secara rinci pelaksanaan/pengambilan data adalah sebagai berikut:

##### 1) SMP MIS :

tanggal	7 Januari	pukul	9.30 - 9.15 WIB
	12 Januari	pukul	9.30 - 11.00 WIB

2) SMP Warga	10 Januari	pukul	7.00 - 7.45 WIB
	15 Januari	pukul	10.15 - 11.30 WIB

##### 3) SMP Kristen I :

tanggal	11 Januari	pukul	10.15 - 11.30 WIB
	17 Januari	pukul	7.45 - 9.15 WIB

4) SMP Arjuna I :

tanggal	5 Januari	pukul	10.15 - 11.00 WIB
	14 Januari	pukul	9.30 - 11.00 WIB

5) SMP Batik :

tanggal	9 Januari	pukul	11.15 - 12.00 WIB
	11 Januari	pukul	7.00 - 8.30 WIB

6) SMP Muhammadiyah I :

tanggal	5 Januari	pukul	7.00 - 7.45 WIB
	15 Januari	pukul	7.00 - 8.30 WIB

7) SMP Bintang Laut :

tanggal	4 Februari	pukul	15.30 - 16.15 WIB
	5 Februari	pukul	16.30 - 18.00 WIB

8) SMP Kasatrian I :

tanggal	8 Januari	pukul	8.30 - 9.15 WIB
	12 Januari	pukul	7.00 - 8.30 WIB

9) SMP Kanisius I :

tanggal	9 Januari	pukul	7.45 - 8.30 WIB
	16 Januari	pukul	7.45 - 9.15 WIB

10) SMP Kanisius II :

tanggal	10 Januari	pukul	10.15 - 11.00 WIB
	16 Januari	pukul	11.15 - 12.00 WIB

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disampaikan hasil pengolahan data tentang kesalahan - kesalahan yang terdapat pada BI para siswa. Kesalahan yang ada dikelompokkan secara struktural : (1) bidang morfologi, yang menyangkut afiksasi, dan (2) bidang sintaksis, yang meliputi : struktur kalimat ; penyusunan kalimat ; pembentukan : frasa verba, frasa nominal, dan frasa numeral; dan pemakaian artikel tertentu dalam kalimat ajakan, pengukuhan, kakhawatiran, keheranan, dan permintaan. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa kemudian dikontraskan dengan struktur BI yang benar dan dengan struktur BJ.

Adapun sistematika penyajian hasil pegolahan data adalah sebagai berikut :

1. Jenis Interferensi yang Terjadi

A. Data

Pada bagian ini disajikan data kesalahan yang berupa satu kalimat yang diambil dari sampel data. ( data yang lengkap terlampir ). Nomor yang terletak di depan setiap data adalah kode dari siswa. Kode yang terletak di belakang setiap data menunjukkan asal pengambilan data; a untuk kode karangan siswa dan b untuk terjemahan kalimat lepas. sebagai contoh :

(5) Tari-tarian itu asalnya dari kraton.

(a. SMP M)

Data kalimat tersebut berarti data yang diambil dari karangan siswa yang berkode (5) dari SMP M.

## B. Analisis Data

Pada bagian ini akan disajikan runutan terjadinya kesalahan dari sudut struktur kedua bahasa (BJ dan BI) yang diperbandingkan dengan tujuan mencari replikanya dalam BI.

## C. Kesimpulan

Pada bagian ini ditetapkan penyebab terjadinya kesalahan. Pada bagian ini juga disampaikan frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dari masing-masing sekolah. dalam hal ini kesimpulan dapat dilihat pada bagian : instrumen a dan b yang memuat nama sekolah, kode siswa, dan frekuensi interferensi yang terjadi.

2. Perbedaan jenis dan frekuensi interferensi yang dilakukan siswa dilihat dari status sekolah. Pada bagian ini akan disampaikan ada tidaknya perbedaan jenis dan frekuensi interferensi yang dilakukan siswa dari sekolah yang berbeda status.

3. Analisis terjadinya interferensi.

Pada bagian ini akan disampaikan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dari sudut nonlinguistik. Analisis ini disampaikan dari data yang diperoleh melalui angket. Sebelum disimpulkan hasil angket disajikan dalam bentuk bagan.

### 1. Jenis interferensi.

#### 1.1 Bidang Morfologi.

##### 1.1.1 Penggunaan Proses Morfologis BJ

Pada data mentah diketemukan penggunaan bentuk kata BI yang mengalami proses morfologis yang berbeda dengan yang

biasa terjadi dalam struktur BI; para siswa menerapkan program morfologis BJ pada bentuk BI. Penerapan tersebut adalah :

#### 1.1.1.1 Penggunaan Ø- BJ sebagai pengganti afiks ber- BI

##### A. Data

(5) Setiap hari Minggu ramai-ramai membersihkan rumah.  
(b.SMP Kr)

##### B. Analisis

Apabila kita melihat kata yang digarisbawahi pada kalimat data diatas, kita akan menjumpai Ø- (zero) yang seharusnya dalam struktur BI berbentuk prefiks ber-. Kata kerja intransitif dalam BJ dapat dinyatakan dengan menggunakan awalan a- (ma-) pada tutur formal liteter dan Ø- pada tutur lisan informal (Mardiwarsito, 1984:50). Dengan demikian kalimat data di atas berasal dari struktur BJ :

- Pendhak dina Minggu rame-rame ngresiki omah.

Oleh karena para siswa terbiasa bertutur dengan mempergunakan ragam tutur informal. maka pola prefiks yang dipergunakan adalah Ø- ... dalam BJ; yang seharusnya dalam BI berpola ber- + vi. dengan demikian dalam BI yang benar, kalimat data diatas menjadi :

- Setiap hari Minggu (kami) beramai-ramai membersihkan rumah.

##### C. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kecenderungan penggunaan atau pemindahan bentuk tutur informal Ø- BJ dalam tuturan BI sebagai pengganti prefiks ber-. Untuk mengetahui seberapa besar

kecenderungan tersebut dilakukan oleh para siswa dari masing-masing sekolah, dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Instrumen a :

Nama sekolah	kode siswa	frekwensi
SMP MIS	(4),(11)	2
SMP Warga	(12), (26)	3
SMP Kristen I.	(1), (5), (25)	3
SMP Arjuno I	(3), (12), (24), (25)	5
SMP Batik	(7)	1
SMP Muh. I	(2), (4), (8), (10), (16) (17), (19), (25), (30) (35), (39)	12
SMP Bintang Laut	(10), (15), (35)	3
SMP Kesatriyan I	(12), (43)	2
SMP Kanisius I	(9), (26)	2
SMP Kanisius II	(23), (24), (31), (34), (35)	6

1.1.1.2 Penggunaan N- BJ sebagai pengganti prefiks meN- BI

A. Data

(1) Untuk ngerti letaknya dan suasananya .....

(a. SMP W)

(3) Untuk arisan nanti malam ibu masak rawon.

(b. SMP MIS)

B. Analisis

Di dalam betuk tutur formal/liteter, bentuk aktif transitif dalam BJ harus mempergunakan prefiks meN-; sesuai dengan bentuk meN- BI. Namun apabila kita memperhatikan tuturan informal/lisan, bentuk tersebut jarang dipergunakan. Sebagai gantinya si penutur lalu mempergunakan bentuk O- / zero (Mardiwarsito, 1984;50).

Oleh karena para siswa lebih terbiasa bertutur dalam ragam informal, maka kebiasaan seperti itu mereka terapkan dalam ber-BI. Sebagai akibatnya siswa mempergunakan bentuk O- ... dalam tuturan BI-nya. Hal ini terlihat pada kata-kata yang bergarisbawah pada kalimat-kalimat data di atas. kalimat-kalimat tersebut seharusnya:

- Untuk mengerti letak dan susunannya ...
- untuk arisan nanti malam ibu memasak rawon.

C. Kesimpulan

Setelah kita melihat dan mencoba membandingkan kedua kalimat di atas (kalimat yang dibuat siswa dan kalimat yang seharusnya), dapatlah dikatakan bahwa siswa mempergunakan bentuk O- dalam tuturan BI-nya. Dengan demikian telah terjadi interferensi O- Bj dalam meN- BI. Untuk mengetahui persebaran interferensi jenis ini yang dilakukan oleh siswa dari masing-masing sekolah dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Instrumen a :

Nama sekolah	kode siswa	frekuensi
SMP MIS	(18), (25)	2
SMP Warga	(1)	1
SMP Kristen I.	(12)	1
SMP Arjuno I	(19)	1
SMP Batik	(19), (33)	1
SMP Muh. I	(3), (7), (13), (22), (35)	6
SMP Bintang Laut	(34),	1
SMP Kesatriyan I	-	-
SMP Kanisius I	(41)	1
SMP Kanisius II	(26), (33)	2

Instrumen b :

Nama sekolah	kode siswa	frekuensi
SMP MIS	(1),(2), (3), (4), (14),(19) (20), (23)	9
SMP Warga	(4), (5), (14), (15), (16), (20), (25)	8
SMP Kristen I.	(2), (6), (7), (13), (15), (16), (17), (23), (30), (31) (41), (42),43)	13
SMP Arjunó I	(1), (6),(8), 12), (14),(15) (16), (18), (20), (26)	10
SMP Batik	(10), (13), (23), (32), (34) (35), (47)	8
SMP Muh. I	(1), (4), (8), (9), (14), (15), (16), (20), (23), (24) (31), (33)	12
SMP Bintang Laut	(4), (5), (6), (13), (16), (25), 26), (38), (46)	9
SMP Kesatriyan I	(5), (11), (16), (19), (30), (37), (39), (41), (42)	9
SMP Kanisius I	(5), (12), (20), (22), (24), (27)	10
SMP Kanisius II	(5), (17), (22) (35)	3

### 1.1.2 Penggunaan Pola-pola Afiks BJ dalam BI

Dari data yang terkumpul, ditemukan penggunaan pola-pola afiks BJ pada waktu para siswa ber-BI. Sebagai akibat penggunaan pola-pola afiks BJ, maka bentukan BI para siswa pun menjadi seperti BJ. Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1.1.2.1 Renggunaan prefiks N- BJ sebagai pengganti prefiks- meN- BI

Pembahasan mengenai pemakaian bentuk N- atau 0- (zero) sebagai pengganti prefiks meN- dalam tulisan siswa bisa dilihat pada 1.1.1.2 di depan.

#### 1.1.2.2 Penggunaan sufiks -i

##### A. Data

(4) Kalau saya tidak bisa mengerjakan PR matematika

akan diajari kakak saya. (b. SPM MIS)

## B. Analisis

Sufiks -i baik dalam BJ maupun dalam BI (bersama prefiks N- dan di- dalam BJ atau meN- dan di- dalam BI) membentuk konfiks N-i dan di-i atau meN-i dan di-i. Bentuk fonemis maupun arti konfiks-konfiks tersebut adalah sama; yang dapat diimbuhkan pada kata dasar berkelas kata verba, nomina, maupun adjektiva. Adapun makna yang ditimbulkan oleh sufiks -i adalah:

1. Repetitif, menyatakan bahwa 'perbuatan' yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang.

Contoh: methiki kembang 'memetiki bunga'

2. Affektif, obyek dari kata yang dilekati sufiks -i tersebut berfungsi sebagai sesuatu yang terkena dari apa yang disebut pada bentuk dasar.

Contoh: mageri pekarangan 'memagari pekarangan'

3. Lokatif, obyeknya menyatakan tempat, lokasi, atau sasaran dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: ngglungguhi meja 'menduduki meja'

4. Kausatif, menyebabkan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh: ngregeti kamar 'mengotori kamar'

(Ramlan, 1985:138-141).

Pada kasus ini akan dibahas mengenai sufiks -i dalam konfiks di-i. Konstruksi dari kata yang bergarisbawah pada kalimat data di atas adalah di- + Vt + -i. Konstruksi tersebut tidak terdapat dalam

sistem BI. Di dalam BI, konstruksi tersebut seharusnya di- + Vt. Dengan demikian kalimat pada data di atas seharusnya:

- Kalau saya tidak bisa mengerjakan PR Matematika akan diajar kakak saya.

### C. Kesimpulan

Konstruksi di- + Vt + -i BJ mempunyai kemiripan arti dengan konstruksi di- + Vt Bi; sehingga para siswa cenderung memilih konstruksi BJ dalam tulisannya. Dengan demikian telah terjadi interferensi sufiks -i BJ dalam tulisan siswa; dalam hal ini sufiks -i bersama dengan prefiks di- dalam konfiks di-i. Data untuk kasus ini diperoleh melalui instrumen b. Setelah dianalisis kesemua data, ternyata semua siswa melakukan interferensi pemakaian sufiks -i BJ dalam tuturan BI-nya.

#### 1.1.2.3 Pemakaian sufiks -nya BI yang ekuivalen dengan sufiks -e BJ sebagai pengganti prefiks ber- BI

##### A. Data

- (5) Bis-bis itu asalnya dari Sragen dan Tawangmangu.  
(a. SMP W)

##### B. Analisis

Afiks -nya dalam BI memiliki dua status. Status pertama sebagai klitika (enklitis pronomina persona III) dan status kedua sebagai sufiks (Keraf, 1984: 113-114).

Afiks -nya pada kata asalnya dalam kalimat data di

atas, tidak termasuk sebagai klitik ataupun sebagai sufiks. Afiks -nya tersebut merujuk pada arti sufiks -e, -ne, dan -ane dalam BJ yang berfungsi untuk menegaskan (menyangatkan) arti pemilikan dari kata yang dilekati ataupun yang mengikuti (Padmosoekotjo, 1987: 79-82). Dengan demikian kalimat (5) data di atas, dalam BJ berbunyi:

- Bis-bis kuwi asale saka Sragen lan Tawangmangu.

Dalam BI afiks yang tepat untuk menyatakan pemilikan (mempunyai/memiliki) pada kasus ini adalah prefiks ber-. Oleh karena itu kalimat data di atas dalam BI yang benar adalah :

- Bis-bis itu berasal dari Sragen dan Tawangmangu.

### C. Kesimpulan

Afiks -e, -ne, -ane BJ dan ber- BI mempunyai kemiripan arti yaitu menegaskan dan atau menyatakan pemilikan (mempunyai/memiliki). Karena /e/, /ne/, /ane/ dalam BJ bila di Indonesia akan menjadi /nya/, maka para siswa pun memindahkan /e/, /ne/, dan /ane/ kedalam bentuk nya/ ; yang seharusnya ber-. Dengan demikian telah terjadi interferensi penggunaan sufiks -nya BI karena pengaruh sufiks -e BJ.

Untuk mengetahui persebaran inteferensi yang dilakukan oleh para siswa dari masing-masing sekolah, bisa dilihat pada bagan-bagan dibawah ini :

Instrumen a :

Nama sekolah	kode siswa	frekwensi
SMP MIS	(4),(5), (8), (12)	6
SMP Warga	-	-
SMP Kristen I.	(20), (24), (30)	3
SMP Arjuno I	(3), (19)	2
SMP Batik	-	-
SMP Muh. I	(8), (15),(17),(35),	4
SMP Bintang Laut	(8), (14), (20), (35), (47)	6
SMP Kesatriyan I	(3), (22), (36)	3
SMP Kanisius I	(26), (33), (41)	3
SMP Kanisius II	(7), (12), (15), (16), (22) (23), (25)	7

Catatan : Siswa dari SMP MIS dan SMP Batik tidak membuat interferensi jenis ini.

#### 1.1.2.4 Penggunaan afiks-nya BI yang ekuivalen dengan afiks -e BJ sebagai pengganti prefiks ter- BI

##### A. Data

(8) Candi Borobudur letaknya di Magelang.

(a. SMP B )

##### B. Analisis

Status dan fungsi afiks-nya BI serta kesalahan siswa karena merujuk/menyamakan artinya pada sufiks -e BJ, sudah terurai pada 1.1.2.3 di atas. Pada kasus ini (untuk kalimat data di atas), afiks yang tepat adalah ter-; dengan demikian kalimat dalam BI yang benar dari data di atas adalah :

- Candi Borobudur terletak di Magelang.

C. Kesimpulan

Arti yang ditimbulkan dari afiks -e BJ dan ter- BI tidaklah sama. Namun karena (baik dalam situasi liteter maupun informal)/e/ BJ bila diindonesiakan menjadi /nya/, maka para siswa pun mentransformasikan /e/ BJ sebagai /nya/ BI yang seharusnya prefiks ter- BI.

Untuk mengetahui persebaran kesalahan yang dilakukan siswa dari tiap-tiap sekolah, dapat dilihat pada bagan-bagan berikut :

Instrumen a :

Nama sekolah	kode siswa	frekuensi
SMP MIS	-	-
SMP Warga	(4), (7), (8), (24)	4
SMP Kristen I.	(17),(33),	2
SMP Arjuno I	-	-
SMP Batik	(2), (3), (8)	3
SMP Muh. I	(2), (31)	2
SMP Bintang Laut	(2), (15)	2
SMP Kesatriyan I	-	-
SMP Kanisius I	(2),(7), (15), (16), (39)	6
SMP Kanisius II	(13), (23)	2

1.1.3 Penerapan Arti Imbuhan BJ pada ~~Butir-butir~~ Imbuhan BI

1.1.3.1 Pemakaian afiks -nya BI yang tidak tepat

A. Data

(23) Halamannya rumahku sangat luas.

(a. SMP K II)

(3) Sepedanya Mawan hilang dibawa pencuri.

(b. SMP BL)

## B. Analisis

Status dan fungsi dari afiks -nya BI sudah terurai pada 1.1.2.3 di atas; demikian pula halnya dengan fungsi/arti dari afiks -e BJ. Pada kasus ini siswa secara total mentransformasikan -e BJ sebagai -nya BI. Dengan demikian kalimat pada data di atas berasal dari kalimat BJ :

- Latare omahku amba bangêt.
- Pite (sepedane) Mawan ilang digawa maling.

Kalau kita melihat kalimat data diatas, subyek kalimat sudah disebutkan, sehingga -nya sebagai enklitik pronomina persona II tidak perlu disebutkan kembali; karena hal itu akan menyebabkan redundansi. Dengan demikian pemakaian afiks -nya pada kalimat data diatas tidak tepat. Dalam BI yang benar, kalimat-kalimat data di atas seharusnya :

Halaman rumahku sangat luas.

- Sepeda Mawan hilang dibawa pencuri

## C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa para siswa telah mentransformasikan secara total arti -e BJ sebagai -nya BI dalam tuturan BI-nya. Untuk mengetahui persebaran interferensi jenis ini yang dilakukan oleh para siswa dari masing-masing sekolah, dapat dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen a :

Nama sekolah	kode siswa	frekuensi
SMP MIS	(7),(18),(19),(22),(23),(27)	6
SMP Warga	(5),(7),(7),(8),(10),(11) (12),(14),(15),(20),(21), (23),(27),(29)	15
SMP Kristen I.	(3),(4),(5),(11),(13),(14) (18),(20),(25),(29),(31)	14
SMP Arjuno I	(3),(4),(8),(10),(11),(13) (15),(17),(22),(23)	12
SMP Batik	(3),(6),(7),(13),(15),(18) (23),(24),(25),(27),(29), (32),(33),(39),(40),(42) (46)	20
SMP Muh. I	(2),(6),(12),(14),(15),(16) (20),(21),(22),(29),(30), (42)	16
SMP Bintang Laut	(3),(7),(12),(16),(18),(20) (23),(28),(30),(35),(36), (40),(41),(43)	9
SMP Kesatriyan I	(3),(7),(10),(19),(23),(24) (30),(34),(35),(37)	14
SMP Kanisius I	(1),(6),(8),(10),(11),(12), (14),(16),(24),(25),(26), (31),(32),(34),(35),(37)	19
SMP Kanisius II	(2),(4),(6),(8),(9),(11), (12),(15),(18),(23),(26), (27),(35)	17

Instrumen b :

Nama sekolah	kode siswa	frekuensi
SMP MIS	semua siswa "kecuali": (25)	27
SMP Warga	semua siswa "kecuali": (9),(16)	28
SMP Kristen I.	semua siswa "kecuali": (19),(20)	42
SMP Arjuno I	semua siswa "kecuali": (5),(10)	24
SMP Batik	semua siswa "kecuali": (6),(18) (20),(22),(24),(31),(36)	
SMP Muh. I	semua siswa "kecuali": (22),(40) (41)	39
SMP Bintang Laut	semua siswa "kecuali": (1),(3) (12),(14),(24),(34),(37),(38) (39),(42),(45)	36
SMP Kesatriyan	semua siswa "kecuali": (2),(7) (13),(17),(31),(37)	36
SMP Kanisius I	semua siswa "kecuali": (5)	42
SMP Kanisius II	semua siswa "kecuali": (8),(9) (13),(30),(31)	30

1.1.3.2 Pemakaian afiks -an yang tidak tepat.

A. Data

(12) Di pinggiran sungai Bengawan Solo yang berair keruh ini banyak orang berjualan.

(a. SMP BL)

(11) Kursi bambu di bawah pohon mangga itu biasa untuk dudukan

(a. SMP M).

(44) Walaupun rumah ini tidak terlalu besar tapi kelihatan indah dengan bentuk spanyolan.

(a. SMP KR)

(9) Bapak pergi ke sekolahan untuk mengambil rapor.

(b. SMP Kas)

**B. Analisis**

Proses morfologis dari kata yang bergaris bawah pada keempat kalimat data di atas adalah :

pinggiran = pinggir (adj) + -an

dudukan = duduk (verba) + -an

spanyolan = spanyol (nom) + -an

sekolahan = sekolah (nom) + -an

Untuk mengetahui apakah kata-kata tersebut mengalami interferensi gramatikal dalam bidang morfologi, kita perlu membandingkan arti yang terkandung dalam sufiks -an BJ dengan arti sufiks -an BI. Arti yang terkandung dalam sufiks -an BJ, antara lain :

- a. menyatakan sesuatu yang di ....: 'gawan'  
(apa-apa yang dibawa)
- b. menyatakan alat yang dipakai ....: 'puteran'  
(alat untuk memutar)
- c. menyatakan cara / memakai apa yang  
disebutkan pada bentuk dasar ....: 'klamben'  
(memakai baju)
- d. menyatakan kumpulan : 'wit-witan'  
(menyatakan sekumpulan pohon/tumbuhan)
- e. menyatakan hasil : 'tulisan'  
(hasil menulis)
- f. menyatakan kemiripan : 'gunungan'  
(seperti gunung)
- g. menyatakan intensitas : 'playon'  
(berlari-lari)
- h. menyatakan sifat : 'lalen'  
(pelupa)

i. menyatakan intensitas mengenai kualitas:

'atusan' (beratus-ratus)

(Padmosoekotjo, 1987:77-78).

Sedangkan arti yang terkandung dalam sufiks -an BI adalah:

a. menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar :

timbangan : alat untuk menimbang

karangan : hasil dari mengarang

b. menyatakan makna tiap-tiap:

mingguan : tiap-tiap minggu

c. menyatakan makna beberapa:

ribuan : beberapa ribu

d. menyatakan makna sekitar:

50 -an : sekitar 50

(Ramlan, 1985:141-145).

Setelah kita simak baik-baik arti sufiks -an BJ dan sufiks -an BI, ternyata ada perbedaan. Bila kita melihat kalimat-kalimat data, sufiks -an yang dipakai ternyata searti dengan sufiks -an dalam BJ :

pinggiran : merujuk pada tempat di ....

dudukan : merujuk pada alat untuk duduk

spanyolan : merujuk pada bentuk seperti spanyol

sekolahan : merujuk pada tempat untuk bersekolah.

### C. Kesimpulan

Melihat data dan analisisnya, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan siswa bermorfem dasar BI tetapi sufiks -an yang dipakai mempunyai arti sufiks -an BJ. Dengan demikian telah terjadi interferensi penerapan arti sufiks

-an BJ ke dalam sufiks -an BI. Untuk mengetahui persebaran interferensi jenis ini, bisa dilihat pada bagan-bagan dibawah ini :

Instrumen a :

Nama sekolah	kode siswa	frekwensi
SMP MIS	(2),(5),(8),(11),(16),(19) (25),(28)	15
SMP Warga	(3),(11),(14),(15),(23),(26) (28)	10
SMP Kristen I.	(10),(15),(21),(22),(31) (43)	6
SMP Arjuno I	(10),(20),(25)	3
SMP Batik	(13),(39),(43)	6
SMP Muh. I	(2),(3),(11),(18),(22)	5
SMP Bintang Laut	(7),(12),(13),(30),(32),(36)	9
SMP Kesatriyan I	(3),(7),(8),(9),(28),(29) (31),(35),(36),(40)	32
SMP Kanisius I	(3),(14),(20),(21),(22),(23) (25),(28),(38)	33
SMP Kanisius II	(4),(7),(9),(10),(13),(17) (20),(22),(24),(26),(28) (29),(32),(34)	45

Instrumen b :

Nama sekolah	kode siswa	frekwensi
SMP MIS	(2),(3),(4),(5),(7),(8),(9),(10) (12),(13),(14),(16),(17),(19), (20),(22),(23),(25),(27),(28)	20
SMP Warga	(1),(3),(5),(6),(7),(8),(10),12) (14),(15),(17),(22),(23),(24) (25),(26),(28)	17
SMP Kristen I	(1),(2),(3),(4),(5),(6),(8),(10) (11),(13),(15),(16),(18),(21) (22),(23),(26),(27),(30),(31) (32),(35),(37),(38),(39),(40) (42),(43)	28
SMP Arjuno I	(1),(2),(3),(4),(6),(7),(8),(11) (12),(14),(15),(16),(17),(18) (21),(22),(23),(24),(25)	19
SMP Batik	(2),(3),(10),(13),(14),(17),(19) (20),(21),(22),(23),(25),(26), (33),(34),(35),(37),(38),(39), (43),(44),(45),(46)	23
SMP Muh. I	(1),(7),(8),(9),(13),(16),(17) (19),(21),(22),(24),(27),(28) (30),(33),(37),(38),(39),(40) (41),(42)	21
SMP Bintang L	(4),(5),(7),(9),(10),(13),(15) (16),(17),(18),(19),(23),(25) (26),(27),(30),(31),(33),(46) (47)	20
SMP Kes. I	(1),(4),(5),(6),(8),(9),(10),(11) (12),(13),(14),(15),(16),(17), (18),(19),(20),(21),(22),(23), (25),(26),(27),(28),(29),(31) (32),(33),(34),(37),(39),(40) (41),(42),(43)	35
SMP Kanisius I	(1),(2),(3),(5),(6),(7),(8),(9) (11),(12),(13),(14),(17),(18) (19),(21),(22),(23),(24),(25), (26),(27),(28)(32),(33),(34), (35),(36),(37),(38),(40),(41), (43)	33
SMP Kanisius I	(1),(3),(4),(5),(6),(7),(8),(9) (12),(16),(17),(18),(19),(20), (21),(25),(26),(28),(29),(32) (33),(35)	22

1.1.3.3 Pemakaian konfiks ke - an yang tidak tepat

A. Data

(1) Kalau kamu tidak tidur sekarang, besok pasti kesiangan. (b. SMP Ar)

B. Analisis

Uhlenbeck (1980:84) mengatakan bahwa kombinasi atau konfiks ke - en dalam BJ berarti untuk menyatakan apa yang disebut ukuran yang terlampau besar atau banyak atau terlalu. Menghubungkan pendapat tersebut dengan data yang ada ternyata di jumpai adanya bentukan ke - an dalam BI siswa yang searti dengan bentukan ke - an/en BJ siswa yang berarti terlalu. Padahal didalam BI, arti yang mungkin didukung oleh konfiks ke - an adalah : menyatakan tempat, menyatakan suatu hal..., menderita sesuatu hal..., dan suatu perbuatan yang tidak disengaja (Ramlan, 1985:147-149). Dengan demikian kalimat data tersebut berasal dari BJ :

- Yen kowe ora turu saiki, sesuk mesthi kawanen. Sedangkan didalam BI ke - an pada kesiangan, berarti menderita suatu hal. Oleh karena itu dalam BI yang benar, kalimat data tersebut di atas seharusnya:

- Kalau kamu tidak tidur sekarang, besok pasti akan terlambat bangun.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapatlah dinyatakan bahwa para siswa telah memindahkan bentuk konfiks ke - an BJ (yang berarti terlalu) yang seolah-olah konfiks ke - an BI.

Data untuk interferensi jenis ini diperoleh melalui instrumen b. Setelah menganalisis semua data ternyata ditemukan bahwa semua siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta membuat interferensi jenis ini.

## 1.2 Interferensi Sintaksis

Ada dua hal penting dalam pembicaraan interferensi bidang sintaksis ini. Pertama, tentang pengaruh bertutur ringkas dan kedua, tentang pengaruh sintaksis BJ dalam penggunaan BI.

### 1.2.1 Interferensi Tutur Ringkas

Tutur ringkas hanya dipakai dalam komunikasi tatap-muka saja. Dengan adanya gejala ini kalimat yang dihasilkan siswa menjadi rancu (tidak efektif).

#### 1.2.1.1 Pengulangan/Redudansi

##### A. Data

(6) Banyak sekali orang-orang asing yang berkunjung ke sana. (a. SMPK I)

##### B. Analisis

Pada kalimat data diatas, kata orang-orang sudah menunjukkan jumlah /intensitas. Kalau kata banyak sekali dicantumkan, maka orang tidak perlu direduplikasikan. Dengan demikian tidak akan terjadi redundansi/pengulangan kata yang sebenarnya tidak perlu.

Redundansi ini terjadi karena pengaruh tutur lisan BJ (pengulangan kata untuk menyangatkan arti):

-Akeh banget wong-wong sing padha dolan menyang kana.

Di dalam BI yang benar, kalimat data di atas seharusnya:

- Banyak sekali orang asing yang berkunjung ke sana.

C. Kesimpulan

Kebiasaan bertutur lisan seperti pada kasus ini (baik pada waktu siswa ber-BJ maupun ber-BI) sering terjadi dalam frekuensi yang tinggi. Akibat dari kebiasaan bertutur lisan maka para siswa menggunakannya dalam tulisannya.

Untuk mengetahui persebaran para siswa yang membuat redundansi pada tulisannya, bisa dilihat

pada bagan di bawah ini :

Instrumen a :

nama sekolah	kode siswa	frek.
SMP M I S	(2),(3),(4),(13),(14),(15),(20),(22) (23),(38)	15
SMP Warga	(1) , (13) , (22) , (25)	4
SMP Kristen I	(1),(4),(8),(9),(14),(16),(17),(20) (23),(24),(27),(29),(31),(33),(40) (43)	18
SMP Arjuna I	(2),(5),(6),(7),(9),(12),(19),(21)	8
SMP Batik	(2),(3),(4),(5),(8),(10),(11),(17) (21),(22),(24),(29),36,(40),(42) (43),(44),(45)	20
SMP Muh. I	(5),(14),(15),(18),(21),(25),(27), (29),(32),(36),(37),(38),(41),(42)	21
SMP Bintang L	(1),(4),(5),(8),(10),(13),(17),(19) (21),(22),(27),(38),(43),(46)	20
SMP Kas. I	(1),(4),(9),(10),(11),(14),(16),(23) (24),(26),(31),(32),(33)	15
SMP Kan. I	(6),(11),(14),(18),(27),(29),(34), (36),(42),(43)	11
SMP Kan. II	(12),(14),(15),(19),(21),(23),(24) (31),(32),35)	13

### 1.2.2 Interferensi Sintaksis

Seperti yang sudah dikemukakan di depan, bahwa adanya kebiasaan yang terdapat dalam BJ dapat mempengaruhi BI para siswa. Dengan demikian di dalam BI para siswa terdapat :

1. Bentuk baru yang sejalan dengan pola frasa BJ.
2. Bentuk kalimat baru dengan pola kalimat BJ.

#### 1.2.2.1 Frasa Baru

Pada sub bab ini akan dibicarakan bentuk frasa baru yang sejalan dengan pola frasa BJ.

##### 1.2.2.1.1 Frasa Verba

###### 1.2.2.1.1.1 Pada + Verba

###### A. Data

(5) ... sehingga sangat menarik para wisatawan yang datang untuk melihat waduk.

(a. SMP kas.)

(8) Semua orang pada tahu dari mana dia berasal

(b. SMP MIS)

###### B. Analisis

Pada dalam pada + Verba BJ menunjukkan bahwa subyek jamak ( Gloria, 1981:13) dan merupakan kata bantu Verba. Bentuk Verba pada + verba seperti pada dua kalimat data di atas tidak kita jumpai dalam BJ. Bentuk tersebut kita jumpai dalam tuturan lisan nonformal BJ. Kalimat-kalimat tersebut sebenarnya merupakan terjemahan siswa dari :

- ...Ndandekake senenging ati wong manca sing padha teka nonton waduk.
- ... Kabeh teka padha ngerti saka ngendi dheweke.

Agar para siswa tidak menggunakan frasa pada + Verba dalam ber-BI, maka harus dibiasakan untuk menggunakan Verba saja dalam menyatakan frasa pada + Verba dari BJ ke dalam BI. Dengan demikian, bentuk formal dari kalimat-kalimat data di atas adalah :

- ... sehingga sangat menarik para wisatawan yang datang untuk melihat waduk.
- Semua orang tahu/mengerti dari mana dia berasal.

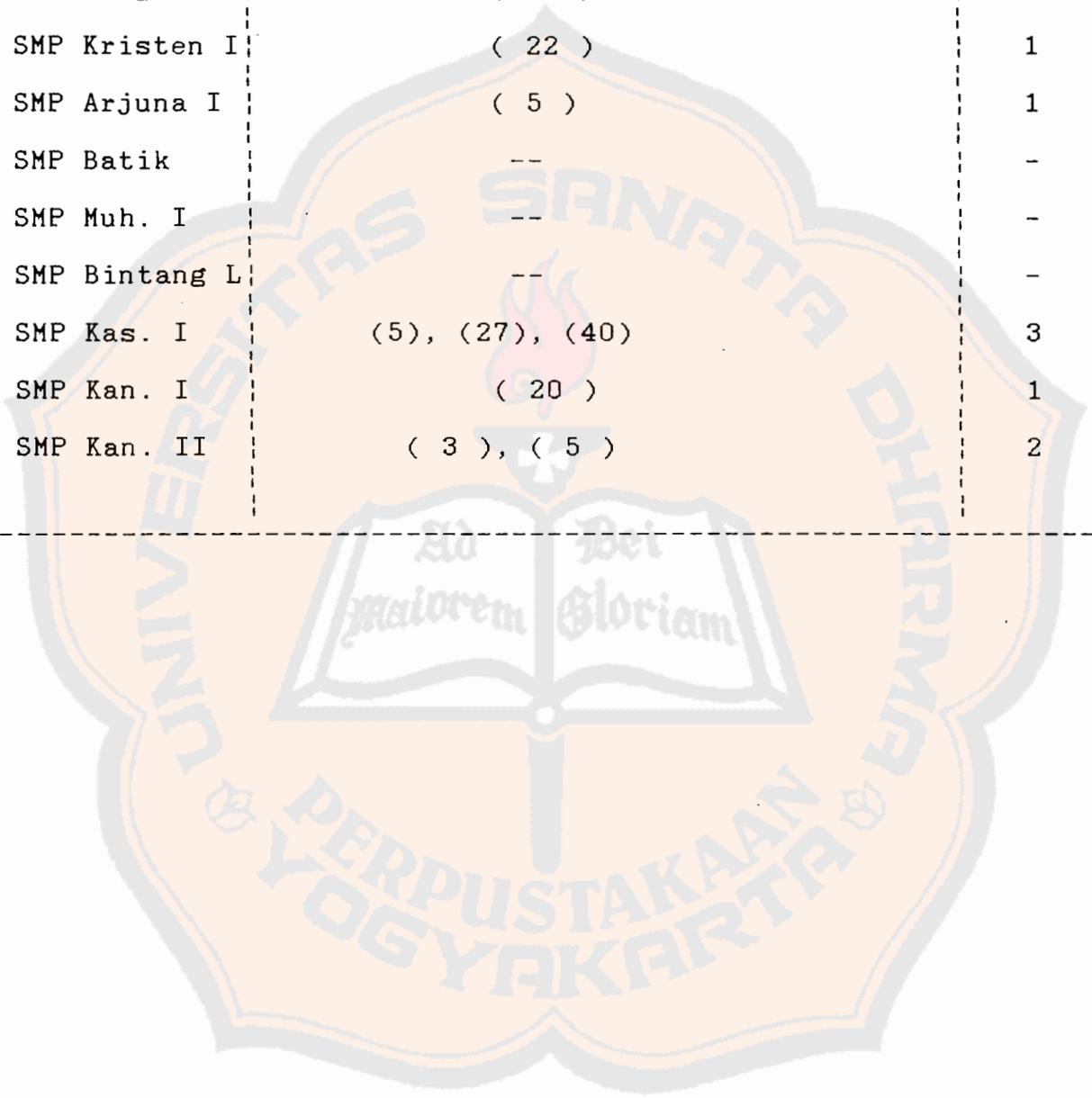
### C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan, bahwa para siswa mempergunakan frasa pada + Verba BJ dalam tuturan BI yang seharusnya Verba saja. Penggunaan frasa tersebut sebagai akibat dari kebiasaan mempergunakan dalam tuturan sehari-hari.

Untuk mengetahui persebaran siswa yang mempergunakan frasa + Verba BJ dalam tuturan BI-nya, bisa dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen a :

nama sekolah	kode siswa	frek.
SMP M I S	--	-
SMP Warga	( 20 )	1
SMP Kristen I	( 22 )	1
SMP Arjuna I	( 5 )	1
SMP Batik	--	-
SMP Muh. I	--	-
SMP Bintang L	--	-
SMP Kas. I	(5), (27), (40)	3
SMP Kan. I	( 20 )	1
SMP Kan. II	( 3 ), ( 5 )	2



Instrumen b :

nama sekolah	kode siswa	frek.
SMP M I S	(2),(3),(5),(6),(7),(8),(9),(10),(13) (14),(18),(19),(20),(22),(23),(25)	16
SMP Warga	(1),(3),(10),(12),(14),(15),(17),(18) (19),(20),(22),(23),(28),(29)	14
SMP Kristen I	(1),(4),(6),(7),(9),(10),(11),(15), (17),(18),(21),(22),(25),(26),(27) (28),(30),(31),(36),(37),(39)	21
SMP Arjuna I	(1),(13),(19),(21),(23)	5
SMP Batik	(1),(2),(3),(4),(8),(9),(10),(11), (12),(16),(17),(23),(25),(26),(28) (29),(31),(34),(36),(38),(39),(40) (42)	23
SMP Muh. I	(3),(4),(6),(7),(8),(10),(21) (23),(26),(42)	10
SMP Bintang L	(6),(7),(9),(13),(16),(17),(20) (21),(22),(25),(26),(29),(30) (31),(32),(33),(36),(40)	18
SMP Kas. I	(1),(7),(8),(15),(16),(17),(18), (20),(21),(22),(23),(24),(25),(27) (28),(30),(31),(32),(34),(37),(39) (42),(43)	23
SMP Kan. I	(2),(3),(6),(7),(8),(9),(11),(14) (16),(17),(21),(25),(26),(27),(28) (30),(32),(33),(34),(35),(37),(40) (41)	23
SMP Kan. II	(3),(9),(10),(12),(14),(16),(17) (21),(23),(32),(35)	11

1.2.2.1.1.2 Frasaa Tidak + Verba-Verba atau Belum + Verba-Verba

A. Data

(10) Heru kok belum pergi-pergi sekolah. ?

(b. SMP Kr.)

B. Analisis

Pada kalimat data di atas, terdapat penggunaan frasa Belum +Verba-Verba. Frasa ini sebenarnya hanya kita jumpai pada pemakaian ragan tutur lisan nonformal BJ. Frasa tersebut tidak terdapat dalam BI. Kalimat data tersebut sebenarnya berasal dari/merupakan terjemahan siswa dari kalimat BJ :

- Heru kok durung lunga-lunga sekolah ?

Karena frasa Belum + Verba-verba biasa digunakan dalam tuturan BJ, maka kebiasaan ini mempengaruhi siswa dalam berBJ, maka kebiasaan ini mempengaruhi siswa dalam ber-BI. Di dalam BI frasa tersebut seharusnya belum + Verba saja, sehingga kalimat Bi yang benar :

- Kenapa Heru belum pergi ke sekolah ?

C. Kesimpulan :

Frasa belum + verba-verba memang tidak terdapat persamaannya dalam BI. Dengan demikian para siswa begitu saja mentranfer frasa tersebut dalam kalimat BI-nya.

Untuk mengetahui persebaran siswa yang menfransfer frasa dengan konstruksi belum + verba-verba dalam tuturan BI, bisa dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen b :

nama sekolah	kode siswa	frek.
SMP M I S	(2),(3),(4),(6),(7),(8),(10),(11) (12),(13),(14),(15),(16),(18),(19) (20),(21),(22),(23),(26),(28)	21
SMP Warga	(2),(5),(6),(8),(9),(10),(13),(15) (16),(17),(19),(23),(24),(25),(29) (30)	16
SMP Kristen I	(1),(2),(3),(4),(6),(7),(8),(9) (10),(11),(12),(13),(14),(16),(17), (18),(19),(21),(22),(25),(26),(27), (28),(30),(31),(32),(37),(38),(39), (40),(42)	31
SMP Arjuna I	(1),(2),(4),(7),(9),(11),(12),(14) (15),(16),(17),(18),(19),(20) (21),(22),(23),(24),(25)	19
SMP Batik	(2),(4),(5),(8),(9),(11),(14),(15) (16),(19),(21),(22),(24),(25),(26), (27),(28),(29),(31),(32),(34),(35), (36),(37),(38),(39),(40),(41),(42), (43),(44),(45),(46).	33
SMP Muh. I	(1),(4),(6),(7),(8),(10),(11),(12) (13),(14),(15),(16),(17),(18),(20), (21),(22),(23),(24),(25),(27),(28), (29),(30),(31),(32),(33),(34),(37), (38),(39),(40),(42)	33
SMP Bintang L	(2),(3),(4),(5),(7),(9),(12),(13), (15),(16),(17),(20),(21),(25),(28), (30),(31),(32),(33),(34),(39),(40), (41),(43),(44),(46),(47).	27
SMP Kas. I	(2),(3),(6),(7),(8),(9),(10), (11),(12),(13),(14),(15),(16),(17), (18),(19),(20),(21),(22),(23),(24), (25),(26),(27),(28),(29),(30),(31), (32),(33),(35),(36),(37),(38),(39), (40),(41),(42),(43).	39
SMP Kan. I	(1),(2),(3),(4),(6),(8),(9),(13) (14),(15),(16),(17),(18),(20),(21), (22),(24),(26),(28),(30),(32),(33), (34),(35),(36),(38),(39),(40),(41), (42),(43).	31
SMP Kan. II	(2),(3),(4),(6),(7),(8),(9),(10), (12),(13),(16),(17),(18),(19),(21), (23),(24),(26),(28),(30),(31),(32), (33),(35).	26

## 1.2.2.1.2 Frasa Nominal

## A. Data

(15) Caranya membuat bunga mawar itu tidak sukar.  
(b. SMP M)

## B. Analisis

Menurut Soepomo (1977/78:117), aadatiga macam pola nominalisasi dalam gatra BJ. Salah satu dari pola gatra atau nominalisasi dapat terletak pada gatra antisipatoris I ( gatra pendahulu yang terletak diawal kalimat ). Dijelaskannya pula bahwa didalam BJ, pola nominalisasi tersebut berbentuk olehe + kata kerja; sebagaimana halnya kalimat pada data di atas, yang merupakan hasil terjemahan siswa dari :

Olehe gawe kembang mawar kuwi ora angel.

Kalau kita memperhatikan kalimat data diatas, kita akan menjumpai frasa yang berpola caranya + Verba; yang merupakan terjemahan dari olehe + kata kerja. Dalam bentuk formal, kalimat data di atas seharusnya :

Cara membuat bunga mawar itu tidak sukar.

## C. Kesimpulan

Melihat data yang ada, dapat dinyatakan bahwa nominalisasi dengan pola Caranya + Verba merupakan / sebagai akibat dari kebiasaan pola nominalisasi Olehe + kata kerja. Oleh karena itu sewaktu siswa bertutur dalam BI, pola nominalisasi BJ diterapkan begitu saja.

Untuk mengetahui persebaran penerapan pola nominalisasi Olehe + kata kerja dalam tuturan BI para siswa, dapat dilihat pada bagan-bagan dibawah ini :

instrumen b

nama sekolah	Kode Siswa	Frek
SMP MIS	semua siswa "kecuali": (16), (21)	26
SMP Warga	semua siswa "kecuali": (9), (11), (14), (18), (22), (27), (28)	23
SMP Kristen I	semua siswa "kecuali": (1), (7), (20), (21), (29), (36), (43)	36
SMP Arjuna	semua siswa "kecuali": (3), (5), (11), (18), (16), (17), (19), (21), (24)	17
SMP Batik	semua siswa "kecuali": (4), (6), (8), (10), (18), (20), (25), (26), (43), (44).	37
SMP MUH.I	semua siswa "kecuali": (2), (18), (33), (35), (36), (38)	36
SMP Bintang L	semua siswa "kecuali": (8), (10), (28), (32), (34), (39), (40), (45)	39
SMP Kas. I	semua siswa "kecuali": (2), (26), (28), (35)	39
SMP Kan. I	semua siswa "kecuali": (8), (12), (13), (17), (19), (22), (29), (33), (41), (42)	33
SMP Kan. II	semua siswa "kecuali": (1), (4), (10), (14), (19), (20), (22), (25)	27

### 1.2.2.1.3 Frasa Numeral

#### A. Data

(1) Jadi kalau anak lima, lima ratus rupiah.

( b. SMP BL )

#### B. Analisis

Komponen frasa numeral dalam BJ adalah KB+KBi1 (Soepomo, 1977/1978:125). Sedangkan komponen frasa numeral didalam BI adalah KBi1 + K penggolong + (KB) (TB31,1988:208).

Kalimat pada data di atas merupakan terjemahan siswa

dari kalimat BJ :

- Dadi yen bocah lima, limangatus rupiah.

Kalau kita memperhatikan kedua kalimat di atas, pada kalimat BI akan kita jumpai penggunaan komponen frasa numeral BJ, yaitu anak lima yang terdiri dari komponen KB + KBi1. Dalam BI yang benar, kalimat tersebut seharusnya:

- Jadi, lima anak terkumpul uang lima ratus rupiah.

### C. Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa siswa sebagai dwibahasawan dengan BJ sebagai bahasa pergaulan sehari-hari membentuk frasa-frasa BI menyerupai frasa-frasa BJ; dalam hal ini frasa numeral. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kebiasaan dalam membentuk frasa numeral BJ, mereka terapkan dalam membentuk frasa numeral BI.

Setelah kesemua data dianalisis, ternyata ditemukan bahwa semua siswa SMP Bersubsidi ( kelas II ) se Kodya Surakarta menerapkan frasa numeral BJ ( : KB + KBi1 ) dalam membentuk frasa numeral BI.

#### 1.2.2.1.4 Pemakaian frasa paling ... sendiri/ ... sendiri untuk menyangatkan arti

##### A. Data

- (4) Rumahku di sebelah timur jalan paling utara sendiri.  
( b.SMP Kr. )
- (21) .... sedangkan bangunannya sendiri luasnya kira-kira 120 m<sup>2</sup> . ( a. SMP Ar. )

##### B. Analisis

pada tutur nonformal BJ, bentukan paling ... dhewe

atau ... dhewe sering dipergunakan untuk menyangatkan arti dari kata yang diikutinya. Demikian pula halnya dengan kalimat-kalimat data-data di atas yang merupakan terjemahan siswa dari kalimat BJ :

- Omahku sing wetan ndalan sisih lor dhewe.
- ... bangunane dhewe ambane kira-kira 120 m2.

Karena kata dhewe bila diterjemahkan dalam BI menjadi sendiri, maka dipakailah kata tersebut untuk menyangatkan arti.

Didalam BI, untuk menyangatkan arti hanya dipakai kata paling. Dengan demikian kalimat dalam BI yang benar dari kalimat-kalimat data di atas adalah :

- Rumahku di sebelah timur jalan, yang paling utara.
- ... sedangkan luas bangunannya kira-kira 120 m2.

### C. Kesimpulan

Sebagai dwibahasawan yang mempergunakan BJ dalam komunikasi sehari-hari, secara otomatis kebiasaan bertutur dalam BJ sering terserap dalam tuturan BI. Dari data yang ada dan analisisnya, kiranya dapat disimpulkan bahwa para siswa menerapkan kebiasaan bertutur BJ dalam membentuk kalimat-kalimat BI.

Untuk mengetahui persebaran para siswa yang mempergunakan pola bentukan paling ... sendiri / ...sendiri dalam tutur BI, bisa dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen a :

nama sekolah	Kode Siswa	Frek
SMP MIS	---	-
SMP Warga	( 20 )	1
SMP Kristen I	---	-
SMP Arjuna I	( 7 ), ( 18 ), ( 21 ), ( 23 )	4
SMP Batik	---	-
SMP MUH.I	---	-
SMP Bintang L	---	-
SMP Kas. I	---	-
SMP Kan. I	( 2 ), ( 9 ), ( 41 )	3
SMP Kan. II	( 3 ), ( 19 ), ( 21 )	3

Instrumen b :

nama sekolah	Kode Siswa	Frek
SMP MIS	semua siswa	28
SMP Warga	semua siswa	30
SMP Kristen I	semua siswa "kecuali": ( 1 ), ( 20 )	41
SMP Arjuna I	semua siswa	26
SMP Batik	semua siswa "kecuali": ( 18 ), ( 34 )	40
SMP MUH.I	semua siswa "kecuali": ( 11 ), ( 28 )	45
SMP Bintang L	semua siswa "kecuali": (1),(23),(35),(39), (45),(46)	41
SMP Kas. I	semua siswa	43
SMP Kan. I	semua siswa	43
SMP Kan. II	semua siswa "kecuali": ( 7 )	34

1.2.2.2 Bentuk Kalimat baru dengan pola kalimat BJ

Bila dilihat dari segi maknanya, kalimat terbagi atas :

- a. Kalimat berita : Tadi pagi ada tabrakan mobi di dekat Monas.
- b. Kalimat perintah : Bacalah buku itu !.
- c. Kalimat tanya : Siapa yang menulis surat ini ?.
- d. Kalimat seru : Bukan main cantiknya gadis itu !.
- e. Kalimat emfatis : Dialah yang memulai pertengkaran itu.

(TBSI, 1988:284-293).

Disamping bentuk kalimat-kalimat di atas, peneliti juga menjumpai bentuk-bentuk kalimat yang menyerupai bentuk kalimat BJ. Bentuk-bentuk tersebut adalah kalimat-kalimat yang biasanya ditandai dengan pemakaian partikel dan atau interjeksi, seperti : nah, ya, lho, wah, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk itu anantara lain

- a. Kalimat untuk meminta supaya lawan bicara mengalihkan perhatian ke hal / topik lain. kalimat ini biasanya ditandai dengan interjeksi nah, yang selalu terletak di awal kalimat.
- b. Kalimat permintaan yang didahului dengan partikel mbok.
- c. Kalimat yang menyatakan keheranan, yang didahului dengan partikel kok, atau lho atau lho, lha kok.
- d. Kalimat permintaan yang sering mempergunakan kata ya.

#### 1.2.2.2.1 Kalimat permintaan dengan partikel mbok

##### A. Data

(3) Menurut pendapatku mbok sudahlah ditempatmu saja, sebab ditempatku tidak ada yang mengganggu. (b. SMP Kr.)

##### B. Analisis

Dalam BJ terdapat kata bantu yang dapat menunjukkan sikap pembicara, yaitu dapat menunjukkan usul, perintah, atau

menunjukkan bahwa si pembicara minta ketegasan atau memperingatkan. Kata bantu tersebut diantaranya adalah mbok ( Gloria, 1981: 16 ).

Kalimat pada data di atas merupakan hasil terjemahan dari siswa kalimat BJ :

- Menawa panemuku mbok wislah neng nggonmu bae, sebab nggonmu ora ono sing ngganggu.

Pada kasus ini siswa menstranformasikan begitu saja kata mbok wislah menjadi kata mbo sudahlah. Dari BI yang benar mbok bisa diterjemahkan menjadi sebaiknya. Dengan demikian kalimat yang benar dari kalimat data di atas adalah :

- Menurut pendapatku sebaiknya di rumahmu saja sebab di tempatmu tidak ada yang menggangguaaaaaa.

### C. Kesimpulan

Kalimat pada data di atas merupakan kalimat BJ yang sering terjadi dalam tuturan lisan; dan hal ini merupakan salah satu di antara pola-pola kalimat BJ. Oleh karena pola kalimat tersebut sering dijumpai / dipergunakan dalam tuturan BJ, maka sebagai akibatnya pola kalimat tersebut diterapkan siswa dalam berr-BI.

Untuk mengetahui persebaran siswa yang menertapkan pola kalimat yang mempergunakan partikel mbok ke dalam tuturan BI-nya, bisa dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen b :

nama sekolah	Kode Siswa	Frek
SMP MIS	semua siswa	28
SMP Warga	semua siswa"kecuali": ( 9 )	29
SMP Kristen I	semua siswa"kecuali": (5),(19),(34),(37)	39
SMP Arjuna I	semua siswa	26
SMP Batik	semua siswa	47
SMP MUH.I	semua siswa"kecuali": ( 11 )	41
SMP Bintang L	semua siswa"kecuali": ( 1 ), ( 15 )	45
SMP Kas. I	semua siswa	43
SMP Kan. I	semua siswa"kecuali": ( 42 )	42
SMP Kan. II	semua siswa"kecuali": ( 20 )	34

1.2.2.2.2 Kalimat keheranan/kekegatan dengan partikel lho, lha kok

A. Data

(1) Pak Joko berkata, " lho, lha kok sepedanya tidak dinaiki, kena apa itu, bannya bocor, ya ?" (b. SMP W )

B. Analisis

Kalimat pada data di atas merupakan hasil terjemahan siswa dari kalimat BJ :

- Pak Joko ngendika, "Lho, lha kok pite dituntun, kena apa kuwi, bane bocor, ya ? "

Menurut Soepomo ( 1977/78:104 ), partikel kok dapat dipakai dalam tutur lisan informal BJ. Di dalam BI kok bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa atau kenapa, bila diletakkan di awal kalimat ( Kridalaksana, 1986:114 ).

Setelah kita mengamati dua kalimat di atas dan membandingkannya, maka kelihatan jelas bahwa para siswa

telah menstransfer pola kalimat BJ yang berpartikel kok atau lengkapnya lho. lha kok. Sedangkan dalam BI yang benar, kalimat data tersebut seharusnya:

- Pak Joko berkata, " Mengapa sepedanya tidak di naiki, apa bannya bocor ? "

**C. Kesimpulan**

Dari data yang ada dan analisis di atas, dapatlah disimpulkan bahwa para siswa telah menstransfer pola kalimat BJ dengan partrikel lho / lho. lha kok dalam tuituran BI-nya. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka dalam bertutur informal.

Untuk persebaran siswa yang melakukan interferensi jenis ini, dapat dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen b

nama sekolah	Kode Siswa	Frek
SMP MIS	semua siswa"kecuali": (11),(19),(21),(24), (25),(27)	22
SMP Warga	semua siswa"kecuali": (6),(7 ),(12),(17), (18),(26),(27),(28)	22
SMP Kristen I	semua siswa"kecuali": (5),(18),(20),(28), (31),(41),(43)	35
SMP Arjuna	semua siswa"kecuali": (2),(11),(17),19), (24),(25)	20
SMP Batik	semua siswa"kecuali": (4),(5),(6),(8),(9) (10),(16),(18),(27) (31),(36),(37)	35
SMP MUH.I	semua siswa"kecuali": (7),(12),(22),(27), (31),(33),(43)	35
SMP Bintang L	semua siswa"kecuali": (3),(14),(19),(23), (29),(31),(35),(39) (45),(47)	37
SMP Kas. I	semua siswa"kecuali": ( 32 )	42
SMP Kan. I	semua siswa"kecuali": (4),(11),(32),(39),	39
SMP Kan. II	semua siswa"kecuali": (2),(8)(12),(15), (18),(20),(22),(25) (27)	26

1.2.2.2.3 Kalimat pengukuhan dan atau meminta persetujuan dengan partikel ya

A. Data

( 7 ) Kalau begitu saya pergi dahulu, ya.

( b. SMP B )

B. Analisis

Pada kalimat data di atas menunjukkan bahwa si pembicara mengharapkan lawan bicara untuk menyetujui apa yang dinyatakan. Hal ini sesuai dengan tugas partikel ya yang terletak pada awal ataupun akhir kalimat. Menurut Kridalaksana (1986:115), partikel ya yang terletak pada awal kalimat bertugas untuk membenarkan atau mengukuhkan apa yang disampaikan oleh si pembicara ; sedangkan bila terletak pada akhir kalimat, partikel ya bertugas meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara.

Partikel ya dalam kalimat data tersebut sebenarnya merupakan ciri tuturan ragam lisan nonstandar, yang biasa terjadi dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Kalimat di atas merupakan terjemahan siswa dari kalimat BJ :

- Manawa mengkono, aku lunga dhisik, ya.

Dalam BI yang benar ( untuk kalimat lepas / karangan )

Kalimat data tersebut seharusnya :

- Kalau begitu aku akan pergi dahulu.

C. Kesimpulan

Dari data yang ada dan analisisnya, dapatlah disimpulkan bahwa siswa mempergunakan partikel ya dalam tuturan BI-nya, sebagai kebiasaan bertutur lisan dalam

BJ. Setelah menganalisis semua data ternyata semua siswa mempergunakan partikel ya dalam tuturan BI formal.

#### 1.2.2.2.4 Kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak

##### A. Data

( 3 ) Kalau terlambat, nanti kita ( ndak ) dimarahi oleh bapak dan ibu guru. ( b. SMP BL )

( 8 ) kalau kita terlambat, nanti ndak dimarahi oleh bapak dan ibu guru. ( b. SMP M )

##### B. Analisis

Interjeksi yang menyatakan kekhawatiran ndak atau frasa nanti ndak (Soepomo, 1977 / 78: 105 ). Menurut beliau kata nanti adalah terjemahan dari kata mengko BJ ; sedangkan ndak ( karena sulit ) dibiarkan tetap, sehingga menjadi frasa nanti ndak atau BJ mengko ndak.

Menurut Gloria (1981 : 15 ), kata bantu ndak juga berarti memperingatkan kemungkinan keadaan atau kejadian yang tidak diharapkan. Kata bantu ndak ini secara semantis mempunyai arti negatif. Kata bantu ndak juga berarti temporal atau sikap pembicara terhadap waktu atau kejadian / keadaan yang dibicarakan, adalah sungguh-sungguh terjadi.

Kalimat data diatas merupakan hasil terjemahan siswa dari kalimat BJ :

- Yen awake dhewe telat, mengko ndak didukani dening bapak lan ibu guru.

Kalau kita memperhatikan kalimat di atas ( dua kalimat data dan satu kalimat BJ ) ternyata tidak terdapat perbedaan arti. Di samping itu meskipun pada data tidak dijumpai penggunaan ndak atau nanti ndak (data 3) namun

arti yang terkandung dalam kalimat bentukan siswa tersebut sama dengan pola dan arti yang terkandung dalam kalimat BJ. Kalau kita perhatikan lebih seksama lagi, ternyata dari kalimat di atas terkandung makna saya khawatir yang di dalam BJ dapat dinyatakan dengan frasa ndak + Verba ( = ndak didukani ). Dengan demikian bentuk formal dalam BI yang sebenarnya dari kalimat siswa tersebut adalah :

- Kalau nanti kita terlambat, saya khawatir akan mendapat marah dari bapak dan ibu guru.

### C. Kesimpulan

Dari data dan analisisnya, dapatlah dinyatakan bahwa pola arti yang terkandung dalam rasa nanti ndak dan atau ndak + Verba BJ mempengaruhi pola dan arti kalimat-kalimat BI para siswa.

Untuk interferensi jenis ini, dapatlah dilihat pada bagan-bagan di bawah ini :

Instrumen b

nama sekolah	Kode Siswa	Frek
SMP MIS	semua siswa"kecuali": (3 ),(11),(12),(16), (22),(27)	21
SMP Warga	semua siswa"kecuali": (5),(8 ),(12),	27
SMP Kristen I	semua siswa"kecuali": (5),(34),	41
SMP Arjuna I	semua siswa"kecuali": (2),(6),(7),(15), (23),	21
SMP Batik	semua siswa"kecuali": (1),(6),(14),(16), (18),(21),(35),(43) (44),(45),	37
SMP Muh.I	semua siswa"kecuali": (2),(5),(18),(20), (21),(22),(36)	35
SMP Bintang L	semua siswa"kecuali": (1),(10),(12),(13), (15),(23),(24),(26) (39),(41)	37
SMP Kas. I	semua siswa"kecuali": (2),(5),(11),(23), (25),(29),(31),(32) (41)	34
SMP Kan. I	semua siswa"kecuali": (11),(12),(18),(19), (27),(29),(32),(42)	34
SMP Kan. II	semua siswa"kecuali": (1),(4)(11),(13), (15),(22),(23),(26) (27),(28),(30),(33)	23

**2. Perbedaan Jenis dan Frekuensi Interferensi yang Dilakukan Siswa dari Sekolah yang Berstatus 'Disamakan' dan 'Diakui'**

Pada bagian ini kita akan melihat ada tidaknya perbedaan jenis dan frekuensi interferensi dari BJ ke dalam pemakaian BI oleh siswa dari sekolah yang berstatus disamakan dan diakui.

**2.1 Status Sekolah / Jenjang Akreditasi**

Akreditasi adalah penilaian mutu suatu sekolah swasta

oleh pemerintah ( Depdikbud, 1983:51 ). Status / jenjang akreditasi ditetapkan oleh pemerintah ; dalam hal ini Kakanwil Depdikbud. Adapun jenjang / status sekolah yang diberikan oleh pemerintah adalah disamakan, diakui, dan terdaftar. Status disamakan diberikan pada sekolah swasta yang mempunyai nilai 'baik'. Status diakui diberikan pada sekolah swasta yang mempunyai nilai 'cukup', sedangkan status terdaftar diberikan pada sekolah swasta yang mempunyai nilai 'kurang'. Bagi sekolah swasta yang berstatus disamakan dapat menyelenggarakan EBTA dan dapat ditugasi penyelenggaraan EBTA untuk sekolah lain. Sekolah yang berstatus diakui dapat menyelenggarakan EBTA sendiri. Untuk sekolah yang berstatus terdaftar mengikuti EBTA pada sekolah yang ditetapkan oleh Kakanwil Depdikbud (Depdikbud, 1983:52-53).

Adapun kriteria penilaian suatu sekolah meliputi 7 komponen ( : administrasi sekolah, kelembagaan, ketenagaan, kurikulum, murid / siswa, sarana prasarana, dan situasi umum ) dengan 58 sub komponennya. Namun karena sampel penelitian ini hanya meliputi sekolah bersubsidi yang berstatus disamakan da diakui, serta relevansinya dengan topik penelitian ini maka hanya 2 komponen dengan 3 sub komponennya yang dipaparkan di sini. Kriteria tersebut adalah :

1. Komponen Ketenagaan

Sub Komponen	K r i t e r i a	
	B a i k	C u k u p
1. Kemampuan tenaga pengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lebih dari 80 % yang berpengalaman di atas 3 tahun.</li> <li>- mengajar sesudah bidang studi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 50 % - 80 % guru berpengalaman 3 tahun.</li> <li>- sebagian guru mengajar lebih dari 1 bidang studi.</li> </ul>
2. Kreativitas tenaga pengajar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sebagian besar guru berbuat sesuatu yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar 80 %</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian kecil guru berbuat sesuatu yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar 40 %-80%.</li> </ul>

(Depdikbud, 1983 : 63).

2. Komponen Kurikulum

Sub Komponen	K r i t e r i a	
	B a i k	C u k u p
1. daya serap siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ada daftar nilai hasil tes formatif yang lengkap.</li> <li>- mengajar serap 80 % ke atas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ada daftar nilai formatif dan sumatif.</li> <li>- daya serap siswa 60 % - 79 %.</li> </ul>

## 2.2. Analisis

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa mutu sekolah dengan status disamakan berada satu tingkat di atas mutu sekolah yang diakui. Mutu yang dimaksud di sini adalah prestasi/kemampuan muridnya yang tidak lepas dari kreativitas pendidikannya.

Dengan premis tersebut apatlah diambil kesimpulan sementara, bahwa ada perbedaan jenis dan frekuensi interferensi dari BJ ke dalam BI oleh siswa dari sekolah yang berstatus disamakan dan diakui. Perbedaan tersebut adalah jenis dan frekuensi interderensi yang dilakukan oleh siswa dari sekolah yang disamakan 'lebih sederhana' dan 'berjumlah sedikit' dari pada siswa yang bersekolah diakui. Untuk menguji simpulan sementara siswa yang melakukan interferensi, pada bagan-bagan di bawah ini :

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	jumlah siswa	nama sekolah	jumlah siswa
SMP Warga	30	SMP MIS	28
SMP Batik	47	SMP Kristen	43
SMP Muham- madiyah I	42	SMP Arjuna	26
SMP Bintang laut	47	SMP Kanisius I	43
SMP Kesatriyan	43	SMP Kanisius II	35
jumlah	209	jumlah	175

1. Penggunaan ~~Ø~~- BJ sebagai pengganti prefiks ber- BI

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	2	SMP MIS	2
SMP Batik	1	SMP Kristen	3
SMP Muh. I	12	SMP Arjuna	4
SMP BL	3	SMPK I	2
SMP Kas.	2	SMPK. II	5
jumlah	20	jumlah	16

$$a. \text{ Siswa yang 'disamakan'} = \frac{20}{209} \times 100 \% = 9,57 \%$$

$$b. \text{ Siswa yang 'diakui'} = \frac{16}{175} \times 100 \% = 9,14 \%$$

2. Penggunaan Ø- BJ sebagai pengganti meN- BI

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	9	SMP MIS	11
SMP Batik	10	SMP Kristen	14
SMP Muh. I	18	SMP Arjuna	11
SMP BL	10	SMPK I	11
SMP Kas.	9	SMPK. II	5
jumlah	56	jumlah	52

- a. Siswa dari sekolah 'disamakan' =  $\frac{56}{209} \times 100\% = 26,79\%$
- b. Siswa dari sekolah 'diakui' =  $\frac{52}{175} \times 100\% = 29,71\%$

3. Penggunaan N- BJ sebagai pengganti meN- BI  
Persebarannya sama dengan no. 2.

4. Penggunaan afiks -i yang tidak tepat

Semua siswa membuat interferensi jenis ini.

- a) Siswa dari sekolah 'disamakan' = 100% ( 209 siswa )
- b) Siswa dari sekolah 'diakui' = 100% ( 175 siswa )

5. Penggunaan -nya BI yang ekuivalen dengan -e BJ sebagai  
pengganti prefiks ber--BI

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	4	SMP MIS	-
SMP Batik	-	SMP Kristen	3
SMP Muh. I	4	SMP Arjuna	2
SMP BL	4	SMPK I	3
SMP Kas.	3	SMPK. II	7
jumlah	15	jumlah	15

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' =  $\frac{15}{209} \times 100\% = 7,18\%$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' =  $\frac{15}{175} \times 100\% = 8,57\%$

6. Pemakaian afiks -nya BI yang ekuivalen dengan -e-BI sebagai pengganti prefiks ter- BI

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	4	SMP MIS	-
SMP Batik	3	SMP Kristen	3
SMP Muh. I	2	SP Arjuna	-
SMP BL	2	SMPK I	5
SMP Kas.	-	SMPK. II	-
jumlah	11	jumlah	8

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' =  $\frac{11}{209} \times 100 \% = 5,26 \%$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' =  $\frac{8}{175} \times 100 \% = 4,57 \%$

7. Pemakaian afiks -nya BI yang tidak tepat

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi		nama sekolah	frekuensi interferensi	
	Ins.a:	Ins.b:		Ins.a.	Ins.b:
SMP Warga	13	28	SMP MIS	6	28
SMP Batik	17	39	SMP Kristen	11	41
SMP Muh. I	12	39	SMP Arjuna	10	20
SMP BL	14	36	SMPK I	18	42
SMP Kas.	10	36	SMPK. II	13	30
jumlah	66	178	jumlah	58	161

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

- Ins. a :  $\frac{66}{209} \times 100 \% = 31,58 \%$

- Ins. b :  $\frac{178}{209} \times 100 \% = 85,17 \%$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

- ins. a :  $\frac{58}{175} \times 100 \% = 33,14 \%$

- Ins. b :  $\frac{161}{175} \times 100 \% = 92,00 \%$

8. Pemakaian afiks -an yang tidak tepat

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi		nama sekolah	frekuensi interferensi	
	Ins.a:	Ins.b:		Ins.a.	Ins.b:
SMP Warga	6	17	SMP MIS	8	20
SMP Batik	3	23	SMP Kristen	6	28
SMP Muh. I	6	21	SMP Arjuna	3	19
SMP BL	6	20	SMPK I	9	32
SMP Kas.	10	35	SMPK. II	18	22
jumlah	31	116	jumlah	44	121

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

$$- \text{Ins. a} : \frac{31}{209} \times 100 \% = 14,83 \%$$

$$- \text{Ins. b} : \frac{116}{209} \times 100 \% = 55,50 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$- \text{Ins. a} : \frac{44}{175} \times 100 \% = 25,14 \%$$

$$- \text{Ins. b} : \frac{121}{175} \times 100 \% = 69,14 \%$$

9. Pemakaian konfiks ke - an BI yang searti dengan konfiks

ke - en BJ

a) Siswa dari sekolah 'disamakan' = 100 % ( 209 siswa )

b) Siswa dari sekolah 'diakui' = 100 % ( 175 siswa )

10. Pengulangan // Redundansi

Status 'disamakan'		Status 'diakui'	
nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	4	SMP MIS	10
SMP Batik	18	SMP Kristen	16
SMP Muh. I	14	SMP Arjuna	8
SMP BL	14	SMPK I	10
SMP Kas.	13	SMPK. II	10
jumlah	63	jumlah	54

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' =  $\frac{63}{209} \times 100\% = 30,14\%$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' =  $\frac{54}{175} \times 100\% = 30,86\%$

11. Pembentukan frasa : Pada + Verba

Status 'disamakan'                      Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi		nama sekolah	frekuensi interferensi	
	Ins.a:	Ins.b:		Ins.a.	Ins.b:
SMP Warga	1	14	SMP MIS	-	16
SMP Batik	-	23	SMP Kristen	1	21
SMP Muh. I	-	10	SMP Arjuna	1	5
SMP BL	-	18	SMPK I	1	23
SMP Kas.	3	23	SMPK. II	2	11
jumlah	4	88	jumlah	5	76

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

- Ins. a :  $\frac{4}{209} \times 100\% = 4,91\%$

$$- \text{Ins. b} : \frac{88}{209} \times 100 \% = 42,11 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$- \text{Ins. a} : \frac{5}{175} \times 100 \% = 2,86 \%$$

$$- \text{Ins. b} : \frac{76}{175} \times 100 \% = 43,42 \%$$

12. Pembentukan frasa : Tidak / Belum + Verba-Verba

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	16	SMP MIS	24
SMP Batik	33	SMP Kristen	31
SMP Muh. I	33	SMP Arjuna	20
SMP BL	27	SMPK I	29
SMP Kas.	39	SMPK. II	24
jumlah	148	jumlah	126

13. Pembentukan frasa Nominal

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	23	SMP MIS	26
SMP Batik	37	SMP Kristen	36
SMP Muh. I	36	SMP Arjuna	17
SMP BL	39	SMPK I	33
SMP Kas.	39	SMPK. II	27
jumlah	174	jumlah	139

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

$$\frac{174}{209} \times 100 \% = 83,25 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$\frac{139}{175} \times 100 \% = 79,43 \%$$

14. Pembentukan frasa Numerai

Semua siswa membuat interferensi jenis ini.

a ) Siswa dari sekolah ' disaamakan ' : 100 % ( 209 siswa )

b ) Siswa dari sekolah ' diakui ' : 100 % ( 175 siswa )

15. Pemakaian frasa : paling ... sendiri / ... sendiri

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi		nama sekolah	frekuensi interferensi	
	Ins.a:	Ins.b:		Ins.a.	Ins.b:
SMP Warga	1	30	SMP MIS	-	28
SMP Batik	-	45	SMP Kristen	-	41
SMP Muh. I	-	40	SMP Arjuna	4	26
SMP BL	-	41	SMPK I	3	43
SMP Kas.	-	43	SMPK. II	3	34
jumlah	1	159	jumlah	10	172

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

$$\text{- Ins. a : } \frac{1}{209} \times 100 \% = 0,48 \%$$

$$\text{- Ins. b : } \frac{159}{209} \times 100 \% = 76,08 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$- \text{Ins. a} : \frac{10}{175} \times 100 \% = 5,71 \%$$

$$- \text{Ins. b} : \frac{172}{175} \times 100 \% = 98,29 \%$$

16. Kalimat permintaan dengan partikel mbok

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	29	SMP MIS	28
SMP Batik	47	SMP Kristen	39
SMP Muh. I	41	SMP Arjuna	26
SMP BL	45	SMPK I	42
SMP Kas.	43	SMPK. II	34
jumlah	205	jumlah	169

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

$$\frac{205}{209} \times 100 \% = 98,09 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$\frac{169}{175} \times 100 \% = 96,57 \%$$

17. Kalimat keheranan dengan partikel lho, lha kok

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	22	SMP MIS	22
SMP Batik	35	SMP Kristen	35
SMP Muh. I	35	SMP Arjuna	20
SMP BL	37	SMPK I	39
SMP Kas.	42	SMPK. II	26
jumlah	171	jumlah	142

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

$$\frac{171}{209} \times 100 \% = 81,82 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$\frac{142}{175} \times 100 \% = 80 \%$$

18. Kalimat pengukuhan dengan partikel ya

Semua siswa membuat interferensi jenis ini.

a ) Siswa dari sekolah ' disamakan ' : 100 % ( 209 siswa )

b ) Siswa dari sekolah ' diakui ' : 100 % ( 175 siswa )

19. Kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak

Status 'disamakan'

Status 'diakui'

nama sekolah	frekuensi interferensi	nama sekolah	frekuensi interferensi
SMP Warga	27	SMP MIS	21
SMP Batik	37	SMP Kristen	41
SMP Muh. I	35	SMP Arjuna	21
SMP BL	37	SMPK I	34
SMP Kas.	34	SMPK. II	23
jumlah	170	jumlah	140

a. Siswa dari sekolah 'disamakan' :

$$\frac{170}{209} \times 100 \% = 81,34 \%$$

b. Siswa dari sekolah 'diakui' :

$$\frac{140}{175} \times 100 \% = 80 \%$$

### 2.3 Kesimpulan

Setelah melihat persebaran di atas, dapatlah dinyatakan bahwa :

1. Jenis interferensi yang dilakukan oleh siswa ( yang berhasil ditemukan ) dari sekolah yang berstatus 'disamakan' dan 'diakui' adalah sama, yaitu 19 jenis interferensi.
2. Dilihat dari prosentase siswa yang melakukan interferensi:
  - a) Untuk jenis interferensi no. 4, 9, 14, dan 18 semua siswa melakukan interferensi bidang / jenis ini.
  - b) Untuk jenis interferensi no. 1, 6, 11, 13, 16, 17, dan

19 siswa dari sekolah yang berstatus 'disamakan' membuat interferensi lebih banyak daripada siswa dari sekolah yang berstatus 'diakui'.

c) Untuk jenis interferensi no. 2, 3, 5, 7, 8, 10, 11, 12, dan 15; siswa dari sekolah yang berstatus 'diakui' membuat interferensi lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang dari sekolah berstatus 'disamakan'.

**Catatan :**

Untuk jenis interferensi no. 11 untuk instrumen a, siswa dari sekolah 'disamakan' membuat interferensi lebih banyak daripada yang bersekolah 'diakui'. Untuk instrumen b, siswa dari sekolah yang berstatus 'diakui' lah yang membuat interferensi lebih banyak dibandingkan siswa dari sekolah 'disamakan'.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa jenis interferensi yang dilakukan siswa dari sekolah yang berstatus 'disamakan' dan dari sekolah yang 'diakui' adalah sama, yaitu 23 jenis interferensi ; baik dalam bidang morfologi maupun sintaksis. Untuk frekuensi interferensi, ternyata ada perbedaan. Perbedaan tersebut adalah : frekuensi siswa dari sekolah yang berstatus 'disamakan' lebih kecil / sedikit dibandingkan dengan siswa dari sekolah yang berstatus 'diakui'.

### **3. Latar Belakang Interferensi**

Pada subbab ini kita akan melihat hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dari BJ ke dalam pemakaian BI yang dilakukan siswa dari sudut nonlinguistik.

Analisis ini didasarkan atas angket yang sudah diisi siswa.

Hasil angket yang masih merupakan data disajikan dalam bentuk bagan. Data mentah yang masih berbentuk angka tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk disimpulkan.

3.1 Faktor Sosial & Budaya

Faktor ini meliputi :

1. Tempat tinggal:

Siswa yang bertempat tinggal di :

- a) pinggir jalan besar/protokol berjumlah : 76 siswa.
- b) Komplek perkampungan / perumahan berjumlah: 308 siswa.

2. Proses sosialisasi dengan masyarakat sekitar :

- a) Selalu mempergunakan BI berjumlah 12 siswa.
- a.1) tujuan komunikasinya :

	t u j u a n			
Partisipan	menunjukkan kedudukan lebih tinggi	menimbulkan suasana akrab	meng - hormati	tanpa tujuan
yang lebih tua	-	3	9	-
yang sejar	4	8	-	-
yang kurang hormati	6	4	-	2

- b) selalu mempergunakan BJ berjumlah 159 siswa.

b.1) tujuan komunikasinya :

t u j u a n				
Partisipan	menunjukkan kedudukan lebih tinggi	menimbulkan suasana akrab	meng - hormati	tanpa tujuan
yang lebih tua	1	7	146	5
yang seja- jar	2	129	14	14
yang ku - rang di - hormati	33	63	29	34

c) yang mempergunakan BJ dan BI berjumlah 213 siswa

c.1) tujuan komunikasinya

- bila memakai BJ :

t u j u a n				
Partisipan	menunjukkan kedudukan lebih tinggi	menimbulkan suasana akrab	meng - hormati	tanpa tujuan
yang lebih tua	-	25	186	3
yang seja- jar	-	193	16	4
yang ku - rang di - hormati	51	68	37	57

- bila memakai BI :

Partisipasi	T u j u a n			
	menunjukkan kedudukan lebih tinggi.	menimbulkan suasana akrab	menghormati	tanpa tujuan
yang lebih tua	1	102	96	14
yang sejar.	38	136	23	16
yang kurang dihormati.	20	113	41	39

3. Proses sosialisasi di sekolah

3.a) Pemakaian bahasa

Bahasa	BI	BJ	Campuran BI & BJ
Teman	12	172	198
Guru	240	57	87
Kepala Sekolah	316	31	37
Karyawan	181	88	115

3.b) Tujuan Komunikasi :

3.b.1) memakai BI

Tujuan	menghormati	menaati peraturan sekolah	sudah kebiasaan
Guru	252	32	43
Kepala Sekolah	256	49	48

Tujuan Partisipan	menghormati	menimbulkan suasana akrab	sudah kebiasaan	menunjukkan kedudukan lebih tinggi
Karyawan	13	133	150	-

#### 4. Kesimpulan

##### 4.a) Tempat tinggal

Faktor tempat tinggal mempengaruhi pola interaksi para siswa. Siswa yang bertempat tinggal di pinggir jalan besar akan berbeda polainteraksinya dengan para siswa yang bertempat tinggal di kompleks perumahan/perkampungan. Bagi yang bertempat tinggal di pinggir jalan besar, interaksi sosialnya lebih bersifat formal; karena hubungan antara pribadi yang hanya sambil lalu saja atau tidak bersifat pribadi/personalnya bersifat individual (sunarto, 1987:281). Bagi yang bertempat tinggal di kompleks perumahan/perkampungan, pola interaksinya lebih bersifat sosial; hubungan invidunya masih diwarnai kesetiakawanan yang tinggi.

Kondisi seperti di atas mempengaruhi bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini karena kondisi tersebut juga berarti intensitas pertemuan antara BJ dan BI lebih tinggi bila dibandingkan dengan bertempat tinggal di pinggir jalan besar. Intensitas pertemuan dua bahasa akan menyebabkan saling pengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Dalam kondisi saling mempengaruhi inilah interferensi dari satu bahasa terhadap bahasa yang lain terjadi.

Sebanyak 308 siswa bertempat tinggal di kompleks perumahan/perkampungan. Hal ini berarti bahwa intensitas pertemuan BJ dan BI yang dipakai sangat tinggi. Intensitas pertemuan yang tinggi berarti peluang timbulnya

interferensi juga besar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa faktor tempat tinggal merupakan salah satu pendorong terjadinya interferensi BJ terhadap BI siswa.

#### 4.b) Pemakaian bahasa dalam proses sosialisasi

Pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang dwibahasawan juga menyebabkan (memperbesar peluang) terjadinya interferensi. Dari 384 siswa sebanyak 213 siswa (67,83 %) yang mempergunakan BJ dan BI terhadap bergantian dalam proses komunikasi dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa interferensi BJ siswa juga dilatarbelakangi oleh penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam proses sosialisasi sehari-hari oleh bahasawan.

#### 4.c) Faktor situasional

Pada bagan (2.a), (2.b), dan (2.c) kita dapat melihat tujuan siswa dalam memakai bahasa terhadap partisipan tertentu. Dari bagan tersebut dapat dinyatakan bahwa BJ menduduki posisi dominan sebagai alat komunikasi (dalam faset hubungan sosial) dengan tujuan menghormati pada partisipan guru dan kepala sekolah; menimbulkan suasana akrab dan sudah menjadi kebiasaan pada partisipan karyawan.

Perbedaan ini disebabkan oleh faktor situasional. Situasi pada masyarakat sekitar berbeda dengan situasi masyarakat sekolah; disamping fungsi BI sebagai bahasa pendidikan.

Faktor situasi secara tidak langsung membentuk suatu sikap (pada diri siswa) terhadap suatu bahasa. Pada

masyarakat sekitar pergaulan lebih luwes. Dengan demikian pemakaian bahasa juga lebih luwes; siswa tidak takut salah, tidak takut mendapat nilai jelek yang mempengaruhi prestasi. Pada masyarakat sekolah komunikasi lebih kaku, siswa dalam melakukan suatu aktivitas selalu dilandasi 'nilai' yang baik buruknya akan mempengaruhi prestasi; termasuk juga pemakaian bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada situasi yang berbeda siswa mempergunakan bahasa yang berbeda pula. Pemakaian bahasa yang berbeda juga berarti ada pertemuan/kontak antar bahasa-bahasa tersebut (BJ dan BI). Seperti pada uraian 4.2 bahwa pemakaian bahasa yang berlainan oleh seorang dwibahasawan akan menyebabkan timbulnya interferensi dari satu bahasa terhadap bahasa yang lain, maka faktor situasional yang menyebabkan pemakaian bahasa yang berbeda juga merupakan salah satu pendorong timbulnya interferensi BJ terhadap BI siswa.

### 3.2. Faktor Individu

Faktor ini meliputi :

#### 1) Bahasa ibu :

(1.a) Siswa yang berbahasa ibu BJ berjumlah 316 siswa

(1.b) Siswa yang berbahasa ibu BI berjumlah 68 siswa

#### 2) Bagi yang berbahasa ibu BJ :

(2.a) mengenal BI secara formal :

sejak TK = 210 siswa

sejak SD = 106 siswa

(2.b) Mengenal BI dari nonformal :

dari teman bermain = 43 siswa

dari masyarakat sekitar = 136 siswa

dari media massa = 137 siswa

(2.c) Penggunaan BJ-nya :

Norma Par- tisipasi	Ngoko	Krama Madya	Krama Inggil
Ayah	40	141	135
Ibu	40	147	129
Kakak	275	37	1
Adik	309	2	-
Dengan yang dihormati	23	142	151
Dengan yang sejajar	299	17	-
Dengan yang kurang dihormati	301	15	-

\* Catatan :

- Yang tidak mempunyai kakak 3 siswa
- Yang tidak mempunyai adik 5 siswa

Alasan Par- tisipan	Baru jengkel	Menimbulkan suasana akrab	Untuk menghormati	Untuk mengejek
Ayah	1	212	101	2
Ibu	5	192	116	3
Kakak	18	273	116	9
Adik	17	264	5	25
Dengan yang dihormati	2	100	212	2
Dengan yang sejajar	7	277	26	6
Dengan yang kurang dihormati	88	159	44	33

Ragam Partisipan \	Usaha	Resmi	Akrab	Santai
Dengan yang dihormati	87	83	108	38
Dengan yang sejajar	15	45	181	78
Dengan yang kurang di hormati	7	33	97	197

3) Bagi yang bahasa ibu BI :

(3.a) Mengenal BJ secara formal :

- sejak TK = 35 siswa
- sejak SD = 33 siswa

(3.b) Mengenal BI dari nonformal :

- teman bermain = 14 siswa
- masyarakat sekitar = 38 siswa
- pengasuh (karyawan rumah)= 16 siswa

(3.c) Penggunaan BI-nya :

Intensitas Par - tisipas	Selalu	Kadang-kadang
Ayah	36	32
Ibu	36	32
Kakak	15	37
Adik	15	37
Dengan yang dihormati/ lebih tua	33	35
Dengan yang sejajar	6	62
Dengan yang kurang di hormati	9	59

\* Catatan :

- Siswa yang tidak mempunyai kakak 6 siswa
- Siswa yang tidak mempunyai adik 6 siswa

(3.d Alasan bila suatu saat memakai BJ :

Alasan	baru jengkel	menimbulkan suasana akrab	Untuk menghormati	Untuk mengejek
Par-tisipan				
Ayah	3	52	13	-
Ibu	2	54	12	-
Kakak	4	45	13	-
Adik	9	59	-	3
Dengan yang dihormati	-	15	53	-
Dengan yang sejajar	3	60	4	1
Dengan yang kurang di - hormati	13	45	9	1

(3.e) Ragam penggunaan BI yang dipakai :

Ragam	Usaha	Resmi	Akrab	Santai
Par-tisipan				
Dengan yang dihormati	7	15	39	7
Dengan yang sejajar	-	-	49	19
Dengan yang kurang di - hormati	-	3	33	32

## 4) Kesimpulan :

Siswa yang berbahasa ibu BJ akan berbeda penguasaan BI-nya, dibandingkan dengan siswa yang berbahasa ibu BI; demikian pula sebaliknya. Perbedaan tersebut juga disebabkan oleh sumber pemerolehan bahasa yang lain (B2). Siswa yang mengenal B2 sejak TK tentu akan berbeda penguasaannya dengan siswa yang mengenal B2 sejak SD. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa ibu dan sumber pemerolehan B2 akan mempengaruhi kemampuan, emosi, dan sikap terhadap suatu bahasa.

Dari 384 siswa sebanyak 316 siswa berbahasa ibu BJ. Dari sudut ini bisa dikatakan bahwa peluang transfer kebiasaan ber-BJ pada saat ber-BI juga besar.

Sumber pemerolehan B2 secara formal yang berbeda juga menyebabkan penguasaan bahasa yang berbeda pula. Pengenalan B2 sejak dini (paling tidak) akan memperkaya khasanah kosa kata si anak. Dari data dapat dilihat bahwa secara formal siswa yang mengenal B2 sejak TK lebih banyak dibanding dengan yang mengenal sejak SD.

Sumber pemerolehan B2 dari masyarakat sekitar/teman bermain akan membentuk sikap/pandangan pada anak bahwa seolah B2 sama dengan bahasa ibu; bahasa pergaulan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan bahasa yang dipakai oleh media masa. Sumber B2 yang dari karyawan rumah tangga akan membentuk sikap bahwa bahasa tersebut dipakai hanya untuk berkomunikasi dengan mereka saja. Sumber pemerolehan B2 yang pertama akan membentuk sikap positif/loyalitas terhadap

B2. Sedangkan sumber pemeroleh B2 yang kedua akan membentuk sikap negatif/inferior terhadap B2. Sikap loyal terhadap suatu bahasa akan menghasilkan pemakaian bahasa (performance) yang baik pula. Sikap negatif/inferior terhadap suatu bahasa akan menyebabkan pemakaian bahasa yang seandainya, ada kesan sembrono di dalamnya (lihat bagan no. 2.c, 2.d, 2.e dan 3.c, 3.d, 3.e).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang dwibahasawan dengan atau tidak disadari seseorang akan mempunyai sikap khusus terhadap suatu bahasa. Bila sikap itu bersikap positif, maka seseorang akan membahasakan suatu bahasa dengan baik dan hati-hati. Bila sikap itu bersifat negatif, maka bahasa yang dihasilkannya pun tidak merujuk pada norma-norma bahasa itu. Pada situasi seperti ini kebiasaan-kebiasaan pada bahasa yang lain akan terbawa dan interferensi pun terjadi. Sebagai catatan penting, sikap khusus ini juga disadari oleh partisipan pembicaraan (dengan siapa berbicara).

3.3 Faktor Komonikasi

Faktor ini meliputi :

1. Pemakaian BI dalam suasana :

Par-tisipan \ Suasana	Resmi	Setengah resmi	Santai
Dengan yang dihormati	235	102	47
Dengan yang sejajar	44	96	244
Dengan yang kurang dihormati	54	113	217

2. Pemakaian BJ dalam suasana :

Par-tisipan \ Suasana	Resmi	Setengah resmi	Santai
Dengan yang dihormati	182	103	99
Dengan yang sejajar	39	65	280
Dengan yang kurang dihormati	41	103	240

3. Keleluasaan berkomunikasi dengan teman akrab :

3.a) Memakai BI = 71 siswa

3.b) Memakai BJ = 310 siswa

4. Keleluasaan mengungkapkan masalah :

4.a) Dengan yang dihormati :

- Memakai BI = 188 siswa
- Memakai BJ = 196 siswa

4.b) Dengan yang sejajar :

- Memakai BI = 86 siswa
- Memakai BJ = 298 siswa

5. Media mengirim surat :

Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Par-tisipan		
Dengan yang dihormati	344	40
Dengan yang sejajar	343	41
Dengan yang kurang dihormati	315	69

6. Kepentingan memakai BI :

Kepentingan	Semua hal	hal yang umum saja	hal yang pribadi
Par-tisipan			
Dengan yang dihormati	100	240	44
Dengan yang sejajar	112	211	61
Dengan yang kurang dihormati	77	258	48

7. Kepentingan memakai BJ :

Kepentingan Par- tisipan	Semua hal	hal yang umum saja	hal yang pribadi
Dengan yang dihormati	204	127	53
Dengan yang sejajar	202	150	32
Dengan yang kurang dihormati	148	182	54

8. Kesimpulan

Pada bagan 1 kita dapat melihat pemakaian BI lebih dominan pada suasana resmi untuk lawan tutur yang dihormati, sedangkan untuk partisipan yang sejajar dan yang kurang dihormati, BI dipakai untuk suasana santai. Demikian pula halnya dengan pemakaian BJ; pada bagan 2 kita dapat melihat bahwa BJ dominan dipakai dalam suasana resmi untuk partisipan yang dihormati; dan dalam suasana santai untuk partisipan yang sejajar; serta dalam suasana setengah resmi dan santai untuk partisipan yang kurang dihormati.

Dari nomor 3, 4, 5, 6, dan 7, dapat dinyatakan bahwa siswa yang berbeda bahasa ibu akan saling berkomunikasi dengan bahasa yang mereka anggap efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi bahasa bagi mereka adalah bahasa konvensi (apakah itu Bi atau BJ). Bahasa yang membuat

mereka leluasa berkomunikasi dalam jenis topik, sarana, dengan partisipan dan suasana tertentu. Dengan demikian mereka akan menggunakan BJ atau BI yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Pemahaman suatu bahasa yang menurut pemahaman siswa juga berarti adanya transfer kebiasaan suatu bahasa terhadap bahasa yang lain. Dengan kata lain siswa yang berbahasa ibu BJ akan berkomunikasi memakai BI menurut pemahaman mereka. Hal ini juga berarti bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam ber-BJ tidak terhindarkan akan terbawa dalam ber-BI.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

Untuk mendapatkan gambaran yang agak jelas dan menyeluruh mengenai interferensi gramatikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Bersubsidi se-Kodya Surakarta ini, akan disampaikan disini secara singkat mengenai kesimpulan, implikasi, saran-saran dan hambatan dari penelitian ini.

#### 5.1 Kesimpulan

##### 5.1.1 Kedwibahasaan siswa kelas II SMP Bersubsidi Kodia Surakarta

Pada umumnya siswa kelas II SMP Bersubsidi Kodia Surakarta berbahasa ibu BJ ; Dengan demikian mereka sudah mempergunakan BJ dalam komunikasi sosialnya. Ketika memasuki kehidupan sekolah mereka mengenal BI secara formal. Dengan adanya penguasaan lebih dari satu bahasa pada diri mereka berarti masalah kedwibahasaan atau bilingualisme telah terdapat dalam mereka. Hal ini berarti bahwa siswa kelas II SMP Bersubsidi Kodya Surakarta telah mengetahui dan mempergunakan BJ sebagai bahasa pertama dalam pergaulannya, selain mengenal dan mempergunakan BI sebagai Bahasa kedua.

##### 5.1.2 Hubungan antara BJ dan BI yang terlibat dalam kontak.

Sebagai dwibahasawan mereka telah melakukan kontak bahasa yang meliputi :

1. Kontak yang terjadi pada siswa kelas II SMP Bersubsidi Surakarta adalah kontak antara dua bahasa yaitu bahasa BJ sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua.
2. Kontak bahasa tersebut juga terdapat dalam bentuk tulisan disamping dalam bentuk lisan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Hubungan yang terjadi antara BJ dan BI adalah bahwa BJ merupakan bahasa Bahasa Daerah dan bahasa pertama siswa ; yang pertama kali dikenal dan dipergunakan dalam komunikasi sosial. Adapun BI adalah bahasa resmi negara dan bahasa nasional seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36; bahasa yang dikenal siswa menguasai bahasa pertama (B2).

## 5.1.3 Ikhtisar Temuan

Ikhtisar temuan ini merupakan jawaban atas permasalahan penelitian dan pembuktian hipotesis.

### 5.1.3.1 Jenis-jenis interferensi yang dilakukan siswa

#### 1. Interferensi Bidang Morfologi

##### 1) Penggunaan proses morfologi BJ

1.a) Penggunaan O - BJ sebagai pengganti prefiks ber - dalam BI

1.b) Penggunaan O - BJ sebagai pengganti prefiks meN - dalam BI

##### 2) Penggunaan pola-pola afiks BJ pada afiks BI

2.a) Penggunaan afiks N - BJ sebagai pengganti prefiks meN - dalam BI

2.b) Penggunaan afiks -i

2.c) Pemakaian afiks -nya BI yang ekuivalen dengan afiks -e BJ sebagai pengganti prefiks ber- dalam BI

2.d) Pemakaian afiks -nya BI yang ekuivalen dengan afiks -e BJ sebagai pengganti prefiks ter- dalam BI

##### 3) Penerapan arti afiks imbuhan BJ pada afiks BI

3.a) Pemakaian afiks -nya yang tidak tepat

3.b) Pemakaian afiks -an yang tidak tepat

- 1) Interferensi tutur ringkas
  - 1.a) Redundansi / pengulangan
- 2) Interferensi sintaksis
  - 2.a) Frasa baru
    - 2.a.1) Frasa Verba
      - Frasa Pada + Verba
      - Frasa Belum / Tidak + Verba-Verba
    - 2.a.2) Frasa Nominal
    - 2.a.3) Frasa Numeral
    - 2.a.4) Pemakaian Frasa : paling ...sendiri / ...sendiri untuk menyangatkan arti.
  - 2.b) Bentuk kalimat baru dengan pola kalimat BJ
    - 2.b.1) Kalimat permintaan dengan partikel mbok
    - 2.b.2) Kalimat keheranan dengan partikel lho, lha kok
    - 2.b.3) Kalimat pengukuhan dengan partikel ya
    - 2.b.4) Kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak

5.1.3.2 Perbedaan jenis dan frekuensi interferensi BJ ke dalam yang dilakukan siswa dari sekolah yang berstatus 'disamakan' dan diakui'

1) Jenis interferensi

Dari sudut ini, ternyata tidak diketemukan adanya perbedaan jenis interferensi yang dilakukan siswa ; baik dari sekolah yang berstatus 'disamakan' maupun 'diakui'.

2) Frekuensi siswa yang melakukan interferensi

2.a) Untuk jenis interferensi : penggunaan afiks -i,

pemakaian konfiks ke - an, kalimat pengukuhan dengan partikel ya, dan pembentukan frasa numeral ; semua siswa melakukannya.

2.b) Untuk jenis interferensi : penggunaan O - BJ sebagai pengganti afiks ber- BI, penggunaan afiks -nya BI yang ekuivalen dengan afiks -e BJ sebagai pengganti afiks ter- BI, pemakaian frasa nominal, pembentukan kalimat permintaan dengan partikel mbok, dan pembentukan kalimat keheranan dengan partikel lho, lha, kok ; siswa dari sekolah yang 'disamakan' membuat interferensi lebih banyak dibandingkan dengan siswa dari sekolah yang 'diakui'.

2.c) Untuk 10 jenis interferensi yang lain, siswa dari sekolah yang 'diakui' lebih banyak membuat interferensi daripada siswa dari sekolah 'disamakan'.

#### 5.1.3.3 Latar belakang terjadinya interferensi

Interferensi terjadi sebagai akibat adanya kontak antara dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu interferensi BJ ke dalam BI yang dilakukan oleh siswa kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta ini, juga disebabkan oleh adanya kontak antara BJ dan BI. Adapun latar belakang yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya kontak antara BJ dan BI. Hal-hal tersebut adalah :

##### 1) Faktor sosial-budaya

1.a) Faktor tempat tinggal

1.b) Proses sosialisasi

1.c) Faktor situasional

2) Faktor individu

3) Faktor komunikasi

## 5.2 Implikasi

5.2.1 Pada umumnya dalam pendidikan di Indonesia, pengajaran BI merupakan pengajaran bahasa kedua. Oleh karena itu petugas lapangan ( pengajar ) sebaiknya menyadari, bahwa sebelum mengenal BI, para siswa sudah menguasai BD. Akibat penguasaan BD sebagai bahaa pertama, maka transfer kebiasaan-kebiasaan BD kedalam tuturan BI tidak terelakkan. Pemahaman karakteristik awal siswa ( dalam hal ini ) sangatlah penting untuk perencanaan pengajaran. Oleh karena itu penelitian ini bermanfaat untuk penyadaran akan pemahaman karakteristik awal siswa dalam hal kebahasaan ; yang penting untuk perencanaan pengajaran di sekolah menengah pertama.

5.2.2 Transfer kebiasaan dari BD ke dalam tuturan BI atau interferensi merupakan kesalahan dalam berbahasa. Namun hal pokok yang harus dipahami bersama adalah bahwa kesalahan-kesalahan yang timbul dalam proses pengajaran dan pembelajaran menandakan adanya pembelajaran yang sesungguhnya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dapat berfungsi sebagai umpan balik yang dapat memberikan petunjuk bagi guru mengenai efektivitas penyajian materi serta teknik yang dipergunakan. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk melihat bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu, bukanlah hal yang harus disalahkan semata. Justru dengan kesalahan itu, sebagai pengajar, dibantu untuk menetapkan bagian mana dari silabus yang belum diajarkan dan dipelajari oleh siswa, sehingga perlu mendapatkan perhatian

selanjutnya. Selain daripada itu kesalahan juga merupakan informasi dalam usaha merencanakan suatu silabus-remedial atau suatu program pengajaran ulang.

### 5.3 Saran-saran

#### 5.3.1 Untuk penelitian selanjutnya :

- 1) Seperti yang sudah dinyatakan didepan, bahwa populasi penelitian ini adalah 10 SMP Bersubsidi Kodya Surakarta ; dengan demikian generalisasi yang berlaku adalah generalisasi untuk 10 SMP tersebut. Untuk memperoleh nilai generalisasi yang lebih tinggi, kiranya perlu untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan perluasan populasi ; yang tidak hanya meliputi sekolah bersubsidi saja tapi juga sekolah negeri dan sekolah swasta.
- 2) Interferensi tidak hanya terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis saja, tapi juga pada tataran fonologi dan leksikal / tata kata. Untuk itu kiranya perlu juga untuk penelitian lanjutan mengenai pemecahan masalah interferensi yang terjadi pada semua tataran kebahasaan.

#### 5.3.2 Untuk pengajaran BI pada umumnya dan secar khusus untuk 10 SMP Bersubsidi Kodya Surakarta :

Setelah melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, maka pada akhir penelitian ini peneliti akan menyampaikan salah satu cara untuk meremidi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan siswa. Tahapan penting yang harus diperhatikan dalam upaya meremidi ini adalah :

- a. Membatasi ranah masalah dan memutuskan 'teaching point' kita.

- b. Memberi para siswa contoh-contoh yang jelas mengenai pengganti yang tepat dan benar untuk bahasa siswa yang tidak tepat / salah.
- c. Memberi kesempatan yang cukup untuk praktek penggunaan / pemakaian kata-kata yang tepat.

Dalam kegiatan mengoreksi kesalahan bahasa tulis siswa, tahapan penting tersebut direalisasikan dengan teknik koreksi tidak langsung ( indirect correction tehniqe ).

Dalam pendekatan ini kesalahan siswa tidak secara langsung diperbaiki oleh guru. Kesalahan yang dilakukan siswa digolong-golongkan dalam jenis kesalahannya, apakah termasuk penghilangan, penambahan, salah formasi, ataupun salah susun. Selanjutnya kesalahan yang dilakukan siswa yang sudah digolong-golongkan tadi, diberi tanda-tanda khusus seperti :

- a. Pemakaian garis bawah, untuk butir-butir imbuhan yang tidak tepat,
- b. Konstruksi yang tidak tepat dilingkari,
- c. Frasa / struktur yaang membingungkan / salah formasi diberi tanda tanya

(tanda-tanda khusus ini bisa divariasasi sendiri).

Dengan pemberian tanda-tanda khusus seperti diatas pada tulisan siswa, siswa diberi kesempatan untuk menginterferensikan tanda-tanda tersebut. Setelah menginterferensikan siswa memperbaiki kesalahan sendiri dan kemudian menuliskan kembali tulisan yang tadi disusunnya. Sebagai variasi, kode-kode tersebut bisa dibicarakan secara kelompok atau teman lain diminta untuk mengoreksi kertas kerjanya. Koreksi dengan pendekatan ini juga membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya didi karena siswa diberi

kesempatan untuk mengetahui kesalahan yang sudah dilakukannya dan memperbaikinya.

Sebagai tindak lanjut, materi pengajaran sebaiknya bertolak dari hasil koreksi kesalahan yaitu dengan memperhatikan prioritas kesalahan.

#### 5.4 Hambatan

Dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha untuk mewujudkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan ; baik dalam hal materi maupun mutu penyajiannya kepada ilmu pengetahuan pada umumnya, dan kepada ke -10 SMP Bersubsidi Kodya Surakarta pada khususnya. Namun ternyata kemampuan peneliti sangat terbatas, sehingga hasil dari apa yang sudah diusahakan semaksimal ini masih jauh dari sempurna ; terlebih dengan adanya hambatan-hambatan. Hambatan utama yang peneliti hadapi adalah :

1. Hambatan dalam pengumpulan data. Dalam pengumpulan data masih ditemui siswa yang mencontek pekerjaan teman (bertanya pada teman). Dengan demikian pengukuran yang dilakukan tidak lagi 100 % murni pengetahuan / kemampuan siswa.

2. Hambatan dalam menganalisis data

Dalam menganalisis data, peneliti mengalami kesulitan dalam menetapkan data yang termasuk interferensi dan menggolong-golongkannya menurut jenis iterferensi.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar  
1985 Sosiologi Bahasa, Bandung: Angkasa.
- APTIK  
1990 Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta:
- Corder, S.P.  
1973 Introducing Applied Linguistics, Baltimore: Penguin Education.
- Darjowidjojo, Soenjono  
1983 "Sekitar Masalah Kontrastif" dalam Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra no. 3
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1983 Analisa Pendidikan Tahun IV no. 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- 
- 1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim, Amran  
1976 Politik Bahasa Nasional no. 2, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Huda, Nuril, dkk.  
1981 Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI SD Jatim, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kelompok Kerja Sosiologi-Antropologi Surakarta  
1987 Sosiologi dan Antropologi: Sebuah Pengantar, Surakarta: Seti-Aji.
- Kentjono, Joko (ed.)  
1984 Dasar-Dasar Linguistik Umum, Universitas Indonesia: Fakultas Sastra.
- Keraf, Gorys  
1983 Eksposisi dan Deskripsi, Ende Flores: Nusa Indah.
- 
- 1984 Tata Bahasa Indonesia, Ende Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat  
1989 Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT Gramedia.

- Kridalaksana, Harimurti  
1982 Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia.
- 
- 1986 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia.
- Lado, Robert  
1979 Linguistik di Berbagai Budaya dalam terjemahan Soenjono Darjowidjojo, Bandung: Gannaco.
- Mardiwarsito, L. dan Harimurti Kridalaksana  
1984 Struktur Bahasa Jawa, Ende Flores: Nusa Indah.
- Musa, Muhammad dan Siti Nurfitri  
1988 Metodologi Penelitian, Jakarta: Tajar Agung.
- Nababan, P.W.J  
1986 Sosiolinguistik, Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhadi, (ed.)  
1990 Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua, Bandung: Sinar Baru.
- Patmosoekotjo, S.  
1979 Gegaran Sinau Basa Jawi, Jilid 1 dan 2, Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- 
- 1987 Paramasastra Jawa, Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Poedjasoedarmo, Soepomo  
1977/78 Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta (manuskrip), Yogyakarta.
- 
- 1979 Morfologi Bahasa Jawa, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Jawa.
- Frawiroatmojo  
1985 Bahasa Jawa-Indonesia Jilid 1 dan 2, Jakarta: Gunung Agung.
- Ramlan, M.  
1985 Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi, Yogyakarta: CV Karyono.

- 1986 Ilmu Bahasa Indonesia. Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rindjin, Ketut, dkk.  
1981 Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Tulis Murid SD di Bali, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soepomo, Gloria  
1981 Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soewandi, Slamet, A.M.  
1984 Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia pada Penggunaan Bahasa Inggris oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Semester II IKIP Sanata Dharma dan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (Tesis), IKIP Malang: Fakultas Pasca Sarjana.
- 1989 Kedwibahasaan (manuskrip), Yogyakarta.
- Sunatra, R.S. dan Dasim Budimansyah  
1987 Sosiologi dan Antropologi: Teori Pengantar, Bandung: Epsilon Group.
- Surakhmad, Winarno  
1985 Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik, Bandung: Tarsito.
- Suwito  
1982 Sosiolinguistik: Teori dan Problem, Solo: Hendry Offset.
- Tarigan, Hendry Guntur dan Drs. Jago Tarigan  
1988 Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa, Bandung: Angkasa.
- Uhlenbeck, E.M.  
1982 Kajian Morfologi Bahasa Jawa, Jakarta: Per-

jasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Penerbit Djembatan.



LAMPIRAN I

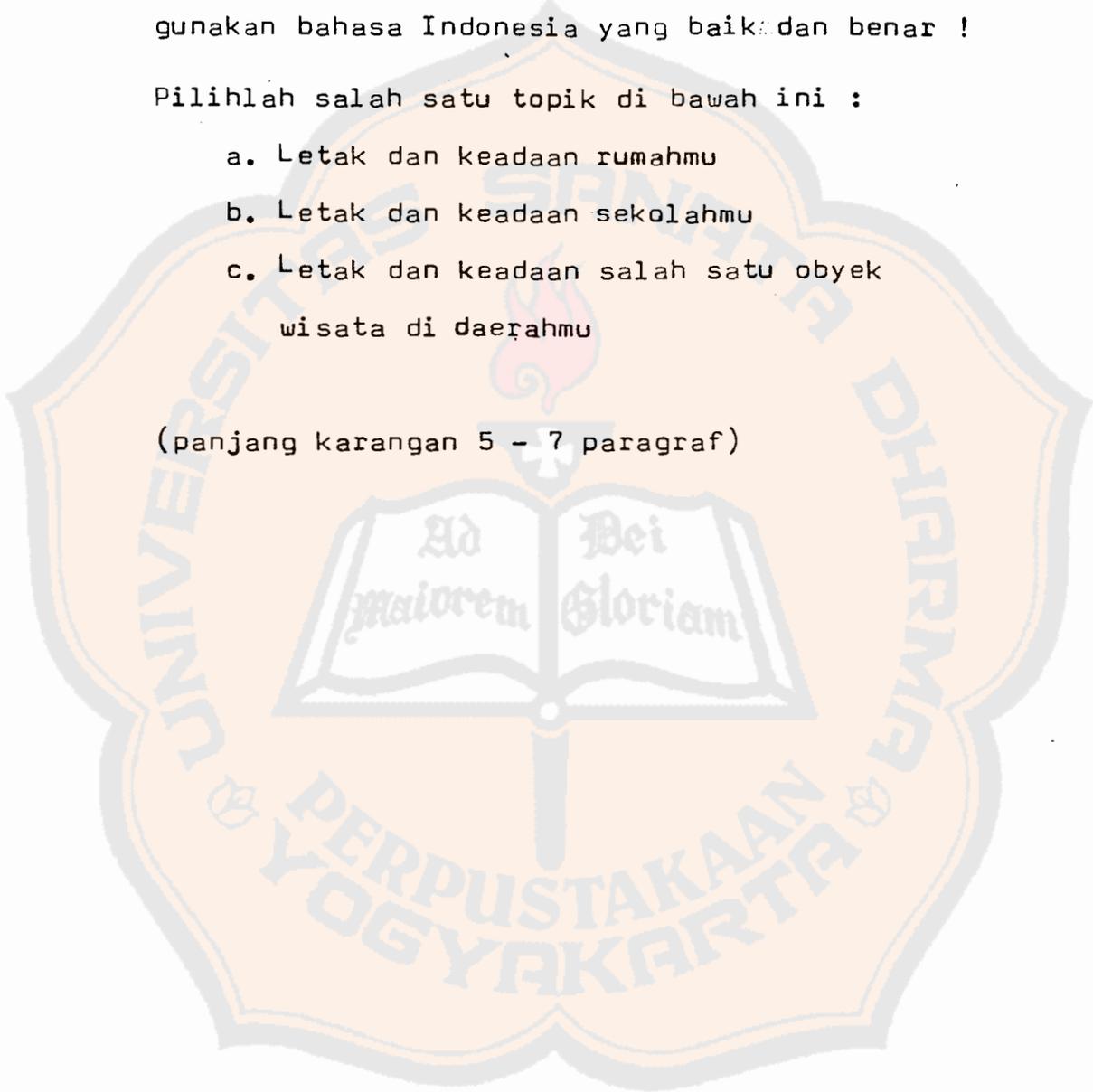
Instrumen I :

Susunlah sebuah karangan deskripsi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar !

Pilihlah salah satu topik di bawah ini :

- a. Letak dan keadaan rumahmu
- b. Letak dan keadaan sekolahmu
- c. Letak dan keadaan salah satu obyek wisata di daerahmu

(panjang karangan 5 - 7 paragraf)



Instrumen II

Petunjuk : Tuliskanlah kembali kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa ini ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar !

1. Yen kowe ora turu saiki, sesuk mesthi kawanen.  
.....
2. Olehe gawe kembang mawar kuwi ora angel.  
.....
3. Nalika kowe menyang omahku wingi, aku lagi ngumbahi.  
.....
4. Aku yen ora bisa nggarap PR Matematika arep diwarahi mbakyuku.  
.....  
.....
5. Pite Mawan ilang digawa maling.  
.....
6. Kanggo arisan mengko bengi, ibu masak rawon.  
.....
7. Bapak lagi tindak menyang sekolahan mundhut rapor.  
.....
8. Badi yen bocah lima, limangatus rupiah.  
.....
9. Manawa mengkono aku lunga dhisik, yz.  
.....
10. Kabeh wong padha ngerti saka ngendi dheweke.  
.....
11. Yen awake dhewe telat mengko ndak didukani dening bapak lan ibu guru.  
.....  
.....

12. Manawa panemuku mbok wislah neng nggonmu bae, sebab  
neng nggonmu ora ana sing ngganggu.

.....  
.....

13. Heru kok durung lunga-lunga sekolah.

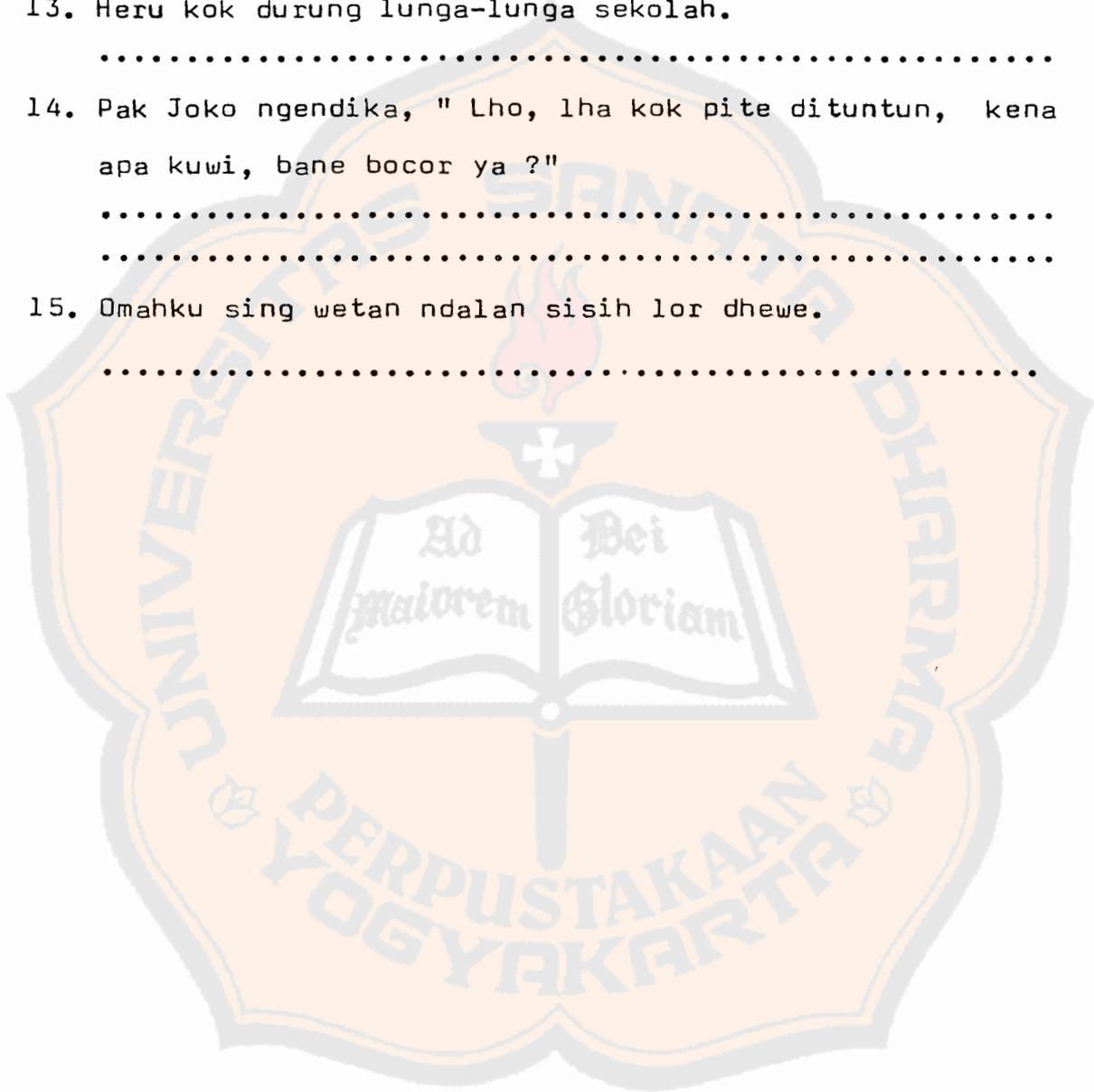
.....

14. Pak Joko ngendika, " Lho, lha kok pite dituntun, kena  
apa kuwi, bane bocor ya ?"

.....  
.....

15. Omahku sing wetan ndalan sisih lor dhewe.

.....



Instrumen III

Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa  
Siswa Kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah tersedia. Jawaban yang Anda pilih hendaklah sesuai dengan keadaan dan pengalaman Anda dalam berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik pengalaman di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, maupun berkenaan dengan kepentingan komunikasi, faktor individu, dan proses sosialisasi.

Jawaban cukup ditulis dengan cara memberikan tanda silang pada huruf di depan pernyataan jawaban yang Anda pilih.

Contoh :

Nama-nama yang tercantum di bawah ini adalah para dramawan, kecuali :

- |                |         |                |
|----------------|---------|----------------|
| a. Arifin      | c. Noer | d. Teguh Karya |
| b. Putu Wijaya |         | e. Affandi     |
| c. Rendra      |         |                |

Karena jawaban yang benar (dimaksud) adalah Affandi, maka huruf e-lah yang diberi tanda silang :

a   b   c   d   ✕

## Pemakaian Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

## Siswa Kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta

## I. FAKTOR SOSIAL BUDAYA

1. Apakah Anda bertempat tinggal (letak rumah Anda) di pinggir jalan besar ?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  2. Apakah Anda bertempat tinggal di kompleks perumahan/perkampungan ?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  3. Dalam proses sosialisasi (pergaulan sehari-hari) dengan masyarakat sekitar, apakah Anda memakai bahasa Jawa (BJ) ?
    - a. Ya, selalu
    - b. Kadang-kadang
    - c. Tidak pernah
  4. Apakah dalam proses sosialisasi, Anda memakai bahasa Indonesia (BI) ?
    - a. Ya, selalu
    - b. Kadang-kadang
    - c. Tidak pernah
  5. Apabila dalam proses sosialisasi itu Anda memakai BJ, apakah Anda mengenal/mempergunakan norma tingkatan dalam BJ ?
    - a. Ya, selalu
    - b. Kadang-kadang
    - c. Tidak pernah
  6. Bertujuan apakah Anda berbahasa Jawa dengan orang yang lebih tua ?
    - a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
    - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
    - c. Untuk menghormati.
    - d. Tanpa tujuan.
- 6a. Anda berbahasa Jawa dengan tingkat :
- a. Ngoko
  - b. Krama madya
  - c. Krama inggil

- 6b. Apa yang menjadi tujuan Anda, bila suatu saat Anda memakai BI kepada mereka ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
7. Apa yang menjadi tujuan Anda ketika berbahasa Jawa dengan orang yang sejajar dengan Anda ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
- 7a. Anda berbahasa Jawa dengan tingkat :
- a. Ngoko
  - b. Krama madya
  - c. Krama inggil
- 7b. Apa yang menjadi tujuan Anda apabila suatu saat Anda memakai BI terhadap mereka ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
8. Bertujuan apakah Anda berbahasa Jawa dengan orang yang kurang Anda hormati ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
- 8a. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
- a. Ngoko
  - b. Krama madya
  - c. Krama inggil
- 8b. Apa yang menjadi tujuan Anda bila suatu saat Anda memakai BI kepada mereka ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.

- c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
9. Bila Anda bersosialisasi dengan memakai BI, bertujuan apakah Anda berbahasa Indonesia dengan orang yang lebih tua ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
- 9a. Bila suatu saat Anda memakai BJ kepada mereka, apa yang menjadi tujuan Anda ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Untuk menghina/mengejek.
10. Bertujuan apakah Anda memakai BI dengan orang yang se-jajar dengan Anda ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
- 10a. Bila suatu saat Anda memakai BJ kepada mereka, apa yang menjadi tujuan Anda ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Untuk menghina/mengejek.
11. Bertujuan apakah Anda memakai BI kepada orang yang kurang Anda hormati ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.

- 11a. Bila suatu saat Anda memakai BJ kepada mereka, apa yang menjadi tujuan Anda ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Untuk menghina/mengejek.
12. Saya .... memakai BI dengan teman-teman sekolah.
- selalau
  - kadang-kadang
  - tidak pernah
13. Saya .... memakai BJ dengan teman-teman sekolah.
- selalu
  - kadang-kadang
  - tidak pernah
14. Dengan guru (di luar kelas), saya memakai ....
- bahasa Indonesia
  - bahasa Jawa
- 14a. Saya memakai BI untuk ....
- menghormati guru
  - mentaati peraturan sekolah
  - sudah kebiasaan
- 14b. Saya memakai BJ untuk ....
- menghormati guru
  - mentaati peraturan sekolah
  - sudah kebiasaan
15. Dengan Kepala Sekolah saya memakai ....
- bahasa Indonesia
  - bahasa Jawa
- 15a. Saya memakai BI untuk ....
- menghormati Kepala Sekolah
  - mentaati peraturan sekolah
  - sudah kebiasaan
- 15b. Saya memakai BJ untuk ....
- menghormati Kepala Sekolah
  - mentaati peraturan sekolah
  - sudah kebiasaan
16. Dengan karyawan sekolah (= TU, pesuruh), saya memakai ...
- bahasa Indonesia
  - bahasa Jawa

- 16a. Saya berbahasa Indonesia untuk .... .
- menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - menimbulkan suasana akrab.
  - menghormati
  - menghina/mengejek
- 16b. Saya berbahasa Jawa untuk .... .
- menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi
  - menimbulkan suasana akrab
  - menghormati
  - menghina/mengejek

## II. FAKTOR INDIVIDU

- Bahasa apakah yang pertama kali Anda kenal (bahasa ibu) ?
  - Bahasa Indonesia
  - Bahasa Jawa
- Kalau Anda berbahasa ibu bahasa Indonesia :
  - Secara formal Anda mengenal BJ ... .
    - sejak TK
    - ketika masuk SD
  - Secara nonformal, Anda mengenal BJ ... .
    - dari teman (bermain)
    - dari tetangga/masyarakat sekitar
    - dari pengasuh/karyawan rumah tangga
  - Apakah dengan ayah, Anda memakai BI ?
    - Ya, selalu
    - Kadang-kadang
  - <sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan ayah, karena ...
    - saya baru jengkel/marah
    - untuk menimbulkan suasana akrab
    - untuk menghormati beliau
    - untuk mengejek/menghina
  - Apakah dengan ibu, Anda memakai BI ?
    - Ya, selalu
    - Kadang-kadang
  - <sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan ibu, karena ...
    - saya baru jengkel/marah

- b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- e. Apakah dengan kakak, Anda memakai BI ?
- a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- e<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan kakak, karena ...
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- f. Apakah dengan adik, Anda memakai BI ?
- a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- f<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan adik, karena ...
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- g. Apakah dengan orang lain yang Anda hormati (lebih tua), Anda memakai BI ?
- a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- g<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan orang lain yang lebih Anda hormati, karena ...
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- h. Apakah dengan orang yang sejajar dengan Anda, Anda memakai BI ?
- a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- h<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan orang yang sejajar dengan Anda, karena ...
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati

- d. untuk mengejek/menghina
- i. Apakah dengan orang yang kurang Anda hormati, Anda memakai BI ?
- a. Ya, selalu                      b. Kadang-kadang
- i<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan orang yang kurang Anda hormati, karena ...
- a. baru jengkel/marah  
b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- j. Dengan orang yang lebih tua, Anda memakai BI dalam ragam :
- a. resmi              b. akrab              c. santai              d. usaha
- k. Dengan yang sejawar, Anda memakai BI dengan ragam :
- a. resmi              b. akrab              c. santai              d. usaha
- l. Dengan yang kurang Anda hormati, Anda memakai BI dalam ragam :
- a. resmi              b. akrab              c. santai              d. usaha
3. Kalau Anda berbahasa ibu bahasa Jawa :
- a. Secara formal Anda mengenal BI :
- a. sejak TK                      b. sejak SD
- b. Secara nonformal Anda mengenal BI :
- a. dari teman (bermain)  
b. dari tetangga/masyarakat sekitar  
c. dari media massa (buku/koran dll.)
- c. Apakah dengan ayah, Anda memakai BJ ?
- a. Ya, selalu                      b. Kadang-kadang
- c<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
- a. ngoko                      b. krama madya                      c. krama inggil
- c<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BI dengan ayah. karena ...
- a. baru jengkel/marah  
b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda

- c. untuk menghormati
- d. untuk mengejek/menghina
- d. Apakah dengan ibu, Anda memakai BJ ?
  - a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- d<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
  - a. ngoko
  - b. krama madya
  - c. krama inggil
- d<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda berbahasa Indonesia dengan ibu, karena ...
  - a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- e. Apakah dengan kakak, Anda memakai BJ ?
  - a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- e<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
  - a. ngoko
  - b. krama madya
  - c. krama inggil
- e<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda berbahasa Indonesia dengan kakak, Karena ...
  - a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- f. Apakah dengan adik, Anda memakai BJ ?
  - a. Ya, selalu
  - b. Kadang-kadang
- f<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
  - a. ngoko
  - b. krama madya
  - c. krama inggil
- f<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BI dengan adik, karena ...
  - a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk menghina/mengejek
- g. Apakah dengan orang lain yang lebih tua/ Anda hormati, Anda memakai BJ ?



- i<sub>3</sub>. Dalam ragam apa Anda memakai BI ?  
 a. Resmi.      b. Akrab.      c. Santai.      d. Usaha.

III. FAKTOR KOMUNIKASI

1. Dalam suasana ... saya memakai BI.  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
- 1<sub>a</sub>. Dengan orang yang saya hormati, saya memakai BI dalam suasana :  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
- 1<sub>b</sub>. Dengan yang sejajar, saya memakai BI dalam suasana :  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
- 1<sub>c</sub>. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BI dalam suasana :  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
2. Dalam suasana ... saya memakai BJ.  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
- 2<sub>a</sub>. Dengan orang yang saya hormati, saya memakai BI dalam suasana :  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
- 2<sub>b</sub>. Dengan yang sejajar, saya memakai BJ dalam suasana :  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
- 2<sub>c</sub>. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BJ dalam suasana :  
 a. resmi              b. setengah resmi              c. santai
3. Dengan teman akrab, saya lebih leluasa memakai :  
 a. bahasa Indonesia              b. bahasa Jawa
4. Dalam mengungkapkan masalah pribadi dengan orang yang saya hormati, saya lebih leluasa memakai :  
 a. bahasa Indonesia              b. bahasa Jawa
5. Dalam mengungkapkan masalah pribadi dengan yang sejajar, saya lebih leluasa memakai :  
 a. bahasa Indonesia              b. bahasa Jawa

6. Dengan orang yang saya hormati, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
7. Dengan yang seajar, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
8. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
9. Dengan yang saya hormati, saya memakai BJ dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
10. Dengan yang seajar, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
11. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
12. Dengan yang saya hormati, saya berkirin surat memakai :
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
13. Dengan yang seajar, saya berkirin surat memakai :
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
14. Dengan yang kurang saya hormati, saya berkirin surat memakai :
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LAMPIRAN II

### Kalimat Siswa yang Terinterferensi

#### I. Interferensi Morfologi

##### 1. Penggunaan Ø- BJ sebagai pengganti prefiks ber- BI

###### SMP MIS :

- (4) Orang-orang Barat banyak dan sering ada di sana.
- (11) Aku ada di sini sudah 15 tahun.

###### SMP Warga :

- (12) - Di kolam itu ikannya macam-macam.
- Ruang tamu ada di sebelah kirinya.
- (26) Pokoknya bisa untuk tempat tinggal.

###### SMP Kristen I :

- (1) Sampah-sampah dibiarkan ada di mana-mana.
- (8) Setiap hari Minggu ramai-ramai membersihkan rumah.
- (25) Di sana terdapat macam-macam kesenian yang di-tampilkan.

###### SMP Arjuna I :

- (3) Ruang belajar saya ada di lantai atas dekat ruang tamu.
- (12) - Rumahku nomor 165.
- Tetangga di sekitar rumahku kebanyakan wiraswasta.
- (24) Di dalam ruang makan itu juga terdapat sebuah televisi warna.
- (25) ... kita akan melihat sebuah pintu warna coklat tua yang berukiran.

###### SMP Batik :

- (7) Sekolahku jaraknya agak jauh dari rumahku.

###### SMP Muhammadiyah I :

- (2) Kami kerjasama dalam membersihkan rumah.
- (4) Rumahku ada di kota Solo bagian tengah.
- (8) Orang tuaku pekerjaannya jualan nasi.
- (10) Di depan pasar ada orang yang jualan buah-buahan.
- (16) Telur-telur puyuh itu dijual ke warung-warung yang jualan nasi.

(17) Di sebuah perkampungan yang ramai, di sanalah aku diam.

(19) Ruang tamu ada di ruang tengah.

(25) ... sebelum kita pulang, kita dapat belanja di pasar buah.

(30) Taman Jurug adalah tempat pariwisata yang ada kota Solo.

(31) Tempat tinggal saya ada di Semanggi RT 03/3.

SMP Bintang Laut :

(10) ... anak-anak muda yang jalan melewati pertokoan di jl. Gatot Subroto.

(35) Di halaman muka ditanami macam-macam bunga.

SMP Kasatriyan I :

(12) Di sana kita bisa renang, airnya dingin.

SMP Kanisius I :

(9) Sehari-harinya ayahku kerja di kantor.

(26) Rumahku ada di sebuah gang.

SMP Kanisius II:

(23) Di depan rumahku juga ditanami macam-macam bunga.

(24) Untuk rumah penjaga sekolah ada di belakang sekolah.

(31) Aku ke sekolah jalan kaki.

(34) Pohon mangga ada di sebelah kiri rumah.

(35) - Sekarang saya diam di Solo.

- Di sebelah kanan rumah saya diam seorang tukang ukir.

## 2. Penggunaan Ø- BJ sebagai pengganti prefiks meN- BI

SMP MIS :

Ins. a :

(18) Dan untuk pakaian saya taruhkan di almari pakaian.

(25) Di kelas kami beri lukisan agar sedap dipandang.

SMP Warga :

Inst. a :

(1) Untuk ngerti letaknya dan suasananya.

SMP Kristen I :

Inst. a :

(12) ... karena para pekerja sedang bekerja pukul-pukul kayu.

SMP Muhammadiyah I :

Inst. a :

(3) Dengan tetangga dekat kita akan rasakan seperti saudara sendiri.

( - Bila buka jendela akan terasa udara yang sejuk.

(7) Sebelum masuk kita harus beli karcis terlebih dulu.

(13) Setelah lihat hewan-hewan yang dipelihara di sana ...

(22) Jadi kalau beli apa-apa tidak repot.

(35) ... banyak juga yang mancing di sungai Bengawan Solo.

SMP Bintang Laut :

Inst. a :

(34) Sering kita lihat di tepi jalan Slamet Riyadi banyak anak-anak sekolah yang menanti jemputan.

SMP Arjuna I :

Inst. a :

(19) ... kami manfaatkan untuk apotik hidup.

SMP Batik :

Inst. a :

(19) Saya kurang tahu cara merawat pohon.

(33) Kita dapat pula keuntungan yang berupa pengalaman menarik.

SMP Kanisius I :

Inst. a :

(41) Ayahku bekerja sebagai montir punya anak buah sendiri jumlahnya 8 orang.

SMP Kanisius II :

Inst. a :

(26) ... sudah inginkan masuk sekolah yang beryayasan Katolik.

(33) Bila kita masuki kraton Solo harus ...

Untuk instr. b :

Siswa (yang sudah disebutkan dalam bagan pada bab IV) membuat kalimat dalam BI,

- Untuk arisan nanti malam, ibu masak rawon.

dari kalimat BJ,

- Kanggo arisan mengko bengi ibu masak rawon.

3. Pemakaian N- BJ sebagai pengganti meN- BI

Data kalimat sama dengan no. 2 di atas.

4. Penggunaan afiks -i

Data diperoleh dari inst. b :

semua siswa membuat kalimat BI,

- Kalau saya tidak bisa mengerjakan PR Matematika akan diajari kakak saya.

dari kalimat BJ,

- Aku yen ora bisa nggarap PR Matematika arep diwarahi mbakyuku.

5. Pemakaian afiks -nya BI yang ekuivalen dengan akhiran -e BJ sebagai pengganti prefiks ber- BI

Data diperoleh melalui instrumen a.

SMP Warga :

- (4) Bus dari Tawangmangu itu banyak yang garasinya di Palur.
- (5) Bis-bis itu asalnya dari Sragen dan Tawangmangu.
- (8) - ... jalannya namanya Sukuncoro, nomor 7.
  - Tiangnya catnya putih dan lilinnya catnya emas.
- (12) - Rumahku nomornya ...
  - ... dan jendelanya besar.

SMP Kristen I :

- (20) Kampungku namanya Kepunton.
- (24) Letak rumahku di pinggiran kota yang udaranya sejuk.
- (30) Tidak bedanya dengan keluargaku, ...

SMP Arjuna I :

- (1) Dapur itu bentuknya persegi panjang.
- (19) Bentuknya loji tidak terlalu besar, panjangnya 25 m dan lebarnya 10 m.

SMP Muhammadiyah I :

- (8) Tari-tarian itu asalnya dari kraton.
- (15) Kampung itu namanya Nayu Timur.
- (17) Gereja itu namanya Gereja Bibis Luhur Kepunton Sekip.
- (35) Ada juga batu yang bentuknya lonjong dan pada tengahnya berlobang ...

SMP Bintang Laut :

- (8) ... semacam kakaktua kecil yang asalnya dari Holland.
- (14) - Di sebelah kamarku ada kamar yang gunanya untuk menyimpan ...
  - Di sebelah kamar itu ada 1 almari yang gunanya untuk menyimpan alat-alat perlengkapan makan.
- (20) Meja yang di dekat tembok itu gunanya untuk meletakkan mesin tik.
- (35) Lantainya rumahku berbentuk tegel kuno, warnanya kuning dan hijau.

(47) Sekolahku namanya SMP Pangudi Luhur Bintang Laut.

SMP Kasatriyan I :

(3) Pada sore hari saya tugasnya menyiram tanaman.

(22) Buku-buku di museum itu kebanyakan isinya tentang sejarah babat Tanah Jawa.

(36) Sekolahhuku dikelilingi tembok yang tinggi, gunanya untuk mencegah siswa yang akan membolos.

SMP Kanisius I :

(26) Di kota Solo terdapat sebuah obyek wisata yang namanya Taman Rekreasi Jurug.

(33) Rumah saya pagarnya hijau.

(41) ... punya anak buah sendiri jumlahnya 8 orang.

SMP Kanisius II :

(7) Saya bersekolah di SMP yang namanya SMP Kanisius II.

(12) ... banyak slogan-slogan yang gunanya untuk menyambut turis.

(15) ... sedangkan tembok pagar warnanya coklat tua.

(16) ... jumlahnya 6 orang dengan adik ibuku dari desa.

(22) ... di sebelah depan dan samping yang warnanya kuning dan hijau.

(23) ... pagar kayu yang catnya hijau muda.

(25) Bindungnya tembok dan atapnya genting soka.

6. Penggunaan afiks -nya BI yang ekuivalen dengan akhiran -e BJ yang seharusnya prefiks ter- BI

Data diperoleh melalui instrumen a.

SMP Warga :

(4) Rumahku di Palur, letaknya di dalam kampung.

(7) Kami mempunyai sebuah toko yang letaknya tidak jauh dari rumah.

(8) Rumahku letaknya di kampung Danukusuman.

SMP Kristen I :

(17) Kamar mandi dan sumur letaknya di belakang rumah.

(33) Rumahku menghadap ke Barat, letaknya di pinggir jalan.

SMP Batik :

(2) Candi Borobudur letaknya di propinsi Jawa Tengah.

(3) Rumah kami letaknya di dekat jalan besar dan dekat dengan lapangan volly.

(8) Candi Borobudur letaknya di Magelang.

SMP Muhammadiyah I :

(2) ... perkampungan yang letaknya tidak jauh dari Bengawan Solo.

(31) Taman Jurug letaknya di dekat Bengawan Solo.

SMP Bintang Laut :

(2) Rumahku letaknya di kalurahan Jebres.

(15) Rumahku letaknya di sebuah perkampungan yang ramai.

SMP Kanisius I :

(7) Keadaan rumahku cukup nyaman, letaknya di pinggir jalan kecil.

(2) ... karena rumah saya letaknya di pojok sendiri.

(10) Tawangmangu letaknya ± 45 km dari Surakarta.

- Air terjun ini letaknya di lereng lembah sebelah barat.

(15) Di sekolahku juga ada koperasi yang letaknya di sebelah kanan tangga.

(39) Saya juga mempunyai rumah lain yang letaknya di sebelah selatan dari rumah yang kami tempati.

SMP Kanisius II :

(13) Sekolah saya cukup baik karena letaknya di tengah kota.

(23) Kamar kakakku letaknya di sebelah kiri taman.

7. Pemakaian afiks -nya yang tidak tepat

SMP Warga :

Inst. a :

- (5) Saya turunnya di Ringin Semar.
- (7) - Rumahku terletak di kampung Danukusuman,  
alamatnya yang lengkap Jogosuran RT 06/4.  
- Rumahku letaknya tidak berjauhan dengan rumah yang lain.
- (8) Depannya rumahku ada rumah kosong ...
- (10) Tetangga saya semuanya sopan.
- (11) Rumahku letaknya sangat jauh dari sekolahan.
- (12) - Rumahku catnya berwarna biru muda.  
- Di depannya kamar mandi ada kamar tidur.
- (14) Rumahku letaknya agak berjauhan dengan rumah tetangga.
- (15) Rumahku letaknya jauh dari sekolahan.
- (20) Selain itu orang-orangnya Indonesia seolah berlaku ramah.
- (21) Di depan rumahku ada pohon belimbingnya.
- (23) Di sampingnya ruang keluarga ada garasi.
- (27) Kamar tidurnya ada lima.
- (29) Kalau malam Minggu, kami tidurnya malam sekali sampai acara televisinya habis.

SMP Mig :

Inst. a :

- (7) Rumahku berdekatan dengan rumahnya tetangga-tetanggaku.
- (18) Selatannya rumahku ada rel kereta.
- (19) Rumah kami keadaannya masih kacau.
- (22) Di perkampungan jalannya ramai dengan anak-anak.
- (23) Di sana sering hujannya.
- (27) Di dekat jalan raya itu ada sungainya.

SMP Kristen I :

Inst. a :

- (3) Di belakang rumahku pekarangannya luas dan banyak ditanami pepohonan.

- (4) - Di sana tempatny nyaman dan sejuk.
  - Taman hiburan Sriwedari letakny sangat strategis.
- (9) Rumahku letakny sangat strategis, dekat pasar, dekat tempat hiburan dan dekat terminal bis.
- (11) - Keadaan di rumah saya suasany agak ramai.
  - Rumah saya jarakny dengan kalurahan hanya 10 meter.
  - Rumah saya orang-orangny terlalu banyak.
- (13) Letakny rumahku sangat strategis.
- (14) Di desa udarany sejuk.
- (18) Di kota persahabatanny ada jurang pemisahny.
- (20) Di dalam PKK kegiatanny banyak sekali.
- (25) Letakny taman Sriwedari di tengah-tengah kota Solo.
- (29) Di taman Jurug itu udarany sejuk.
- (31) Letakny sekolahanku sangat strategis.

SMP Batik :

Inst. a :

- (3) Di daerah tempat kami keadaanny aman.
- (6) Di depanny sekolah kami ada jalan raya yang besar.
- (7) - Sekolahku jarakny agak jauh dengan rumahku.
  - Sekolahku keadaanny cukup bersih.
- (13) Di sebelah kananny mushola ada ruang praktikum.
- (15) Kami mempunyai kebun yang lumayan luasny.
- (18) Walaupun murid-murid SMP Batik setiap hariny disibukkan ...
- (23) Kita bisa naik bisny yang jurusan Tawangmangu.
- (24) Di situ jalan-jalannyapun diperindah dengan tanaman-tanaman.
- (25) Candi Borobudur tempatny sangat panas.

- (27) - Di SMP Batik pelajaran agamanya sangat dipentingkan.  
 - ... dan disebelah baratnya SPG Negeri.
- (29) - Kami meneruskan kerja baktinya yang belum selesai semuanya.
- (32) Di depannya SMP Batik adalah jalan Slamet Riyadi.
- (33) Bapak RT mengumpulkan warga kampung semuanya.
- (39) Letak dan keadaannya sekolahku juga membantu para guru dan murid yang tidak membawa kendaraan sendiri.
- (40) ... dan kemolekannya Indonesia yang subur dan makmur.
- (42) Pada siang harinya, rumah saya akan mulai ramai karena...
- (47) Di desaku sangat indah pemandangannya.

SMP Arjuna I :

Inst. a :

- ( 3) Rumahku pagarnya berjeruji dan bercat coklat.
- (4) - Di depan rumahku ada terasnya.  
 - Rumahku keadaannya sangat tenang, tidak bising.
- (8) Pada saat itu juga di rumahnya masing-masing diadakan pembersihan.
- (10) Di sana tempatnyanya sangat luas.
- (11) Pagarnya rumahku berwarna hijau dan kuning.
- (13) Ruang pertamanya rumahku adalah teras.
- (15) Di dapur tempatnyanya agak luas.
- (17) Aku tinggalnya di desa.
- (22) Alamatnya rumah saya di Jl. MT Haryana 69.
- (23) - Kami bekerjanya secara gotong royong.  
 - ... menyirami bunga-bunga yang ada di taman atau di sekitarnya halaman.

SMP Muhammadiyah I :

Inst. a :

- (2) - Halamannya sekolahku bersih, juga kantinnya.  
 - Dulunya, sekolahku yang lama dekat dengan jalan besar.  
 - Di dalam ruangan kelas, bangku-bangkunya teratur rapi.
- (8) Di sekolahku banyak kegiatan sorenya, misalnya ...
- (12) Di rumah saya keadaannya sangat baik.
- (14) - Jalannya di sana berkelok-kelok dan mengherikan.  
 - Hawanya di Tawangmangu sangat dingin.
- (15) Pemandangannya di sana sangat indah.
- (16) Kalau tiba musimnya jambu, pohon itu berbuah lebat.
- (20) Pemandangannya di candi Borobudur sangat bagus.
- (21) ... dan barangnya di ruang tamu juga tidak banyak.
- (22) Siswanya di sekolahanku banyak.
- (29) Halamannya rumahku tidak begitu luas.
- (30) Lingkungannya di taman Jurug kurang bersih.
- (42) - Hawanya di daerahku sejuk.  
 - ... membersihkan rumah dan halamannya agar selalu bersih.

SMP Bintang Laut :

Ins. a :

- (3) Makanya setiap malam Minggu, Sriwedari selalu ramai.
- (7) Dinding temboknya di cat hijau.
- (12) Pintunya rumahku bercat hijau.
- (16) Rumah saya berada di Nusukan dekat pasarnya.
- (18) Untuk mengetahui sejarahnya benda itu ...
- (20) Di sampingnya meja besar terdapat meja kecil.
- (23) Kepala sekolahnya SMP Bintang Laut juga sangat tegas.
- (28) Ruang tamunya luasnya kira-kira 12 m<sup>2</sup>.

- (30) Secara keseluruhannya SMP Bintang Laut berbentuk tapal kuda.
- (35) Lantainya rumahku dari tegel kuno yang kusam warnanya.
- (36) Letaknya SMP Bintang Laut di tengah kota.
- (40) American Donnat adalah toko roti yang terkenal karena kelezatannya roti yang dibuatnya.
- (41) - Kamar tidurnya rumahku berjumlah tiga buah.  
- Besarnya kamar mandi kira-kira ...
- (43) Setiap harinya banyak tukang becak yang antri di depan pintu gerbang.

SMP Kasatriyan I :

Inst.a :

- (7) Katanya orang tuaku sekolah ini dulu cukup favorit.
- (10) - Dasar candi berbentuk persegi panjang dengan panjangnya 123 m, tingginya 42 m.  
- Pada sisi-sisinya candi terdapat lukisan yang diukir indah.
- (19) Caranya agar jalan itu bisa bersih adalah ...
- (23) - Di sekitarnya rumahku ditanami buah-buahan.  
- Rumahku selalu dijaga kebersihannya dan keindahannya.  
- Rumahku bersih dan nyaman karena banyaknya tanaman.  
- Letaknya rumahku juga baik, karena menghadap ke timur.
- (24) Karena luasnya sekolahanku, di depan kantor TU diberi kolam ikan yang cukup besar.
- (30) Letaknya museum itu di tengah-tengah kota.
- (34) Halamannya rumah saya kecil.
- (35) ... sebab gurunya yang mengajar sangat menyenangkan.

- (37) Statusnya SMP Kasatriyan I, disamakan.  
 (3) Setiap hari aku dan adikku mengerjakan pekerjaannya sehari-hari.

SMP Kanisius I :

Inst. a :

- (1) - Di Tawangmangu banyak pohon cemaranya.  
 ( - Jalannya di sana berkelok-kelok dan naik turun.  
 (6) Udaranya di sana sejuk dan pemandangannya pun indah.  
 (8) Sebelahnya rumah saya adalah rumah tetangga yang sudah seperti saudara.  
 (10) ... dengan pagarnya yang terbuat dari kayu.  
 (11) Di kota Solo yang terkenal dengan program Berseri-nya ini banyak sekali obyek wisatanya.  
 (12) ... atau untuk istirahatnya bapak dan ibu guru.  
 (14) Di sebelah utara terletak gedung induk dan di selatannya ada akntin.  
 (16) - Udaranya obyek wisata ini sangat sejuk.  
 ( - Karena udaranya di tempat ini sejuk, maka cocok untuk tanaman sayuran.  
 (24) Sebenarnya letaknya sekolahku sangat menguntungkan, tetapi ...  
 (25) Alamatnya rumahku di Kalurahman dekat kalurahan Gandekan.  
 (26) Suasananya rumahku amat sepi meskipun banyak penghuninya.  
 (31) Letaknya sekolahku sangat strategis.  
 (32) Halamannya rumahku tidak begitu luas.  
 (34) - ... dan didekatnya candi Prambanan ada candi Kalasan.  
 - Letaknya candi Prambanan strategis, karena ...  
 (35) ... dan disampingnya ruang tamu adalah

ruang tidur.

- (37) Letaknya rumah saya sangat strategis.
- (40) Rumahku tidak seberapa besarnya.
- (43) Ada juga tetangga yang sukanya membicarakan orang lain.

SMP Kanisius II :

Inst. a :

- (2) - Kelas duanya dibagi menjadi tiga kelas.
  - Dulunya, kelas IA sampai ID belum dibangun bertingkat.
- (4) Lagi pula guru-gurunya di sekolahku sabar dan penuh perhatian.
- (6) Letaknya rumahku di Brondongan.
- (8) - Letaknya rumahku di sebuah kampung.
  - Pekerjaannya orang tuaku berjualan makanan.
- (9) Guru-gurunya di SMPK II ini baik-baik.
- (11) Jumlahnya murid-murid SMPK II ini sangat banyak.
- (12) Gunanya pariwisata selain untuk ...
- (15) ... biarpun di pinggir kota, di kampungku sudah ada listriknya.
- (23) Halamannya rumahku sangat luas.
- (26) - Letaknya sekolahku di jl. Honggowongso.
  - Di sekolahku juga ada warung makannya.
- (27) - Sebelah kanannya kantor adalah koperasi.
  - Di sebelah kirinya koperasi ada kamar kecil.
- (35) Meja makannya diletakkan di teras belakang.

Untuk Instrumen b :

Siswa (yang sudah disebutkan dalam bagan pada bab IV) membuat kalimat dalam BI,

- Sepedanya Mawan hilang dibawa pencuri.
- dari kalimat BJ,
- Sepedane Mawan hilang digawa maling.

8. Pemakaian afiks -an yang tidak tepat

SMP Warga :

Inst. a :

- (3) Di samping sekolahku terdapat sekolahan .  
( SMA Warga.
- (11) Rumahku letaknya sangat jauh dari sekolah-  
anku.
- (14) Tidak jauh dari rumahku terdapat sekolah-  
an yaitu SMP Kristen 8.
- (15) Rumahku letaknya jauh dari sekolahan.
- (23) Letak rumah saya lumayan jauh dari sekolah-  
an.
- (26) Rumahku tidak begitu besar hanya cukupan  
saja.
- (28) Karena di SMP itu letak sekolahannya stra-  
tegis.

SMP MIS :

Inst. a :

- (2) SMP MIS adalah sebuah sekolahan swasta yang  
terletak di Kampungsewu.
- (5) Di kampungku ada sekolahan yaitu sekolahan SGO.
- (8) Sekolahan saya berada di pinggir jalan besar.
- (11) Kalau di daerah sekolahan saya, ramai.
- (16) Letak rumahku tidak jauh dari sekolahan.saya.
- (19) Di rumah saya tidak pernah ada ribut-ributan  
antar anggota keluarga.
- (25) Gedung sekolahanku bertingkat satu.
- (28) Halaman sekolahanku sangat luas.

SMP Kristen I :

Inst. a :

- (15)... dan di depan sekolahan diberi taman.
- (21) Obyek ini terletak di pinggiran kota Solo.
- (22) Rumahku di Bibis Utara di lingkungan sekolah-  
an.
- (31) Letaknya sekolahanku sangat strategis.
- (43) Walaupun rumah ini tidak terlalu besar, tapi  
kelihatan indah dengan bentuk spanyolan.

SMP Batik :

Inst. a :

- (13) Jarak rumah saya dengan sekolahan kira-kira 15 km.
- (39) Letak sekolahanku sangat strategis, karena ...
- (43) Hari Minggu adalah hari peristirahatanan bagi pelajar.

SMP Arjuna I :

Inst. a :

- (10) Pada hari liburanan sekolah ...
- (20) ... menuju ke sekolahan masing-masing.
- (25) Di dinding sebelah barat agak atas terdapat sebuah gambaran anjing yang cukup besar.

SMP Muhammadiyah I :

Inst. a :

- (2) Halaman sekolahanku sangat bersih juga kantinnya.
- (3) Rumahku agak jauh dari sekolahanku.
- (11) Kursi bambu di bawah pohon mangga itu biasa untuk dudukan.
- (18) ... terlebih orang-orang yang sedang liburanan.
- (22) Pelatuhnya adalah guru dari sekolahan sendiri.

SMP Bintang Laut :

Inst. a :

- (7) Sekolahanku terletak di Solo bagian selatan.
- (12) Rumah saya terletak di pinggiran kota Solo.
- (13) Di pinggiran Bengawan Solo yang berair keruh ini ...
- (30) Sekolahan ini dikelilingi pertokoan.
- (31) Letak rumahku dengan sekolahan...

- (36) Untuk memasuki sekolahan harus melalui dua pintu gerbang.

SMP Kasatriyan I :

Inst. a :

- (3) Rumah kami tidak terlalu kecil atau besar hanya cukupan saja.
- (7) Sekolahanku sering dikunjungi para turis.
- (8) Letak sekolahanku sangat baik dan strategis karena dekat dengan kraton.
- (9) Sekolahanku terletak di jl. Kamandungan no. 2 Baluwarti, yang merupakan sekolahan milik kraton.
- (24) Letak sekolahanku cukup strategis.
- (28) ... juga di sekolahanku sering dikunjungi turis asing.
- (29) Di lingkungan kraton juga ada sekolahan yaitu Kasatriyan.
- (35) Letak sekolahanku berada di lingkungan kraton Surakarta.
- (36) Letak sekolahanku di Baluwarti.
- (40) Di pinggiran jalan ditanami bunga-bunga.

SMP Kanisius I :

Inst. a :

- (3) Rumahku terletak di pinggiran kampung.
- (14) Sekolahanku terletak di tepi jalan raya.
- (20) Banyak yang datang ke Tawangmangu, jadi jalanan penuh dengan kendaraan.
- (21) ... karena di depan sekolahan terdapat hotel berbintang.
- (22) Sekolahanku cukup indah dan luas.
- (23) ... dan alamat sekolahan saya di jl. Sugiyopranoto no.7.
- (25) Rumahku tidak terlalu jauh dengan sekolahanku.
- (28) Letak sekolahan kami sangat strategis.
- (38) Sekolahanku terletak di jl. Sugiyopranoto no.7

- Kalau kamu tidak tidur sekarang besok pasti kesiangan.

dari kalimat BJ,

- Yen kowe ora turu saiki, sesuk mesthi kawanen.

#### 10. Pengulangan/Redundansi

Ins. a :

SMP MIS

- (3) Semua rumah-rumah di desaku walaupun sederhana tapi bersih-bersih.
- (4) Orang-orang Barat juga banyak dan senang di sana.
- (13) Dan dengan banyaknya para turis-turis asing yang datang ... .
- (14) Sudah sering sekali taman-taman di kampungku mendapat ... .
- (15) Setiap harinya terutama hari libur, di Grojogan Sewu selalu penuh dengan para wisatawan-wisatwan.
- (20) - Taman Jurug terletak di Surakarta bagian timur kota Surakarta.
  - Di sana banyak binatang beragam.
  - Di samping banyak binatang-binatang, di sana juga banyak hiburan-hiburan.
- (22) - Banyak turis-turis yang berdarmawisata di kota Solo.
  - Rumah tempat tinggal saya di perkampungan.
  - Di kampung saya banyak pemuda-pemuda yang nganggur.
- (23) Adapun nama kampung ini adalah kampung Karangasem.
- (38) Binatang-binatang di sana semuanya dimasukkan kerangkeng.

SMP Kanisius II :

Inst. a :

- (4) ... laboratorium juga tersedia di sekolahan ini.
- (7) ... sekarang banyak terdapat sekolahan.
- (9) Sekolahanku juga dekat dengan jl. Slamet Riyadi.
- (10) Jarak sekolahanku dengan rumah  $\pm$  3 km.
- (13) Sekolahan saya di sebelah timur jl. Honggowongso.
- (17) SMP Kanisius adalah sekolahanku.
- (20) Di depan sekolahanku banyak terdapat toko dan rumah makan.
- (22) ... di sebelah barat terdapat kolam ternakan lele.
- (24) Di tengah kota Solo ada gedung sekolahan ....
- (26) Karena sekolahanku sekolahan Katolik ....
- (28) Di sekolahanku juga ada warung makanannya.
- (29) Sekolahanku terletak di jl. Honggowongso no.7.
- (32) Di sebelah timur rumah saya ada sekolahan Muhammadiyah.
- (34) Rumah saya dengan sekolahan berjarak  $\pm$  5 km.

Untuk instrumen b :

Siswa (yang disebutkan dalam bagan pada bab IV), membuat kalimat dalam BI,

- Bapak pergi ke sekolahan mengambil rapor.
- dari kalimat BJ,
- Bapak lagi tindak menyang sekolahan mundhut rapor.

9. Pemakaian konfiks ke - an --

Data diperoleh melalui instrumen b.

Semua siswa membuat kalimat dalam BI,

- Di taman Jurug di situ juga ada pertunjukan orkes melayu.

SMP WARGA

- (1) Untuk ngerti letaknya dan suasananya.
- (13) Letak rumahku di kampung, letaknya Mojosoongo.
- (22) Rata-rata penduduk di kampungku Islam semua.
- (25) ... banyak pula tempat-tempat wisatanya.

SMP BATIK

- (2) Dulu sebelum candi Borobudur belum diperbaiki.
- (3) Di daerah tempat kami keadaanya aman.
- (4) - Maka dari itu kita semuanya harus tahu benar apa yang harus kita lakukan dalam hal ini.
  - Dengan dapatnya kita menghibur, para turis-turispun akan menjadi betah di sini.
- (5) - Memang di Indonesia banyak sekali tempat-tempat wisata.
  - Di Solo pun banyak sekali tempat-tempat wisata yang menarik.
- (8) Dengan banyaknya para turis-turis yang datang ...
- (10) Di Indonesia banyak sekali obyek wisata.
- (11) Tempat tinggalku juga terketak di Surakarta juga.
- (17) Banyak teman-teman sekolah yang rumahnya dekat denganku.
- (21) ... bahwa di Indonesia banyak sekali tempat-tempat pariwisata.
- (22) Memang kesenian itu jika dirasakan memang bisa mengesankan penontonnya.
- (24) ... bahwa di Indonesia banyak sekali tempat-tempat wisata.
- (29) Sekolah yang semua murid-muridnya beragama Islam.
- (36) Karena mereka senang hatinya senang sekali.
- ((40) Masih banyak orang-orang yang membuang sampah di sembarang tempat.
- (43) Perjalanan ke sana akan sering menjumpai-menjumpai pemandangan yang menarik.

- (44) Taman yang indah itu juga sebagian digarap oleh para murid-muridnya.
- (46) Dan bilamana di kraton mengadakan upacara di dalam kraton semua wisatawan berduyun-duyun melihatnya.

SMP Muhammadiyah I :

- (5) ... banyak sekali orang-orang yang mengunjungi kraton.
- (14) Dalam perjalanan ke sana akan banyak menjumpai sungai-sungai.
- (15) ... dan banyak sekali bukit-bukit serta gunung-gunung.
- (18) - Banyak sekali pengunjung-pengunjungnya.  
- Banyak vila-vila yang berdiri di sana dan ....
- (21) Keadaan di dalam rumahku tidak terdapat barang-mahal yang banyak.
- (25) Sebelum kita pulang, kita dapat belanja di pasar buah.
- (27) - Rumahku terletak di abtaratengah kota.  
- ... dan juga tidak banyak perkakas-perkakas mewah.  
- juga penduduk warga masyarakatnya yang menyenangkan.
- (29) - ... karena banyak jalaa-jalan yang dilewati kendaraan besar, maka ....  
- Banyak pertokoan-pertokoan di jalan itu.  
- ... ditengahnya ditanami pohon kembang mawar warna putih.
- (32) Banyak sekali orang-orang asing yang menyaksikan pertunjukkan itu.
- (36) Di dalam keadaan di rumah itu memang menyenangkan.
- (37) - Letak rumah saya terletak di pinggir jalan.  
- Rumah saya banyak tanaman beraneka macam.
- (41) Di sekitar daerah rumahku terdapat halaman yang tidak begitu luas.
- (42) Rumahku yang dulu dihancurkan guna untuk pelebaran jalan.

SMP Kristen I :

- (1) Sampah-sampah ada dibiarkan dimana-mana.
- (4) Di sana ada bermacam-macam aneka jenis makanan.
- (6) Pada siang hari banyak anak-anak sekolah yang pulang melewati jalan depan rumah
- (9) Sebelum membangun yang baru, ayahku memikirkan bagaimana bentuknya, bagaimana ukurannya ...
- (14) - Banyak sekali orang-orang yang berkunjung ke sana .  
- Banyak orang-orang asing yang memenuhi ....
- (16) Dan ternyata memang hal itu memang telah ....
- (17) Karena ditanami banyak tumbuh-tumbuhan kelihatan menarik.
- (20) Kampungkunterkenal dengan kebersihannya, kerapiannya, dan kesopanan para warganya.
- (23) Keramahtamahan ibuku membuat para ibu-ibu di kampungku mengangkatnya menjadi ketua PKK.
- (24) Semua air-air yang tergenang di tong-tong dibuang.
- (27) Banyak orang-orang yang lari pagi karena ....
- (28) - Selain banyaknya tumbuh-tumbuhan di taman ....  
- Banyak juga orang-orang yang pada hari libur menghabiskan waktunya di taman itu.
- (31) Banyak sekali anak-anak yang bermain ....
- (40) Di sana banyak ikan-ikan yang besar, ada ikan lele, ikan mujair, ikan tombro, dan masih banyak lagi yang lain.
- (43) ... dan masih banyak lagi bunga-bunga beraneka ragam.

SMP Arjuna I :

- (2) ... hewannyapun cukup banyak bermacam-macam, dari burung sampai hewan yang paling buas.
- (5) Di kota kami banyak peninggalan-peninggalan nenek moyang.
- (6) Untuk supaya lebih berseri pemerintah memberi taman-taman di pinggir-pinggir jalan.
- (7) Karena memang tempatnya memang benar-benar indah.

- (9) Panjangnya 120 m dan tingginya 42 m.
- (12) Di sekitar rumahku terdapat banyak warung-warung.
- (19) ... terdapat banyak rumah-rumah yang berdiididi sana.
- (21) ... hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya hiasan-hiasan dari Bali.

SMP Kasatriyan I :

- (1) - Baik di kota, maupun di desa-desa dan di kota-kota besar.
- Di kampung saya sangat padat penduduk maka banyak rumah-rumah yang kurang baik kondisinya.
- (4) Setiap malam, penduduk khususnya para bapak-bapak bergiliran untuk meronda.
- (9) Perpustakaan kamindikelola oleh para guru-guru.
- (10)- Banyak sekali orang-orang yang bekerja sebagai petani.
- Di sana banyak sekali bermacam-macam fasilitas DR.
- (11) Karena kota Surakarta banyak tempat-tempat wisata.
- (14) Di depan dan di samping rumah saya diberi banyak berbagai tanaman .
- (16) Di kotaku banyak sekali terdapat tempat-tempat wisata.
- (23) Rumahku bersih dan nyaman karena banyaknya tanaman yang bermacam-macam.
- (24) Toko-toko yang menjual berbagai macam-macam kebutuhan
- (26) - Banyak sekali turis-turis yang datang ke sekolahku.
- Mulai saat sekarang karawitan di sekolah kami mulai ditingkatkan.
- (32) Di pasar ini banyak dan bermacam-macam besi dijual
- Karena banyak otang-orang yang berjalan-jalan sehabis kuliah subuh ....
- (31) Walaupun di setiap depan kelas mereka sudah ada tempat sampahnya sendiri-sendiri.
- (33) - Di masyarakat kami pada setiap hari pada setiap malam diadakan ronda.
- ... dan untuk membantu para ibu-ibu memenuhi ....

SMP Bintang Laut :

- (1) ... banyak sekali mobil-mobil dan kendaraan-kendaraan lain.
- ( - Jika agak siang hari agak bising karena suara-suara mesin jahit.
- (4) Warna cat rumahku berwarna putih.
- (5) Di tempat perkampunganku ada peraturan yang ....
  - ... namun mereka baik-baik semua.
  - Laki-laki maupun perempuan semuanya ....
  - Banyak gambar-gambar menghiasi dinding kamarku.
- (8) Rumahku cukup lusa, luasnya kira kira 900 m<sup>2</sup>.
- (10) ... banyak pedagang pedagang kecil lewat depan rumahku.
- (13) Para pedagang pedagang ini sangat senang.
- (17) Tetanggaku orangnya ramah ramah.
- (19) Banyak murid murid berjalan, mengendarai sepeda..
- (21) ... di samping toko sepatu 'sadinoe' namanya.
- (22) - Di Tawang Mangu banyak tempat-tempat yang indah.
  - Di sana banyak sekali kera kera yang berkeliaran,
- (27) - Di meja belajarku terdapat tape recorder yang terletak diatas meja belajar.
  - Di depan ruang makan ± 5 m dari ruang makan terdapat dapur dan disamping dapur terdapat tempat untuk mencuci tangan.
- (38) Banyak truk-truk yang lewat sehingga jalan menjadi rusak dan menyebabkan banyak debu-debu.
- (43) Banyak orang-orang yang mengatakan bahwa....
- (46) Setelah ruang tamu dibelakang ruang tamu terdapat tempat tidur.

SMP KANISIUS I

- (6) Didalam goa banyak sekali lorong lorong goa.
- (11) Di taman Jurug disana banyak sekali kita dapatkan satwa-satwa.
- (14) Siswa-siswanya banyak sekali.
- (18) ... di sekolah ini juga banyak tanama tanaman.
- (27) ... kolam ikan yang dibentuk seperti goa-goaan.

- (29) ... dapat kita lihat banyak sekali pohon pohon besar dan kecil.
- (34) Banyak sekali orang-orang asing yang berkunjung kesana.
- (36) ... atau pada hari-hari besar banyak dikunjungi oleh orang-orang baik dari dalam atau luar kota.
- (42) Banyak orang-orang yang berlalu lalang di jalan itu.
- (43) Di rumahku banyak sekali anak-anak kecil bermain main.

SMP KANISIUS II

- (12) ... banyak slogan slogan yang gunanya untuk menyambut turis-turis.
- (14) ... ayah mendapat pekerjaan ikut bersama kakak ayah.
- (15) ... dan banyak juga koran koran yang sudah masuk desaku.
- (19) Di surakarta ini banyak terdapat obyek-obyek wisata.
- (21) - Apalagi kalau hari libur banyak orang-orang berduyun duyun kesana.  
- Pada bulan Desember biasanya banyak sekali turis turis asing yang datang.
- (23) -... banyak tanaman yang bagus-bagus ditamanku.  
- Orang-orang yang nginap dirumahku orangnya pandai pandai.
- (24) - ... dan di sekolahan itulah tempat para murid dididik.  
- Untuk penjaga sekolah ada disebelah bagian belakang sekolahan.
- (31) ... serta juga anak-anak kecil yang melempari genting dengan batu.
- (32) Di kampung saya banyak terdapat tempat tempat ibadah.
- (35) Di dalam lingkungan kami lingkungannya sangat sehat.

11. Pembentukan frasa Pada + Verba

Ins. a :

SMP Warga :

- (20) Bila sudah siang, suasana sudah mulai ramai karena sudah pada pulang semua.

SMP Arjuna I :

(5) ... maka tidak heran kalau para wisatawan pada datang ke kota ini.

SMP Kristen I :

(22) ... karena orang-orang di sekitarku pada rajin dan disiplin.

SMP Kasatriyan I :

(5) Sehingga sangat menarik para wisatawan yang pada datang untuk melihat waduk.

(27) Kalau ada yang kesusahan, tetangga-tetangga pada berdatangan.

(40) Kalau malam libur para remaja pada keluar rumah.

SMP Kanisius I :

(20) ... tetapi pucuk-pucuk pohon itu sudah pada habis.

SMP Kanisius II :

(3) Karena para pegawai-pegawai pada pulang ke rumah masing-masing.

(5) Ayam-ayam pada keluar dari kandangnya.

Ins. b :

Siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab IV) membuat kalimat BI :

- Semua orang pada tahu dari mana dia berasal.

Dari kalimat BJ :

- Kabeh wong padha ngerti saka ngendi dheweke.

## 12. Frasa Tidak/Belum + Verba-Verba

Ins. b :

Semua siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab IV) membuat kalimat dalam BI :

- Heru kok belum pergi-pergi ke sekolah ?

Dari kalimat BJ :

- Heru kok durung lunga-lunga sekolah ?

13. Frasa Nominal :

Ins. b :

Semua siswa (yang sudah disebutkan dalam bagan pada bab IV), membuat kalimat dalam BI :

- Caranya membuat bunga mawar itu tidak sukar.

Dari kalimat BJ :

- Carane gawe kembang mawar kuwi ora angel.

14. Frasa Numeral :

Ins. b :

Semua siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab IV), membuat kalimat BI :

- Jadi, kalau anak lima, limaratus rupiah.

Dari kalimat BJ :

- Dadi yen bocah lima limangatus rupiah.

15. Frasa paling ... sendiri/ ... sendiri

Ins. a :

SMP Warga :

(20) ... dan yang lain pergi sekolah sendiri-sendiri.

SMP Arjuna :

(7) Benar tidaknya cerita itu sendiri saya tidak tahu.

(18) Di antara keluargaku kakak kulah yang besar sendiri.

(21) ... sedangkan bangunannya sendiri luasnya kira-kira 120 m<sup>2</sup>.

(23) ... dan adik saya yang paling kecil sendiri menyapu.

SMP Kanisius I :

(2) ... karena rumah saya letaknya paling pojok sendiri.

(9) ... aku yang kecil sendiri dan laki-laki sendiri.

(41) Ayahku bekerja sebagai montir dan mempunyai anak buah sendiri.

SMP Kanisius II :

- (3) Karena pegawai-pegawai pada pulang ke rumahnya sendiri-sendiri.
- (29) ... ada yang mahal sendiri, sedang, dan murah sendiri.
- (24) Kalau untuk kamar kecil, para guru sendiri dan murid juga sendiri.

Ins. b :

Semua siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab IV), membuat kalimat dalam BI :

- Rumahku di sebelah timur jalan paling utara sendiri.

dari kalimat BJ :

- Omahku sing wetan ndalan sisih lor dhewe.

16. Kalimat permintaan dengan partikel mbok

Ins. b :

Semua siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab IV) membuat kalimat dalam BI :

- Menurut pendapatku mbok sudahlah di tempatmu saja sebab tidak ada yang mengganggu.

Dari kalimat BJ :

- Manawa panemukmu mbok wislah neng nggonmu bae sebab nggonmu ora ana sing ngganggu.

17. Kalimat keheranan dengan partikel lho, lha kok

Ins. b :

Siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab IV) membuat kalimat BI :

- Pak Joko berkata, " Lho, lha kok sepedanya dituntun, kena apa itu, bannya bocor ya ?"

Dari kalimat BJ :

- Pak Joko ngendika, "Lho, lha kok pite dituntun, kena apa kuwi, bane bocor ya ?"

18. Kalimat pengukuhan dengan partikel ya

Ins. b :

Siswa (yang disebutkan pada bagan dalam bab IV)  
membuat kalimat dalam BI :

- Kalau begitu saya pergi dulu, ya.

Dari kalimat BJ :

- Manawa mengkonu aku lunga dhisik ya.

19. Kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak

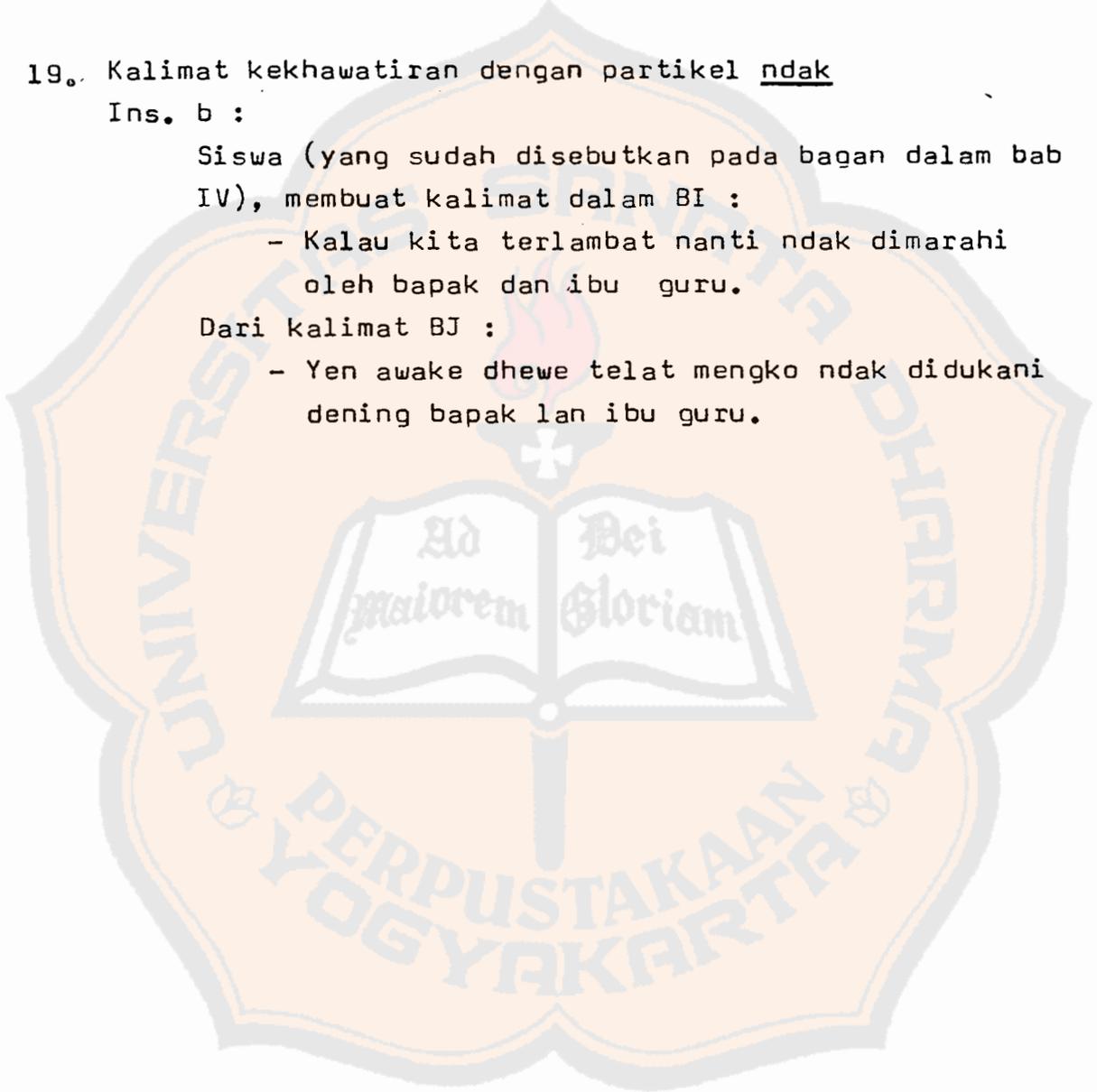
Ins. b :

Siswa (yang sudah disebutkan pada bagan dalam bab  
IV), membuat kalimat dalam BI :

- Kalau kita terlambat nanti ndak dimarahi  
oleh bapak dan ibu guru.

Dari kalimat BJ :

- Yen awake dhewe telat mengko ndak didukani  
dening bapak lan ibu guru.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : STEVANI

Kelas/no. : 2E/3

## Instrumen I

Susunlah sebuah karangan deskripsi dengan mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pilihlah salah satu topik di bawah ini :

- Letak dan keadaan rumahmu
- Letak dan kegunaan sekolahmu
- Letak dan keadaan salah satu obyek wisata di kotamu

(panjang karangan 5 - 7 paragraf)

### Keadaan Rumahku

Di daerah tempat kami keadaannya aman, tentram, dan tertib. Di sini, di tempat tinggal kami mempunyai halaman yang sangat luas dan bernawa sejuk. Banyak jenis tanaman yang tumbuh di pekarangan kami. Keadaannya sangat menyenangkan. Terutama pemandangan nya yang indah dan asri.

Rumah kami letaknya di dekat jalan umum dan dekat dengan lapangan volley. Di rumah kami terdapat pekarangan yang banyak ditumbuhi tanaman dan juga pohon buah-buahan, misalnya pohon Rambutan, pohon Kelapa, pohon Jambu, dan lain-lain. Apabila musim panen buah tiba kami pasti akan menikmatinya sebagai nikmat anugerah dari Tuhan yang Mahaesa.

Letak keadaan rumah kami sangat strategis. Karena dekat jalan yang biasanya dilalui kendaraan umum. Jadi bila ingin pergi naik kendaraan umum kita tidak usah sulit mencarinya. Lalu bila ingin berolahraga bermain bola volley kami tinggal berjalan kedepan jalan dekat rumah kami yang terdapat lapangan volley. Lagipula sebagian besar warga masyarakat di kampung kami gemar bermain bola volley.

Dan bila ingin berbelanja, kami juga mudah menemukan pasar yang berjalan sayur-mayur dan bumbu dapur. Juga bila akan membeli alat tulis kita bisa ke kios-kios tempat menjual alat tulis yang kami butuhkan.

Dan saya senang sekali karena letak sekedah saya cukup dekat. Sehingga bila berangkat sekedah saya hanya berjalan kaki saja hanya 10 menit. Karena itulah saya sangat kerasan tinggal di kampung kami ini.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : EKA WAHYU HERAWAT

Kelas/no. : IIC / 14

## Instrumen I

Susunlah sebuah karangan deskripsi dengan mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pilihlah salah satu topik di bawah ini :

- Letak dan keadaan rumahmu
- Letak dan keadaan sekolahmu
- Letak dan keadaan salah satu obyek wisata di kotamu

(panjang karangan 5 - 7 paragraf)

### Letak dan Keadaan Sekolahku

Sekolahku terletak ditepi jalan raya menghadap ke utara tempatnya bersih dan rapi. terdiri dari 18 kelas. Ruang kelas I menghadap ke sebelah Barat, ruang kelas II ada yang menghadap ke utara dan ada yang menghadap ke timur. Begitu pula dengan kelas III. Ruangan kelasnya ada yang menghadap ke utara, ke Barat, dan ke timur. masing-masing kelas ada jendelanya. Di depan sekolahku ada lapangan basket, disebelah selatan ~~ada~~ kantinnya, disebelah selatannya juga ada tempat untuk tempat sepeda. disekolahku ada ~~ada~~ perpustakaan untuk perantaraan kelas I juga untuk kepentingan lainnya.

Alamat sekolahku adalah Jln sugyo pranata no 7 telpon 37838. Sukakarta 57111 saja. ~~ada~~ ~~ada~~ Siswa-siswanya banyak sekali. Jumlah awanya kira-kira ada 28 orang. di bagi menjadi beberapa wali. Tiap-tiap kelas ada wainya. wali kelasku adalah Bp. Stepanus Tukijo.

Disekolahku juga ada koperasi, letak koperasi sekolah disebelah timur dan menghadap ke barat tidak lupa juga ada kamar mandi dan wainya.

kamar mandi untuk laki-laki terletak disebelah timur

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12

## INSTRUMEN II

Petunjuk : Tuliskanlah kembali kalimat-kalimat (lepas) dalam bahasa Jawa ini ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar !

1. Yen kowe ora turu saiki, sesuk mesthi kawanen.  
*Kalau kamu tidak tidur sekarang, Besok pasti kesiangan.*
2. Olehe gawe kembang mawar kuwi ora angel.  
*Caranya membuat bunga mawar itu tidak susah.....*
3. Ndek kowe neng omahku wingi, aku lagi nyuci.  
*Waktu kamu ke rumahku tadi, aku baru mencuci.*
4. Aku yen ora bisa nggarap PR Matematika arep diwarahi mbakyuku.  
*Saya kalau tidak bisa mengerjakan PR matematika akan diajari kakak perempuan saya.*
5. Sepelane Mawan ilang digawa maling.  
*Sepelanya Mawan hilang dibawa pencuri.....*
6. Kanggo arisan mengko, bengi ibu masak rawon.  
*Buat arisan nanti malam ibu masak rawon.....*
7. Bapak lagi tinchak neng sekolahan mundhut rapor.  
*Bapak baru pergi ke sekolah mengambil rapor....*
8. Dadi yen bocah lima, limangatus rupiah.  
*Jadi kalau anak lima, lima ratus rupiah.....*
9. Manawa mengkonc, aku lunga dhisik ye !  
*Kalau begitu, aku pergi dulu ya !.....*
10. Kabeh wong padha ngerti saka ngendi dheweke.  
*Semua orang sudah tahu dari mana orang itu...*
11. Yen awake dhewe telat mengko ndak didukani dening pak guru.  
*Kalau kita semua terlambat nanti akan dimarahi sama Pak Guru.*
12. Manawa panemuku mbok wislah na nggonmu bae, sebab ora ana sing ng  
ngganggu.  
*Menurut pengetahuanku, saya biarlah di tempatmu saja,  
sebab tidak yang mengganggu.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Heru kok durung lunga-lunga sekolah ?  
Heru ~~kat~~ <sup>mengapa</sup> belum pergi-pergi sekolah ? .....
14. Pak Joko ngendika, " Lho, lha kok pite dituntun keno apa kuwi, bane bocor ya ?"  
Pak Joko berkata, " loh, kenapa kok sepedanya tidak dinaiki, kena apa itu, apa bunyanya bocor ya ?" .....
15. Umahku sing wetan dalam sisih lor dhewe.  
Rumahku yang timur jalan sebelah utara sendiri .....



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setiawan

11/16

Surakarta, 1 Januari 1991

Hal : Pengisian angket

Kepada : Yth. Adik-adik SMP Warga  
Surakarta

Adik-adik yang berbahagia, perkenankanlah saya meminta kelonggaran dan kesediaan Adik-adik di tengah kesibukan belajar untuk membantu saya.

Dalam rangka menyelesaikan studi saya di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, saya membutuhkan data tentang pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang Adik-adik pergunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkenaan dengan faktor individu, proses sosialisasi, maupun kepentingan komunikasi. Untuk itu saya mohon Adik-adik mengisi angket ini dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya sesuai dengan pengalaman kebahasaan sehari-hari.

Atas perhatian dan kesediaan Adik-adik, saya ucapkan banyak terima kasih dan kiranya hanya Tuhan yang Maha Kuasa yang akan membalas budi dan kebaikan Adik-adik.

Shaloom,

Irina Widhawati

Peneliti

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Siswa Kelas II SMP Bersubsidi Kodya Surakarta

### PETUNJUK :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah tersedia. Jawaban yang Anda pilih hendaklah yang sesuai dengan keadaan dan pengalaman Anda berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik pengalaman di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah maupun berkenaan dengan kepentingan komunikasi, faktor individu, dan proses sosialisasi.

Jawaban cukup ditulis dengan cara memberikan tanda silang pada huruf di depan pernyataan jawaban yang Anda pilih.

#### Contoh :

Nama-nama yang tercantum di bawah ini adalah para dramawan, kecuali :

- |                   |                |
|-------------------|----------------|
| a. Arifin C. Noer | d. Teguh Karya |
| b. Putuwijaya     | e. Affandi     |
| c. Rendra         |                |

Karena jawaban yang benar (dimaksud) adalah Affandi, maka huruf e-lah yang diberi tanda silang :

a   b   c   d   ~~e~~

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## I. FAKTOR SOSIAL BUDAYA

1. Apakah Anda bertempat tinggal di pinggir jalan besar (protokol) ?  
a. Ya.  Tidak.
2. Apakah Anda bertempat tinggal di kompleks perumahan/perkampungan ?  
a. Ya.  Tidak.
3. Dalam proses sosialisasi (pergaulan sehari-hari) dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal Anda, apakah Anda memakai bahasa Jawa (BJ) ?  
a. Ya, selalu.  Kadang-kadang. c. Tidak pernah.
4. Apakah dalam proses sosialisasi, Anda memakai bahasa Indonesia (BI) ?  
a. Ya, selalu.  Kadang-kadang. c. Tidak pernah.
5. Apabila dalam proses sosialisasi itu Anda memakai BJ, apakah Anda mengenal/mempergunakan norma tingkatan dalam BJ ?  
a. Ya, selalu. b. Kadang-kadang. c. Tidak pernah.
6. Bertujuan apakah Anda berbahasa Jawa dengan orang yang lebih tua ?  
a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.  
b. Untuk menimbulkan suasana akrab.  
 c. Untuk menghormati.  
d. Tanpa tujuan.
- 6a. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :  
a. ngoko b. krama madya c. krama inggil
- 6b. Apa yang menjadi tujuan Anda bila suatu saat Anda memakai bahasa Indonesia terhadap mereka ?  
a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.  
 b. Untuk menimbulkan suasana akrab.  
c. Untuk menghormati.  
d. Tanpa tujuan.
7. Apa yang menjadi tujuan Anda ketika berbahasa Jawa dengan orang yang sejajar dengan Anda ?  
a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.  
 b. Untuk menimbulkan suasana akrab.  
c. Untuk menghormati.  
d. Tanpa tujuan.
- 7a. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :  
a. ngoko b. krama madya c. krama inggil

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2

- 7b. Apa yang menjadi tujuan Anda apabila suatu saat Anda memakai bahasa Indonesia terhadap mereka ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Tanpa tujuan.
8. Bertujuan apakah Anda berbahasa Jawa dengan orang yang kurang Anda hormati ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukannya saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Tanpa tujuan.
- 8a. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
- ngoko
  - krama madya
  - krama inggil
- 8b. Apa yang menjadi tujuan Anda bila suatu saat Anda memakai bahasa Indonesia kepada mereka ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Untuk menghina/mengejek.
9. Bila Anda bersosialisasi dengan memakai BI, bertujuan apakah Anda berbahasa Indonesia dengan orang yang lebih tua ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Tanpa tujuan.
- 9a. Bila suatu saat Anda memakai bahasa Jawa kepada mereka, apa yang menjadi tujuan Anda ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Untuk menghina/mengejek/
10. Bertujuan apakah Anda memakai BI kepada orang yang sejajar dengan Anda ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - Untuk menghormati.
  - Tanpa tujuan.
- 10a. Bila suatu saat Anda memakai bahasa Jawa kepada mereka, apa yang menjadi tujuan Anda ?
- Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - Untuk menimbulkan suasana akrab.
  -

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3

- c. Untuk menghormati.
  - d. Untuk menghina/mengejek.
11. Bertujuan apakah Anda memakai BI kepada orang yang kurang Anda hormati ?
- a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Tanpa tujuan.
- 11a. Bila suatu saat Anda memakai BJ kepada mereka, apa yang menjadi tujuan Anda ?
- b. Untuk menimbulkan suasana akrab.
  - a. Untuk menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi.
  - c. Untuk menghormati.
  - d. Untuk menghina/mengejek.
12. Saya .... memakai BI dengan teman-teman sekolah.
- a. ya, selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
13. Saya .... memakai BJ dengan teman-teman sekolah.
- a. ya, selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
14. Dengan guru (di luar kelas), saya memakai ... .
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa campuran (BI-BJ)
14. Saya memakai BI untuk .....
- a. menghormati guru
  - b. mentaati peraturan sekolah
  - c. sudah kebiasaan
- 15a. Saya memakai BJ untuk .....
- a. menghormati guru
  - b. mentaati peraturan sekolah
  - c. sudah kebiasaan
15. Dengan Kepala Sekolah saya memakai ....
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa campuran (BI-BJ)
- 15a. Saya memakai BI untuk ....
- a. menghormati Kepala Sekolah
  - b. mentaati peraturan sekolah
  - c. sudah kebiasaan
- 15b. Saya memakai BJ untuk ....
- a. menghormati Kepala Sekolah
  - b. mentaati peraturan sekolah
  - c. sudah kebiasaan
16. Dengan karyawan (: TU, pesuruh), saya memakai .....
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa campuran (BI-BJ)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4

- 16a. Saya berbahasa Indonesia untuk ....
- a. menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi
  - b. menimbulkan suasana akrab
  - c. menghormati
  - d. menghina/mengejek

- 16b. Saya berbahasa Jawa untuk ....
- a. menunjukkan bahwa kedudukan saya lebih tinggi
  - b. menimbulkan suasana akrab
  - c. menghormati
  - d. menghina/mengejek

## II. FAKTOR INDIVIDU

1. Bahasa apakah yang pertama kali Anda kenal (bahasa ibu) ?

- a. Bahasa Indonesia.Indonesia
- b. bahasa Jawa.

2. Kalau Anda berbahasa ibu bahasa Indonesia :

a. Secara formal Anda mengenal BJ ....

- a. sejak TK
- b. ketika masuk SD

b. Secara nonformal Anda mengenal BJ ....

- a. dari teman (bermain)
- b. dari tetangga/masyarakat sekitar
- c. dari pnsa uh/karyawan (rumah tangga)

c. Apakah dengan ayah, Anda memakai bahasa Indonesia ?

- a. Ya, selalu.
- b. Kadang-kadang.

c<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan ayah, karena ..

- a. saya baru jengkel/marah
- b. untuk menimbulkan suasana akrab
- c. untuk menghormati beliau
- d. untuk mengejek/menghina

d. Apakah dengan ibu, Anda memakai BI ?

- a. Ya, selalu.
- b. Kadang-kadang.

d<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan ibu, karena ..

- a. baru jengkel/marah
- b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
- c. untuk menghormati
- d. untuk mengejek/menghina

e. Apakah dengan kaka, Anda memakai BI ?

- a. Ya, selalu.
- b. Kadang-kadang.

e<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakaibJ dengan kakak, karena ..

- a. baru jengkel/marah
- b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
- c. untuk menghormati
- d. untuk mengejek/menghina

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5

- f. Apakah dengan adik, Anda memakai BI ?  
a. Ya, selalu.  Kadang-kadang.
- f<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan adik, karena ....  
a. baru jengkel/marah  
 b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- g. Apakah dengan orang lain yang Anda hormati/lebih tua, Anda memakai BI ?  
a. Ya, selalu/  Kadang-kadang.
- g<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan orang yang lebih Anda hormati, karena ....  
a. baru jengkel/marah  
b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
 c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- h. Apakah Anda dengan orang yang seajar memakai BI ?  
a. Ya, selalu.  Kadang-kadang.
- h<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan orang yang seajar karena ....  
a. baru jengkel/marah  
 b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- i. Apakah dengan orang yang kurang Anda hormati, Anda memakai BI ?  
a. Ya, selalu.  Kadang-kadang.
- i<sub>1</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BJ dengan orang yang kurang Anda hormati, karena ....  
 a. baru jengkel/marah  
b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- j. Dengan orang yang lebih tua Anda memakai BI dengan ragam :  
 a. resmi      b. akrab      c. santai      d. tak resmi
- k. Dengan yang seajar, Anda memakai BI dengan ragam :  
a. resmi      b. akrab       c. santai      d. tak resmi
- l. Dengan yang kurang Anda hormati, Anda memakai BI dengan ragam :  
a. resmi      b. akrab      c. santai       d. tak resmi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6

## 3. Kalau Anda berbahasa ibu bahasa Jawa :

- a. Secara formal Anda mengenal BI ....  
a. sejak TK  sejak SD
- b. Secara nonformal Anda mengenal BI ....  
a. dari teman (bermain)  
b. dari tetangga/masyarakat sekitar  
 dari media massa (buku/koran dll.)
- c. Apakah dengan Ayah Anda memakai BJ ?  
 Ya, selalu.  Kadang-kadang.
- c<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :  
a. ngoko  b. krama madya c. krama inggil
- c<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BI dengan ayah, karena ....  
a. baru jengkel/marah  
 b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- d. Apakah dengan ibu, Anda memakai BJ ?  
 Ya, selalu. b. Kadang-kadang.
- d<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :  
a. ngoko b. krama madya  c. krama inggil
- d<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda berbahasa Indonesia dengan ibu, karena ....  
a. baru jengkel/marah  
 b. untuk menimbulkan suasana akrab  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- e. Apakah dengan kakak, Anda memakai BJ ?  
a. Ya, selalu.  b. Kadang-kadang.
- e<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :  
a. ngoko b. krama madya  c. krama inggil
- e<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda berbahasa Indonesia dengan kakak, karena...  
a. baru jengkel/marah  
 b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda  
c. untuk menghormati  
d. untuk mengejek/menghina
- f. Apakah dengan adik, Anda memakai BJ ?  
a. Ya, selalu.  b. Kadang-kadang.
- f<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :  
 a. ngoko b. krama madya c. krama inggil
- f<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda berbahasa Indonesia dengan adik, karena ...

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7

- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- g. Apakah dengan orang lain yang lebih tua/Anda hormati, Anda memakai BJ ?
- a. Ya, selalu.
  - b. Kadang-kadang.
- g<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
- a. ngoko
  - b. krama madya
  - c. krama inggil
- g<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda memakai bahasa Indonesia dengan orang yang Anda hormati, karena ....
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- g<sub>3</sub>. Dalam ragam apa Anda memakai BI ?
- a. Resmi.
  - b. Akrab.
  - c. Santai.
  - d. Tak resmi.
- h. Apakah dengan orang yang seajar Anda memakai BJ ?
- a. Ya, selalu.
  - b. Kadang-kadang.
- h<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
- a. ngoko
  - b. krama madya
  - c. krama inggil
- h<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BI dengan yang seajar, karena ....
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- h<sub>3</sub>. Dalam ragam apa Anda memakai BI ?
- a. Resmi
  - b. Akrab
  - c. Santai
  - d. Tak resmi
- i. Apakah dengan orang yang kurang Anda hormati, Anda memakai BJ?
- a. Ya, selalu.
  - b. Kadang-kadang.
- i<sub>1</sub>. Anda berbahasa Jawa dalam tingkat :
- a. ngoko
  - b. krama madya
  - c. krama inggil
- i<sub>2</sub>. Bila suatu saat Anda memakai BI dengan orang yang kurang Anda hormati, karena .....
- a. baru jengkel/marah
  - b. untuk menimbulkan suasana akrab/bercanda
  - c. untuk menghormati
  - d. untuk mengejek/menghina
- i<sub>3</sub>. Dalam ragam apa Anda memakai BI ?
- a. Resmi
  - b. Akrab
  - c. Santai
  - d. Tak resmi

III. FAKTOR KOMUNIKASI

1. Dalam suasana .... saya memakai BI.
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
- 1a. Dengan orang yang saya hormati, saya memakai BI dalam suasana :
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
- 1b. Dengan yang sejajar, saya memakai BI dalam suasana :
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
- 1c. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BI dalam suasana :
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
2. Dalam suasana .... saya memakai BJ.
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
- 2a. Dengan orang yang saya hormati, saya memakai BJ dalam suasana :
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
- 2b. Dengan yang sejajar, saya memakai BJ dalam suasana :
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
- 2c. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BJ dalam suasana :
  - a. resmi
  - b. setengah resmi
  - c. santai
3. Dengan teman akrab saya lebih leluasa memakai :
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
4. Dalam mengungkapkan masalah pribadi dengan orang yang saya hormati, saya merasa lebih leluasa memakai :
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
5. Dalam mengungkapkan masalah pribadi dengan yang sejajar, saya merasa lebih leluasa memakai :
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
6. Dengan orang yang kurang saya hormati, saya memakai BI dalam hal :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
7. Dengan yang sejajar, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
8. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai BI dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
9. Dengan orang yang saya hormati, saya memakai BJ dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi
10. Dengan yang sejajar, saya memakai BJ dalam :
  - a. semua hal
  - b. hal yang umum saja
  - c. hal yang pribadi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9

11. Dengan yang kurang saya hormati, saya memakai bJ dalam :  
 a. semua hal      b. hal yang umum saja      c. hal yang pribadi
12. Dengan yang saya hormati, saya berkitim surat dengan memakai :  
 a. bahasa Indonesia      b. bahasa Jawa
13. Dengan yang seajar, saya berkitim surat dengan memakai :  
 a. bahasa Indonesia      b. bahasa Jawa
14. Dengan yang kurang saya hormati, saya berkitim surat dengan memakai :  
a. bahasa Indonesia       b. bahasa Jawa

